

Bidang Unggulan: Pembangunan Sosial Budaya

(Kode/Rumpun): 424/Perencanaan Wilayah dan Kota

LAPORAN AKHIR

PENELITIAN HIBAH FAKULTS TEKNIK



STUDI POTENSI MODAL SOSIAL DAN WISATA BUDAYA KAMPUNG ADAT KUTA DI KABUPATEN CIAMIS

PENGUSUL

Deden Syarifudin, ST., MT. (NIDN: 0430057604)
Dr. Ir. Budi Heri Pirngadi, MT (NIDN : 0422096601)

**UNIVERSITAS PASUNDAN
BANDUNG
MARET 2020**

**HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN HIBAH FAKULTAS TEKNIK**

Judul Penelitian	:	Studi Potensi Modal Sosial dan Wisata Budaya Kampung Adat Kuta di Kabupaten Ciamis
Kode>Nama Bidang Rumpun	:	424/Perencanaan Wilayah dan Kota
Ketua Peneliti		
a. Nama Lengkap	:	Deden Syarifudin, ST., MT.
b. NIDN	:	0430057604
c. Jabatan Fungsional	:	Lektor
d. Program Studi	:	Perencanaan Wilayah dan Kota
e. Nomor HP	:	085795993744
f. Alamat surel	:	dden.syarifudin@unpas.ac.id
Anggota Peneliti		
a. Nama Lengkap	:	Budi Heri Pirngadi
b. NIDN	:	0422096601
c. Perguruan Tinggi	:	Universitas Pasundan
Biaya Penelitian Keseluruhan	:	
Biaya Penelitian		
- diusulkan ke FT	:	Rp.10.000.000, -
- didanai sumber lain (..)	:	-

Bandung, 29 Maret 2020

Ketua Peneliti,



(Deden Syarifudin, ST., MT.)

NIPY.151 105 47

Mengetahui,
Ketua Prodi PWK,





(Deden Syarifudin, ST., MT.)

NIPY.151 105 47

1. JUDUL PENELITIAN

Studi Potensi Modal Sosial dan Wisaya Budaya Kampung Adat Kuta di Kabupaten Ciamis
--

Bidang Fokus RIRN / Bidang	Tema	Topik (jika ada)	Rumpun Bidang Ilmu
Bidang Kajian Pembangunan Sosial Budaya	Indigenous studies	Peta potensi dan masalah masyarakat tradisional/ adat	Perencanaan Perdesaaan/Wilayah

2. IDENTITAS PENGUSUL

Nama, Peran	Program Studi	Bidang Tugas	ID Sinta	H-Index
Deden Syarifudin, ST., MT. Ketua Tim	Perencanaan Wilayah dan Kota	Perencanaan Perdesaan dan Wilayah	5984986	Scopus : 0 Google Scholar : 3
Dr. Ir. Budi Heri Pirngadie, MT. Anggota Tim	Perencanaan Wilayah dan Kota	Perencanaan Perdesaan dan Infrastruktur	5984986	Scopus : 0 Google Scholar : 3

3. MITRA KERJASAMA PENELITIAN (JIKA ADA)

Pelaksanaan penelitian dapat melibatkan mitra kerjasama, yaitu mitra kerjasama dalam melaksanakan penelitian, mitra sebagai calon pengguna hasil penelitian, atau mitra investor.

Mitra

Nama Mitra

4. LUARAN DAN TARGET CAPAIAN Luaran Wajib

No.	Nama Jurnal (Minimal Sinta 4)	URL	Waktu Submit pada Bulan
1	Jurnal Wilayah dan Lingkungan (SINTA 2)	https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jwl	Mei 2021
2	Jurnal Geografi (Unimed) (SINTA 2)	http://sinta.ristekbrin.go.id/journals/detail?id=3757	Agustus 2021

Luaran Tambahan

No.	Jenis Luaran	Deskripsi Luaran	Waktu Pelaksanaan pada Bulan
1	HAKI	Pencatatan HaKI mengenai konsep dan Arahan dalam pengembangan dan implementasi Reuse IPAL dan Kualitas air baku yang dihasilkan serta distribusinya	Agustus 2021
2	Bahan Ajar	Penelitian ini akan menjadi bahan ajar pada mata kuliah Infrastruktur wilayah dan perkotaan dan menjadi Sub- Topik ke 12 pada materi pembahasan kasus-kasus sanitasi perkotaan.	Desember 2021

5. ANGGARAN

Rencana anggaran biaya penelitian mengacu pada PMK yang berlaku dengan besaran minimum dan maksimum sebagaimana diatur pada buku Panduan Penelitian Edisi 12.

Total RAB Rp. 10.000.000,00

Jenis Pembelanjaan ¹	Komponen ²	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
A. Peralatan Penunjang Rapat/Wawancara	Biaya Zoom	12	1	12	50.000.00	600.000.00
	Sewa Lab	ls	ls	ls	1.000.000,00	1.000.000,00
Peralatan Suvey	Penyus. Google Form	ls	ls	ls	250.000.00	250.000.00
	Alat ukur BOD/Carbon/Mineral	ls	ls	ls	700.000.00	700.000.00
	Ph Pack Tester	ls	ls	ls	450.000,00	450.000,00
Sub Total A						3.000.000.00
B. Biaya Habis Pakai	Alat tulis dan Kertas	ls	ls	ls	1.000.000.00	1.000.000.00
	Foto copy	ls	ls	ls	500.000.00	500.000.00
Sub Total B						1.500.000.00
C. Biaya Perjalanan	Survei data informasi Pendukung Ke Kecamatan Rancah, Kabupaten Ciamis	ls	ls	ls	2.400.000.00	2.400.000.00
Sub Total C						2.400.000.00
D. Biaya Lainnya	Dokumen laporan Akhir	1	1	4	100.000.00	400.000.00
	Luxary book chapter	1	1	4	100.000.00	400.000.00
	Pendaftaran HaKI	2	2	2	600.000.00	1.200.000.00
	Pendaftaran Jurnal	1	1	1	1.100.000.00	1.100.000.00
Sub Total D						3.100.000.00
Total A + B + C + D						10.000.000.00

¹Bahan/Sewa Alat/Pengumpulan Data/Analisis Data/Pelaporan

²Habis Pakai/Peralatan/Honor Pembantu Peneliti/Luaran

RINGKASAN

Usulan penelitian ini diarahkan untuk menemukan modal social masyarakat Kampung Adat Kuta dalam perspektif kebertahanan budaya dan ruangnya dalam mengembangkan pariwisata dalam sudut pandang social budaya dan keruangan. Metoda yang digunakan adalah dengan menggunakan *case study*, yang merupakan metoda kualitatif dalam mengungkap keadaan nyata dalam sebuah masyarakat. Model penelitian didasarkan pada pernyataan, bahwa *social capital* merupakan sistem *input-proses-output* dimana *kebertahanan ruang juga merupakan manajemen ruang berbasis kemampuan kolektif antar individu yang didasarkan kepada adat dan budaya yang leksikal diturunkan antar generasi*. Proses didefinisikan sebagai sejumlah aktivitas yang bertujuan merubah obyek yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan cara eksplorasi dokumen, wawancara, dan observasi. Data yang dikumpulkan dianalisis melalui tahapan ; [1] Mengidentifikasi karakteristik modal sosial dan wisata budaya di Kampung Kuta; [2] Menggali potensi dan masalah modal sosial dan budaya di Kampung Kuta; dan [3] Menemukan model kebijakan, program dan kegiatan dalam mengembangkan wisata budaya di Kampung Kuta. Penelitian ini merupakan penelitian terapan yang dilakukan untuk memperoleh identifikasi yang menghasilkan konsep dan model pengelolaan dengan Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT) 2. Kontribusi penelitian ini memberikan tools, method, dan analysis bagi kebijakan pemerintah dalam mengembangkan wisata budaya di Kampung Kuta atau pariwisata budaya sejenis.

Kata Kunci: *Social capital*; kebertahanan budaya; wisata budaya; desa wisata.

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan	i
Ringkasan	iv
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vi
Daftar Gambar	vii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 State of The Art Penelitian	4
2.2 Penelitian yang sudah dilakukan dan Roadmap Penelitian	11
BAB 3. TUJUAN & MANFAAT PENELITIAN	13
3.1 Tujuan Penelitian	13
3.2 Manfaat/Urgensi Penelitian	13
BAB 4. METODA PENELITIAN	14
4.1 Desain Penelitian.....	14
4.2 Pengumpulan Data dan Informasi.....	15
4.3 Analisis Data dan Informasi	16
BAB 5. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	19
5.1 Karakteristik Modal Sosial dan Wisata Budaya Kampung Kuta	19
5.2 Analisis Potensi dan Masalah Modal Sosial dan Budaya di Kampung Kuta.....	58
5.3 Analisis Kebijakan dan Program Pengembangan Kampung Kuta	79
BAB 7. SIMPULAN DAN SARAN	81
7.1 Simpulan	81
7.2 Rekomendasi	82
DAFTAR PUSTAKA	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Sumber Pengertian dan Elemen Dasar dari <i>Social capital</i>	4
Tabel 2.	Pemanfaatan Modal Budaya Dan Modal Sosial Dalam Gerakan Nasional untuk Kebangkitan Budaya dalam Pembangunan Bangsa Ke Depan	7
Tabel 5.1	Pola Penggunaan Lahan	20
Tabel 5.2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur	27
Tabel 5.3	Ketersediaan Sarana Sosial Budaya Desa Adat Kampung Kuta..	36
Tabel 5.4	Penduduk Kampung Kuta Menurut Mata Pencaharian.....	44
Tabel 5.5	Pedoman Penilaian Revitalisasi Kawasan Desa Adat.....	59
Tabel 5.6	Tingkat Penurunan Produktivitas Ekonomi	59
Tabel 5.7	Pedoman Penilaian Revitalisasi Kawasan Desa Adat.....	60
Tabel 5.8	Tingkat Degradasi Lingkungan.....	61
Tabel 5.9	Pedoman penilaian Revitalisasi Kawasan Desa Adat	63
Tabel 5.10	Kerusakan Warisan Budaya	64
Tabel 5.11	Matriks Sanding	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Roadmap Penelitian	12
Gambar 4.1.	Reseach Framework.....	14
Gambar 5.1	Peta Fungsi Ruang Dusun Kuta.....	22
Gambar 5.2	Peta Rencana Pola Ruang Desun Kuta	23
Gambar 5.3	Desa Adat Kampung Kuta.....	24
Gambar 5.4	Peta Desa Adat Kampung Kuta.....	26
Gambar 5.5	Sumber Air Ciasihan	29
Gambar 5.6	Kondisi Jalan Menuju Kampung Kuta	31
Gambar 5.7	MCK (jamban) Di Desa Adat Kampung Kuta	32
Gambar 5.8	Pembakaran Sampah	33
Gambar 5.9	Warung yang Berada Di Desa Adat Kampung Kuta.....	34
Gambar 5.10	Pendistribusian Barang Ke Kampung Kuta.....	35
Gambar 5.11	Sarana Sosial Budaya	38
Gambar 5.12	Kondisi Rumah Di Kampung Kuta	39
Gambar 5.13	Peta Sebaran sarana dan Prasaran.....	42
Gambar 5.14	Struktur Organisasi Desa Karangpaninggal	47
Gambar 5.15	Struktur Kepemimpinan Kampung Kuta.....	48
Gambar 5.16	Peta Objek-Objek Yang Mengalami Penurunan Vitalitas.....	78

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kampung adat Kuta ini masyarakatnya memegang teguh adat istiadat yang diwariskan oleh leluhurnya, hal ini menjadi menarik perhatian dari sisi budaya (Richards, 2018; Silberberg, 1995), etnografi (Boroch, 2018; Handayani, Suganda, & Darmayanti, 2020; Parliana, Kasiwi, Gumilar, Drajadi, & Febian, 2014; Sharma & Sarkar, 2019), pendidikan dan pengetahuan-pengetahuan local (Masduki, 2015; Parliana et al., 2014; Sardiyarso & Puspitasari, 2019), dan kehidupan yang dekat dan menyatu dengan lingkungan (Anggraini, 2015; Bagus, Swandhita, Luh, Kebayantini, & Jaya, n.d.; Budi Indra, 2011; Dewi & Istiadi, 2016; Prawiradilaga & Soedjito, 2015). Mereka juga memiliki banyak kearifan local yang belum terungkap sebagai kekayaan rekayasa penduduk asli dan terpublikasi dengan baik sebagai pengetahuan. Desa adat ditandai dengan adanya sekelompok orang yang berada pada wilayah teritorial tertentu (Khomsan, 2009), dengan sistem aktivitas ekonomi yang seragam serta adanya keterikatan genealogis (Syarifudin & Ishak, 2020). Selain itu, desa adat juga memiliki prinsip hidup, pola interaksi berkelanjutan dalam aktivitas sehari-hari, serta memiliki seperangkat aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis yang dipatuhi bersama. Selain keseragaman aktivitas ekonomi, sebuah desa adat sering ditandai dengan keseragaman sistem kepercayaan berikut upacara adat, keseragaman pola dan gaya hidup, serta keseragaman pola arsitektur bangunan.

Perkembangan budaya ditengah perkembangan jaman kadang membuat kearifan lokal semakin dilupakan oleh masyarakat, kearifan lokal ada dengan proses yang sangat panjang dan memiliki nilai-nilai leluhur yang ada didalamnya dengan adanya kebudayaan sebagai bukti konkrit (Zent, 2013), namun semakin lama budaya hanya digunakan sebagai suatu benda ataupun simbol tanpa memiliki artian penting lagi (Alizadeh, Cioffi-Revilla, & Crooks, 2017; Bourdieu, 1985). Fakta tersebut membuat nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kebudayaan semakin terlupakan oleh generasi berikutnya yang hanya mementingkan suatu perkembangan tanpa melihat kebudayaan maupun kearifan local (Andriani &

Christoforou, 2016; Herlina, Syarifudin, & Mulyatini, 2018). Dimensi perubahan pada manusia sebagai proses dari kejadian evolusi geografi manusia menuntut peningkatan kemampuan adaptasi secara terus-menerus (Arifin, Swallow, Suyanto, & Coe, 2009; Khomsan, 2009; Sandlos & Keeling, 2016; Soemarwoto, 1974), yang menyebabkan berubahnya sudut pandang dan keyakinan mengenai adat budaya dalam masyarakat termasuk di Kampung Kuta.

Paradoksal bahwa budaya harus senantiasa dipertahankan sebagai kekuatan sosio-kultural (Arifin et al., 2009; Budi Indra, 2011; Ngata, 2013; Senoaji, 2010), kenyataannya perubahan intelektual masyarakat yang memegang teguh adat istiadat seperti di Kampung Kuta dapat berubah terintrusi setiap hari pada generasi berikutnya (Hampton, 2005; Leimona et al., 2015). Kampung kuta tentunya termasuk yang paling rentan terhadap perubahan eksternal dan internal karena sudah mulai terbuka terhadap kehidupan normal di luar dan menerima banyak pengunjung. Kekuatan informasi dan komunikasi sangat mempengaruhi masyarakat terutama generasi muda yang saat ini dapat saja memberikan pandangan mengenai perubahan terhadap cara pandang adat dan budaya local yang saat ini kental (Pipirigeanu, Zaman, Strasser, Aramă, & Strasser, 2014). Hal yang menjadi konservatif dan dianggap heritage memiliki jangkauan budaya yang leksikal dan jauh komunikatif terhadap lingkungan. Perlahan tapi pasti berubah dan tertredensi dengan tujuan budaya baru dan norma-norma baru termasuk keceratan dalam modal social seiring dengan perubahan generasi dan system dunia (Anderson, Mona, Pile, & Thrift, 2003).

Fakta tersebut telah memberi isyarat bahwa pudarnya social capital yang ditunjukkan tidak adanya usaha masyarakat seperti tujuan geneologisnya perdesaan yang syarat dengan tujuan social kolektif seperti kegiatan swadaya, gotong-royong dan pudarnya kepercayaan pada ranah pemerintah (Rajagukguk & Indonesia, 2018). Dalam pengertian tersebut bahwa masyarakat kehilangan energi untuk bertahan dan meningkatkan kesejahteraan kolektifnya. Sementara itu penanganan permasalahan yang dilakukan pemerintah sifatnya kuratif dan generik berorientasi pada modal fisik (*physical capital*), modal alami (*natural capital*), modal pembiayaan (*financial capital*), modal manusia (*human capital*), modal kreatifitas

(*human made capital*), dan modal intelektual (*intellectual capital*) dengan mengabaikan tatanan *social capital* masyarakat (Nugroho, 2015; Oktaviana & Bachruddin, Triady, 2017; Priyarsono & Hermansah, 2014; Suparwoko, 2010). Secara teknokratik usulan penelitian ini dapat memberikan preskripsi mengenai konsep kawasan strategis kabupaten dalam Rencana Tata Ruang Wilayah dan implementasi Rencana Induk Pariwisata Kabupaten Ciamis dari sudut pandang social dan budaya yang memerlukan adanya *capacity building* dalam mengembangkan ruang dan perilaku wisata dengan mempersiapkan modal sosial dan budayanya. Kemampuan beradaptasi akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan belajar dan *modal sosial* dari dan kepada masyarakat mengenai adat dan budaya profane (Barbieri & Mahoney, 2009; McKercher, 2020; Silberberg, 1995).

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 State of The Art Penelitian

A. Konseptual Modal Sosial dalam Budaya

Untuk memberikan gambaran secara umum tentang *social capital*, beberapa pengertian-pengertian dan elemen-elemen dasar beserta sumbernya disajikan secara ringkas dalam Tabel 1. Melalui penelaahan secara mendalam pada akhirnya diharapkan dapat ditarik benang merah tentang pengertian serta kemungkinan peranan dan kontribusi *social capital* dalam pembangunan ekonomi masyarakat.

Tabel 1. Sumber Pengertian dan Elemen Dasar dari *Social capital*

Sumber	Pengertian dan Elemen <i>Social capital</i>
Coleman (2009)	<i>Social capital consists of some aspects of social structures, and they facilitate certain actions of actors--wheter persons or corporate actors within the structure (Coleman, 2009).</i>
Putnam <i>et.al</i> (1993)	<i>Features of social organization, such as trust, norms (or reciprocity), and networks (of civil engagement), that can improve the efficiency of society by facilitating coordinated actions (Smart, 2018)</i>
Narayan (1999)	<i>The rules, the norms, obligations, reciprocity and trust embedded in social relations, social structure and society's institutional arrangements which enable members to achieve their individual and community objectives (Narayan, 1999).</i>
World Bank (1998)	<i>Social capital refers to the institutions, relationships, and norms that shape the quality and quantity of a society's social interactions (Woolcock & Narayan, 2000);(Grootaert & Bastelaer, 2001)</i>
Uphoff (1999)	<i>Social capital can be considered as an accumulation of various types of intangible social, psychological, cultural, institutional, and related assets that influence cooperative behavior (Woolcock, 2001).</i>
Dhesi (2000)	<i>Shared knowledge, understandings, values, norms, and social networks to ensure the intended results (Dhesi, 2000).</i>

Dalam Pengertian tersebut *Social capital* mencakup *institutions, relationships, attitudes* dan *values* yang mengarahkan dan menggerakkan interaksi-interaksi antar orang dan memberikan kontribusi terhadap pembangunan sosial dan ekonomi. Menurut World Bank, 1998 *social capital* tidaklah sederhana hanya sebagai penjumlahan dari institusi-institusi yang dibentuk oleh masyarakat, tetapi juga merupakan perekat dan penguat yang menyatukan mereka secara bersama-sama

(Grootaert & Bastelaer, 2001; Narayan, 1999).

Social capital meliputi *shared values* dan *rules* bagi perilaku sosial yang terekspresikan dalam hubungan-hubungan antar personal, *trust* dan *common sense* tentang tanggung jawab terhadap masyarakat, semua hal tersebut menjadikan masyarakat lebih dari sekedar kumpulan individu-individu. Berdasarkan pada beberapa pengertian dan elemen penyusun *social capital* seperti tersebut dalam Tabel 1, nampaknya dapat dilakukan suatu generalisasi dan simplifikasi tentang elemen-elemen utama dari *social capital*. Simpulan sederhana dan umum yang dapat diajukan tentang elemen utama *social capital* mencakup *norms*, *reciprocity*, *trust*, dan *network* (Herlina, Syarifudin, & Kartika, 2019; Hunecke, Engler, Jara-Rojas, & Poortvliet, 2017; Jennings & Sanchez-Pages, 2017). Keempat elemen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku kerjasama untuk mencapai hasil yang diinginkan yang mampu mengakomodasi kepentingan individu yang melakukan kerjasama maupun kelompok secara kolektif.

Secara nyata dalam keseharian, apabila dicermati secara mendalam, semua perilaku aktivitas sosial-ekonomi warga masyarakat lokal melekat dalam jaringan hubungan-hubungan sosialnya. *Social capital* dan kepercayaan (*trust*) dapat membuat dan memungkinkan transaksi-transaksi ekonomi menjadi lebih efisien dengan memberikan kemungkinan bagi pihak-pihak yang terkait untuk bisa (1) mengakses lebih banyak informasi, (2) memungkinkan mereka untuk saling mengkoordinasikan kegiatan untuk kepentingan bersama, dan (3) dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan *opportunistic behavior* melalui transaksi-transaksi yang terjadi berulang-ulang dalam rentang waktu yang panjang. Inilah yang sebenarnya paradoks secara teoritik apakah *social capital* berbenturan dengan *cultural heritage* apakah sejalan dengan itu menghasilkan tujuan-tujuan baru yang sehingga beralih ke tujuan ekonomi sosial yang mengarah ke tujuan moders masyarakat normal (Hungary, 2007; In & Issue, 2015; Knox, 2014; Pudianti, Syahbana, & Suprapti, 2016).

Secara inheren *social capital* mengandung *social sense*. Hampir semua bentuk *social capital* terbentuk dan tumbuh melalui gabungan atau kombinasi tindakan dari beberapa orang. Keputusan masing-masing pemain atau pelaku memiliki

konsekwensi kepada semua anggota kelompok atau group. Sehingga hal tersebut mencerminkan suatu atribut dari struktur sosial. Bahwa *social capital* bukan merupakan *private property* dari orang yang mendapat manfaat darinya (Dhesi, 2000; Labonte, 1999). Hal ini hanya akan muncul dan tumbuh kalau dilakukan secara bersama (*shared*). Sehingga *social capital* bisa dikatakan sebagai *property* dari *public good*. *Social capital* akan tumbuh dan semakin berkembang kalau digunakan secara bersama dan sebaliknya akan mengalami kemunduran atau penurunan bahkan suatu kepunahan dan kematian kalau tidak digunakan atau dilembagakan secara bersama. *Social capital* tidak dapat diwariskan sepenuhnya secara otomatis dari generasi ke generasi seperti pewarisan genetik dalam pengertian biologi. Pewarisan *social capital* dan nilai-nilai yang menjadi atributnya memerlukan suatu proses adaptasi, pembelajaran serta pengalaman dalam praktek nyata (Portes, Landolt, Portes, & Landolt, 2014; Qi, 2018). Proses ini akan tumbuh dan berkembang dalam waktu yang panjang melalui interaksi yang berulang-ulang yang memungkinkan susana untuk saling membangun kesepahaman, kepercayaan serta nilai dan aturan main yang disepakati bersama antar pelaku kerjasama. Fukuyama, 2001 berpendapat dengan meyakini berargumentasi bahwa *social capital* memegang peranan yang sangat penting dalam memfungsikan dan memperkuat kehidupan masyarakat modern. *Social capital* sebagai *sine quo non* bagi pembangunan manusia, pembangunan ekonomi, sosial, politik dan stabilitas demokrasi (Francis Fukuyama, 2001). Di dalamnya merupakan komponen kultural bagi kehidupan masyarakat modern.

B. Kearifan Lokal, Modal Budaya dan Modal Sosial

Kearifan lokal turun dari pengetahuan budaya lokal yang membentuk kearifan individu (orang) atau kelompok individu guna mengelola kehidupannya dari generasi ke generasi. Kearifan lokal tercakup berbagai mekanisme adaptif dan cara-cara untuk bersikap, berperilaku, dan bertindak kedalam tatanan Sosial. Di bidang perencanaan, pembahasan tentang modal sosial juga mendapat perhatian yang besar. Hal ini seiring dengan semakin meningkatnya pengakuan tentang arti penting aspek sosial dalam perencanaan. (Hamid, 2006).

Didefinisikan oleh Coleman (1999) bahwa modal sosial adalah aspek struktur sosial yang memudahkan bagi tindakan-tindakan perseorangan atau pelaku perseroan/perusahaan dalam struktur sosial. Selanjutnya dikatakan bahwa modal sosial itu bukanlah entitas tunggal, tetapi adalah entitas majemuk dengan dua elemen mendasar (Coleman, 2009), yaitu:

- 1) Modal sosial mencakup beberapa aspek struktur sosial, dan
- 2) Modal sosial itu memfasilitasi tindakan tertentu dari pelaku (aktor) baik sebagai individu maupun perusahaan di dalam struktur tersebut. Dalam hal ini artinya; sama dengan jenis modal yang lainnya, modal sosial juga bersifat produktif, yang membuat pencapaian tujuan individu atau perusahaan akan tidak terwujud tanpa keberadaan modal sosial tersebut (Bruce, 2013).

Tabel 2. Pemanfaatan Modal Budaya Dan Modal Sosial Dalam Gerakan Nasional untuk Kebangkitan Budaya dalam Pembangunan Bangsa Ke Depan

Modal Budaya (<i>Culture Capital</i>)	Modal Sosial (<i>Social Capital</i>)
<p>1. Pengetahuan Lokal (Local Knowledge)</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Hukum dan hukum adapt serta aturan yang menjadi b. pedoman perilaku, sifat dan sikap dalam tindakan sosial bagi suku bangsa tertentu atau kelompok, baik kecil maupun kelompok besar. c. Aturan dan peraturan yang bersumber dari nilai adat dan agama pada lokal tertentu, ditaati dan terwujud dalam perilaku anggota masyarakat. d. Cita dan citra serta struktur yang diperoleh secara warisan social dari hasil adaptasi tiap generasi. Hal itu bersumber dari mitologi, legenda dan cerita rakyat. <p>2. Kearifan Lokal (Local Wisdom)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Modal soaial secara luas terdiri atas norma-norma sosial dan jaringan hubungan antara individu dan kelompok. Dalam norma jaringan itu, terlihat aksi sosial dan mitra yang saling mengukuhkan dan menguntungkan. 2. Tenunan jaringan sosial itu atas dasar aturan dan peraturan, sehingga tampak adanya sistem-sistrem yang pada bentuknya yang lebih abstrak adalah sebuah struktur sosial. 3. Jaringan-jaringan kerja dengan aturan teretentu biasanya berwujud sebuah lembaga sosial, di dalamnya terjadi tindakan sosial dan iterksi antara individu dan kelompok untuk memenuhi harapan, kebutuhan, kepentingan dan tujuan lembaga. 4. Modal sosial berisi lembaga-lembaga sosial; etika sosial dan etika lingkungan. Kearifan lokal

Modal Budaya (<i>Culture Capital</i>)	Modal Sosial (<i>Social Capital</i>)
<p>a. Karifan ini turun dari pengetahuan budaya lokal yang membentuk kearifan individu atau sekelompok individu guna mengelola kehidupan-nya dari generasi ke generasi.</p> <p>b. Kearifan lokal tercakup berbagai mekanisme adaptif dan cara-cara untuk bersikap, berperilaku dan bertindak ke dalam tatanan sosial.</p> <p>c. Dimensi kearifan lokal adalah; mekanisme pengambilan keputusan; keterampilan lokal; sumber daya lokal; tipe solidaritas sosial.</p> <p>d. Perwujudannya tampak pada kecerdasan lokal yang ditransfer pada daya cipta, inovatif dan kreatifitas untuk kemandirian lokal.</p> <p>e. Kearifan lokal mengambil sukma dan semangat dari nilai-nilai budaya yang telah disepakati secara sosial.</p> <p>f. Local wisdom adalah suatu kondisi matang dan mantap yang terjadi dalam masyarakat tertentu, biasanya dimiliki oleh individu-individu yang mengambil alih sukma masyarakat-nya, itulah yang disebut Indigenous Lokal yaitu pribumi lokal</p>	<p>merupakan bagian sempit dari modal sosial, sedang etos sosial sebagai sifat, sikap, watak dan karakter sosial sesuai world View masyarakat lokal tersebut.</p> <p>5. Modal sosial tampak dalam keseharian, seperti; sifat kekeluargaan, sifat saling menolong, bantu-membantu; kesetiakawanan sosial; bentuk-bentuk koperatif; saling percaya antar sesama; semua tampak dalam perilaku dan tindakan sosial.</p> <p>6. Watak dan karakter sosial, terlihat pada sifat dan sikap sebagai; memiliki rasa malu; rasa bersalah, rasa bangga dan emosi keagamaan yang tinggi.</p> <p>7. Terapan kearifan lokal dalam modal sosial adalah menggali dan memanfaatkannya untuk; melindungi masyarakat miskin dan bermasalah; membangun kesetaraan masyarakat dalam organisasi sosial; mengendalikan konflik dan kekerasan; memelihara sumber daya alam</p>

Sumber : Tourism and Visitor Management in Protected Areas, 2014

C. Pariwisata dan Wisaya Budaya

Secara etimologi, kata pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri

atas dua kata yaitu *pari* dan wisata. *Pari* berarti “banyak” atau “berkeliling”, sedangkan wisata berarti “pergi” atau “bepergian”. Atas dasar itu, maka kata pariwisata seharusnya diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar, dari suatu tempat ke tempat lain, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan kata “*tour*”, sedangkan untuk pengertian jamak, kata “Kepariwisataan” dapat digunakan kata “*tourisme*” atau “*tourism*”. (Suwena & Widyatmaja, 2017).

Menurut Cooper et al. (1995) mengemukakan bahwa terdapat 4 (empat) komponen yang harus dimiliki oleh sebuah objek wisata (Bruce, 2013), yaitu:

1. Atraksi (*attraction*), seperti alam yang menarik, kebudayaan daerah yang menawan dan seni pertunjukan;
2. Aksesibilitas (*accessibilities*) seperti transportasi lokal dan adanya terminal;
3. Amenitas atau fasilitas (*amenities*) seperti tersedianya akomodasi, rumah makan, dan agen perjalanan;
4. *Ancillary services* yaitu organisasi kepariwisataan yang dibutuhkan untuk pelayanan wisata seperti destination marketing management organization, conventional and visitor bureau.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menguraikan objek dan daya tarik wisata sebagai segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata. Objek dan daya tarik wisata yang dimaksud, adalah sebagai berikut :

1. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.
2. Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Pariwisata budaya merupakan salah satu sektor wisata yang banyak dikembangkan oleh pemerintah daerah akhir-akhir ini. Pariwisata budaya adalah salah satu jenis pariwisata yang menjadikan budaya sebagai daya tarik utama.

Dimana di dalam pariwisata budaya ini wisatawan akan dipandu untuk disamping mengenali sekaligus memahami budaya dan kearifan pada komunitas lokal tersebut (du Cros, 2009; McIntosh & Zahra, 2007). Disamping itu, pengunjung akan dimanjakan dengan pemandangan, tempat-tempat bersejarah sekaligus museum, representasi nilai dan sistem hidup masyarakat lokal, seni (baik seni pertunjukan atau pun seni lainnya), serta kuliner khas dari masyarakat asli atau masyarakat lokal yang bersangkutan. (Prasodjo, 2017). Sedangkan Goeldner mengemukakan bahwa pariwisata budaya mencakup semua aspek dalam perjalanan untuk saling mempelajari gaya hidup maupun pemikiran. Definisi ini lebih mengarah pada tujuan pengunjung/atau wisatawan mengunjungi wisata budaya lebih pada untuk memahami hakikat dan membandingkannya dengan kondisi budaya yang dimilikinya sebagai sebuah pemahaman baru, tentunya disamping adanya nilai estetika yang terkandung di dalamnya. (Prasodjo, 2017). Aspek yang termasuk dalam objek pariwisata budaya diantaranya, seperti: adanya upacara kelahiran, tari-tarian tradisional, musik-musik tradisional, perkawinan, pakaian tradisional (pakaian adat), berbagai macam upacara (seperti turun ke sawah dan upacara panen), bangunan-bangunan bersejarah, cagar budaya, beberapa peninggalan tradisional, kain tradisional (seperti kain tenun), pemeran festival budaya dan pertunjukan tradisional, hasil tekstil lokal, meseum sejarah dan budaya, serta adat-istiadat lokal lainnya (Cooper et al., 2020; McKercher, 2020).

Cakupan objek wisata budaya dengan demikian sangatlah luas, namun secara sederhana dapat dikatakan bahwa situs wisata budaya tersebut berasal dari apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh manusia selaku pemilik budaya sebagai identitas dari kebudayaan tertentu yang muncul dalam *artefact*, *ideafact* dan *sosiofact* (Brace, Bailey, & Harvey, 2006; Jansen-Verbeke, 2009). Wisata budaya yang demikian sangatlah menarik bagi wisatawan yang berada di luarnya, sehingga hal ini menjadi potensi dan daya tarik tersendiri apabila dapat dikemas dengan baik, sehingga akhir-akhir ini pariwisata budaya di Indonesia semakin tumbuh dengan pesatnya pada setiap daerah (Prasodjo, 2017).

Menurut McKercher dan du Cros (2002), bahwa adanya perkembangan pariwisata budaya berkaitan erat dengan adanya apresiasi dari masyarakat untuk

secara terus-menerus menjaga dan memelihara aset budaya atau pusaka budaya mereka yang dalam perkembangannya saat ini semakin dirasakan berkurang (Jansen-Verbeke, 2009; Shehade & Stylianou-Lambert, 2020). Ahli tersebut kemudian menguraikan bahwa pada dasarnya pariwisata budaya ini paling tidak memiliki empat elemen, seperti pariwisata, bagaimana penggunaan aset-aset budaya tersebut, konsumsi produk/hasil karya, dan wisatawan budaya itu sendiri. Keempat elemen ini perlu dianalisa lebih lanjut untuk lebih menekankan pada bagaimana pelayanan publik dibentuk guna mengembangkan keempat elemen dasar dalam pariwisata budaya tersebut.

2.2 Penelitian yang sudah dilakukan dan Roadmap Penelitian

Beberapa penelitian yang telah dilakukan dalam tiga tahun terakhir yang mendasari penelitian yang diusulkan pada skema penelitian dosen pemula diantaranya adalah :

1. Syarifudin, D., & Ishak, R. F. (2019). The importance of rural social productive space to increasing the social capital of agro-business community in agropolitan area. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 8(1), 1-21. doi:10.14710/jwl.8.1.%25p. (Sinta 2)
2. Firmansyah, F., Syarifudin, D., & Rohjan, J. The Risk Assessment of Multi Hazard Area: A Case of Mitigation Consider in Spatial Planning of Bukittinggi City. *Indonesian Journal of Geography*, 51(3).doi: <https://doi.org/10.22146/ijg.33298>. (Sinta 1/Scopus Q3)
3. Syarifudin, D., Aji, S., & Surdia, R. (2019). IbM Kelompok Usaha Wanita Budidaya Kelinci Pedaging di Desa Wargasaluyu Kabupaten Bandung Barat. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(1), 49-60. doi:<http://dx.doi.org/10.26877/e-dimas.v10i1.2663>. (Sinta 4)
4. Herlina, E., Syarifudin, D., & Kartika, R. (2019). The local knowledge transfer based on continuous improvement implementation at SMEs group. *Journal of*

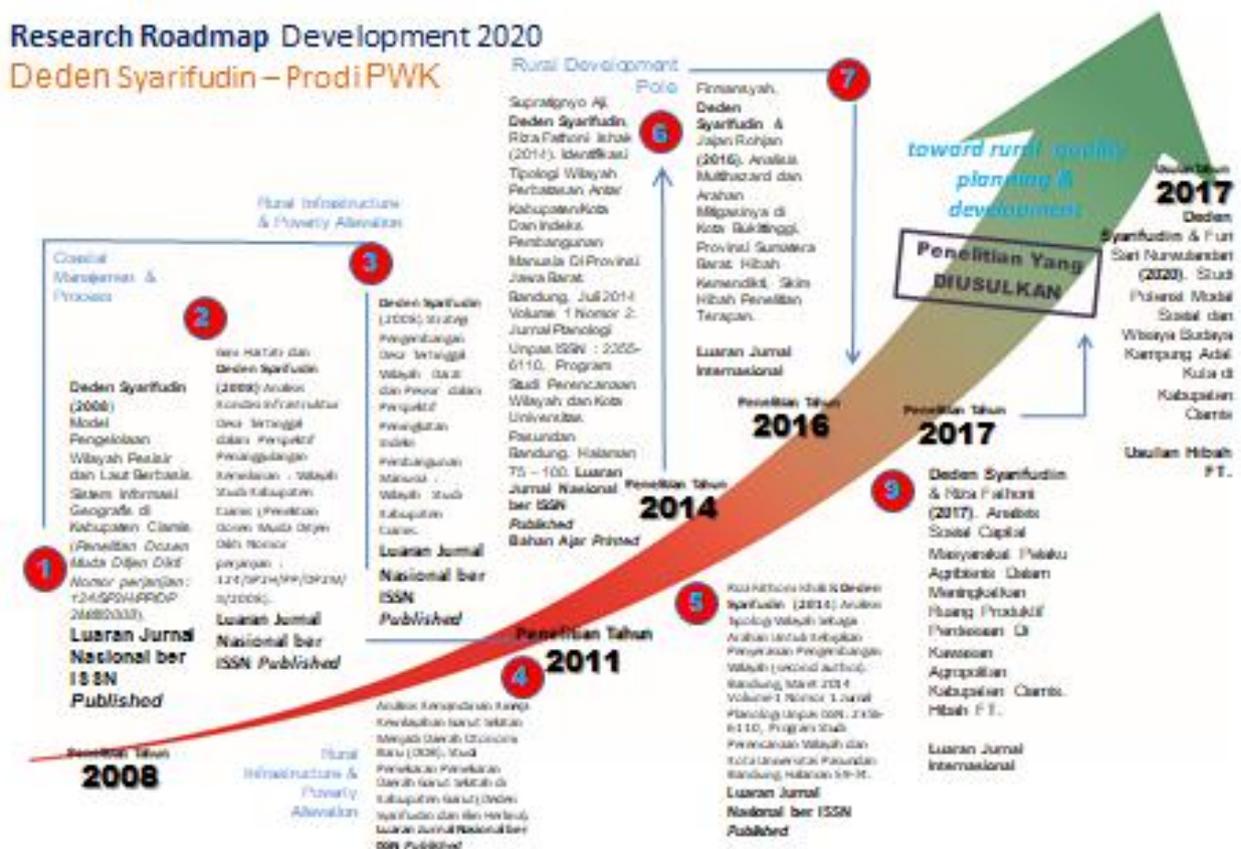
Management Review, 3(1), 277-282. (Sinta 5)

Profile penelitian dan Publikasi Ilmiah dapat selengkapnya dilihat pada :

1. Google Scholar, Link: https://scholar.google.co.id/citations?hl=id&user=4nFLmTgAAAAJ&view_op=list_works&sortby=pubdate

2. Sinta Ristekditi Kemendiknas Link: <https://sinta.ristekbrin.go.id/authors/detail?id=5984986&view=overview>

Berikut adalah Roadmap Penelitian pada usulan 2020 Hibah FT Unpas sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1.1 Roadmap Penelitian

BAB 3. TUJUAN & MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah menggali Potensi *Social Capital* dan wisata budaya di kampung adat Kuta. Tujuan tersebut secara terperinci dapat ditunjukkan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi karakteristik modal sosial dan wisata budaya di Kampung Kuta.
2. Menggali potensi dan masalah modal sosial dan budaya di Kampung Kuta.
3. Menemukan model kebijakan, program dan kegiatan dalam mengembangkan wisata budaya di Kampung Kuta.

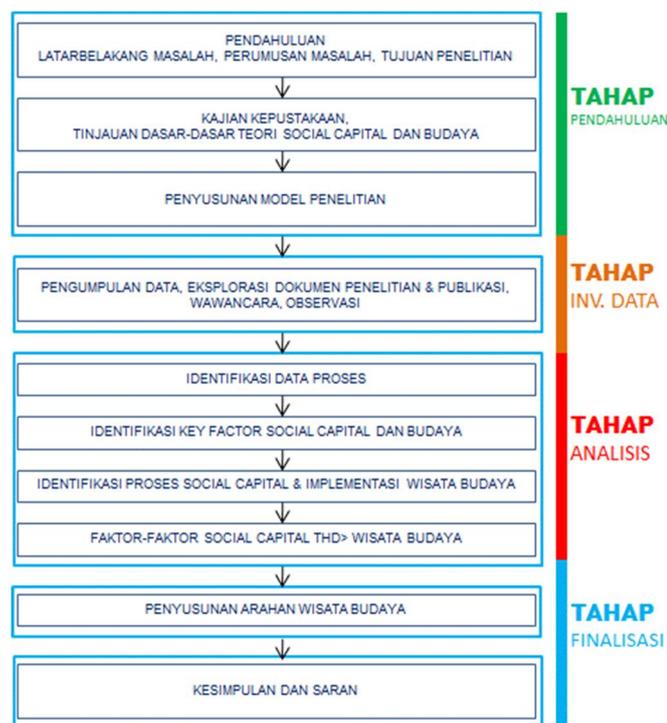
3.2 Manfaat/Urgensi Penelitian

Perubahan menuntut peningkatan kemampuan adaptasi secara terus-menerus. Kemampuan beradaptasi akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan belajar serta *social capital* inilah yang menentukan tercapainya *knowledge transfer* antar generasi sehingga menjadi masyarakat adat yang belajar. Begitu juga dalam kegiatan kehidupan manusia, *social capital* juga turut menentukan tingkat produktivitas sebagaimana modal-modal dalam bentuk lain. Namun, dalam masyarakat budaya, khususnya berbasis lingkungan alam, religi dan norma yang sangat membutuhkan kebersamaan dan kerjasama, kebutuhan *social capital* ini sangat diperlukan. Penelitian ini belum pernah dilakukan dalam perspektif *social capital* dan keberlanjutan budaya sehingga memberikan kontribusi penting dalam bidang ilmu kepariwisataan dan perencanaan. Luaran penting bagi kontribusi bidang ilmu dan birokrat adalah menjadi model dalam menentukan kebijakan, program dan kegiatan pariwisata budaya.

BAB 4. METODA PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian

Pada penelitian ini perilaku aktual yang terjadi yaitu keadaan social capital di Kampung Adat Kuta, Kabupaten Ciamis sulit untuk dikendalikan, mendapatkan hasil yang induktif mengarah kepada hasil yang diterima. Meneliti suatu ethnografi kampung adat diperlukan tujuan yang fleksibel secara deduktif serta kasus yang spesifik, disamping enelitian juga berhubungan dengan pertanyaan “bagaimana” (*how*) dan “mengapa” (*why*). Berdasarkan hal tersebut, metode penelitian yang paling cocok digunakan adalah penelitian kualitatif studi kasus (Yin, 1994, 2016). Tahapan penelitian sebagai alur berfikir logis digambarkan sebagai berikut :



Gambar 4.1. Reseach Framework

Model penelitian didasarkan pada pernyataan, bahwa perbaikan berkesinambungan merupakan sistem input-proses-output (Baškarada, 2014), Proses merupakan salah satu elemen dari sistem tersebut. Proses didefinisikan sebagai sejumlah aktivitas yang bertujuan merubah obyek sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian proses implementasi wisata budaya adalah aktivitas-aktivitas dan kejadian-kejadian yang bertujuan untuk atau berkontribusi

pada identifikasi budaya dan identitas kampung Kuta yang pada akhirnya adalah koherensi dari antar warganya dan kehidupan ethnografi yang jika terdapat perubahan dapat terkoreksi dengan social capital masyarakatnya (Budi Indra, 2011; Putrietis, 2014) . Selanjutnya beberapa penelitian menunjukkan ada hubungan antara Social capital, budaya, pariwisata dan konsepsi ruang yang dibangun oleh masyarakat adat (Asnawi, 2014; Darmawan, 2004; Martika, 2013). Proses yang menunjukkan social capital dan perilaku budaya setempat diamati melalui proses transformasi pengetahuan, yaitu Sosialisasi, Eksternalisasi, Kombinasi dan Internalisasi.

4.2 Pengumpulan Data dan Informasi

Mengacu pada (Anggraini, 2015; Hilman, 2011; N, 2011), pengumpulan data untuk strategi penelitian studi kasus melalui enam sumber yang berbeda, yaitu : dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan, dan perangkat-perangkat fisik. Setiap sumber akan saling melengkapi dan studi kasus yang baik sebaiknya menggunakan beberapa sumber dalam pengumpulan data. Disamping itu, bahwa ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pengumpulan data studi kasus, yaitu: (1) Penggunaan berbagai sumber bukti – yaitu bukti dari dua atau lebih sumber, tetapi menyatu dengan serangkaian fakta atau temuan yang sama, (2) Penggunaan data dasar – yaitu kumpulan formal bukti yang berlainan dari laporan akhir studi kasus yang bersangkutan, dan (3) Penggunaan serangkaian bukti – yaitu keterkaitan yang eksplisit antara pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, data yang terkumpul, dan kesimpulan-kesimpulan yang ditarik.

Pengumpulan data melalui dokumentasi dapat diperoleh dari surat-surat, dokumen administrasi (seperti laporan tahunan), artikel, dan studi formal (Eriksson & Wiedersheim, 1997; Yin, 1994). Menurut Yin (1994), data dan informasi yang berasal dari dokumen sangat relevan untuk penelitian studi kasus, sehingga dalam penelitian ini akan menggunakan dokumentasi sebagai data sekunder.

Rekaman arsip dihasilkan untuk tujuan yang spesifik dan audien yang spesifik pula (di luar penelitian studi kasus sendiri), dan kondisi-kondisi ini harus dipenuhi agar kegunaan dari rekaman arsip yang bersangkutan bisa diinterpretasikan secara

tepat. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini tidak menggunakan metode pengumpulan data dengan rekaman arsip. Disamping itu, rekaman arsip mengandung data kuantitatif yang presisi, sehingga tidak cocok untuk penelitian kualitatif (Yin, 1994).

Wawancara merupakan interaksi antara pewawancara dengan responden yang dilakukan baik melalui telepon maupun secara tatap muka. Dalam penelitian ini wawancara akan digunakan sebagai metode pengumpulan data, karena kelebihanannya adalah fokus langsung terhadap topik studi kasus. Disamping itu, wawancara memiliki fleksibilitas dan berhubungan langsung dengan responden untuk memperoleh informasi yang mendalam, yang merupakan faktor penting dalam penelitian kualitatif (Holme & Solvang, 1991; Yin, 1994).

Pengamatan langsung dan observasi partisipan memungkinkan dapat digunakan dalam penelitian ini, tetapi kedua metode ini tidak digunakan untuk mengumpulkan data karena keterbatasan waktu dan finansial. Selanjutnya, perangkat fisik merupakan peralatan teknologi, alat atau instrumen, pekerjaan seni atau beberapa bukti fisik lainnya. Perangkat semacam ini bisa dikumpulkan atau diobservasi sebagai bagian dari kunjungan lapangan dan telah digunakan secara luas dalam penelitian antropologi (Yin, 1994). Lebih lanjut Yin (1994) mengatakan bahwa perangkat fisik mempunyai relevansi kurang potensial dalam studi kasus. Disamping itu, pengumpulan data dengan perangkat fisik memerlukan waktu yang lama dan memakan biaya yang besar, sehingga metode ini tidak digunakan dalam penelitian ini.

4.3 Analisis Data dan Informasi

Analisis data merupakan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan, bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya. Analisis data melibatkan pengerjaan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi (*thick description* dan *meaning words*) dan penyajian data sampai pada tahap penarikan kesimpulan/verifikasi. Data yang diperoleh dari lokasi baik data primer maupun sekunder, akan disusun dan disajikan serta dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif (*cases*

study) berupa pemaparan yang kemudian dianalisis dan dinarasikan sesuai dengan masalah penelitian. Berikut adalah dasar operasional dari penelitian yang akan dilakukan sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut.

Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang saling menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejarak yang membangun wawasan umum yang disebut “analisis” (Ulber Silalahi, 2009:339).

Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. Berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti :

a) Reduksi Data

Reduksi data bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, serta mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat diverifikasi. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir tersusun. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan memcarinya bila diperlukan.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam penelitian ini terjadi tahapan reduksi data yaitu membuat ringkasan transkrip wawancara dan pengkodean untuk mengelompokkan hasil wawancara berdasarkan indikator yang telah ditentukan, untuk masing-masing indikator dilakukan pengutipan pernyataan asli dari informasi narasumber sesuai dengan informasi yang dibutuhkan.

b) Penyajian Data

Setelah data direduksi selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data yaitu sebagai sekumpulan informasi yang tersusun memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Ulber Silalahi, 2009: 340).

Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif yang memuat kata kunci sebagai pernyataan kondisi dari masing-masing indikator. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengelompokan data atau informasi berdasarkan kesamaan satuan dari masing-masing narasumber.

c) Menarik Kesimpulan

Kegiatan analisis ketiga adalah menarik kesimpulan dari semua data yang diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan selama waktu penelitian atau disebut triangulasi. Setelah melakukan triangulasi kemudian dilakukan interpretasi dari masing-masing indikator dan dikelompokan berdasarkan kategori sumber daya. Setelah melakukan interpretasi dari masing-masing indikator. Maka selanjtnya dilakukan penarikan kesimpulan akhir mengenai *Capacity Building* berbasis masyarakat adat di Kampung Naga.

d) *Content Analysis*

Selanjutnya digunakan pula analisis isi (*Content Analysis*) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui kecenderungan isi komunikasi. Analisis isi (*Content Analysis*) menurut para ahli merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak (Berelson & Kerlinger). Analisis isi merupakan suatu teknik penelitian untuk menguraikan isi komunikasi yang jelas secara objektif, sistematis, dan kuantitatif (Berelson dalam Ibrahim, 2009: 97). Selain itu, analisis isi merupakan teknik penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan secara sistematis dan objektif (Holsti dalam Ibrahim, 2009: 97).

BAB 5. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

5.1 Karakteristik Modal Sosial dan Wisata Budaya Kampung Kuta

A. Letak Geografis Kampung Kuta

Penyebutan nama "Kampung Kuta" adalah sebutan dari masyarakat luar

terhadap penduduk Kampung Kuta. Masyarakat Kampung Kuta sendiri menyebut mereka sebagai warga Dusun Kuta. Kampung Kuta merupakan salah satu kampung adat yang ada di wilayah provinsi Jawa Barat. Oleh sebab itu, masyarakat Dusun Kuta sering juga disebut sebagai Masyarakat Adat Kampung Kuta. Perbedaan istilah "dusun" dan "kampung" adalah secara kewilayahan "dusun" lebih besar daripada "kampung". Sebuah dusun bisa membawahi beberapa kampung, atau sebuah dusun bisa terdiri atas beberapa kampung. kampung Kuta adalah salah satu dari 6 kadusunan yang berada di wilayah Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari. Kampung Kuta terletak di sebuah area yang merupakan cekungan, dikelilingi oleh tebing-tebing dengan kemiringan yang cukup curam.

Kampung Kuta terletak di sebelah timur wilayah Kabupaten Ciamis yang berjarak sekitar 55 km dari ibu kota Kabupaten Ciamis, dari Kota Ciamis menuju ke Kampung Kuta dengan jarak tempuh sekitar 55 km, 20 km di antaranya merupakan jalan nasional yang menghubungkan Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah, selebihnya merupakan jalan kabupaten dan jalan desa. Jalur ini dapat dilalu baik siang maupun malam oleh berbagai macam kendaraan bermotor. Adapun angkutan yang melewati jalan tersebut yaitu elf dengan trayek Terminal Ciamis – Terminal Rancah – Terminal Rajadesa adapun transportasi roda dua yaitu ojeg yang beroperasi pada siang hari. Apabila orang Kampung Kuta akan mengirim hasil produksinya ke pasar biasanya bandar akan membeli barang yang membawa kendaraan, atau orang Kampung Kuta menyewa khusus, itupun dilakukan pada siang hari.

Secara geografis Kampung Kuta letaknya terpisah dengan kampung lain yang ada di Desa Karangpaninggal, karena berada di suatu lembah yang dikelilingi tebing-tebing yang sekaligus memisahkan atau menjadi batas dengan kampung lainnya. Tebing-tebing yang mengelilingi Kampung Kuta di bagian utara, barat dan selatan, jika dilihat dari arah dalam Kampung Kuta nampak menyerupai benteng yang melindungi kampung tersebut. Sebagai daerah lembah, Kampung Kuta merupakan daerah yang subur. Namun demikian daerah Kampung Kuta dan daerah lainnya di kampung Kuta mempunyai kondisi tanah yang labil. Topografi Kampung Kuta berada pada ketinggian tanah bervariasi antara 463 sampai 500 meter di atas

permukaan air laut, dengan bentuk relief permukaan tanah berbukit-bukit dan lembah. Keadaan tanah umumnya berupa dataran tinggi sebanyak 95% dan daerah ataran rendah yang rata sebanyak 5% dari luas tanah Kampung Kuta. Topografi relief tanah merendah ke sebelah timur, terutama daerah Kampung Kuta yang berada di bawah kedalaman hampir 200 meter. Kampung Kuta adalah daerah yang berbatasan langsung dengan provinsi Jawa Tengah, atau dapat juga dikatakan perbatasan tersebut berupa dataran tinggi.

Kandungan material pada wilayah Kampung Kuta dapat dikatakan cukup kaya karena ada beberapa jenis bahan yang dapat yang sangat diperlukan dalam pembangunan rumah, dan itu ditemukan dalam skala cukup besar. Kandungan deposit sejumlah material yang memungkinkan untuk kegiatan pembangunan. Antara lain, adanya semen merah dari tanah di Gunung Semen. Serta hamparan kapur seluas 0,25 hektar dan batu soko di Gunung Gede atau *Leuweung Ageung*. Luas wilayah Dusun Kuta meliputi areal seluas 151.60 Ha, yang terdiri atas hutan keramat, kolam, pemukiman, sawah, perkebunan, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya, berikut tabel yang menunjukkan pola penggunaan lahan di Dusun Kuta.

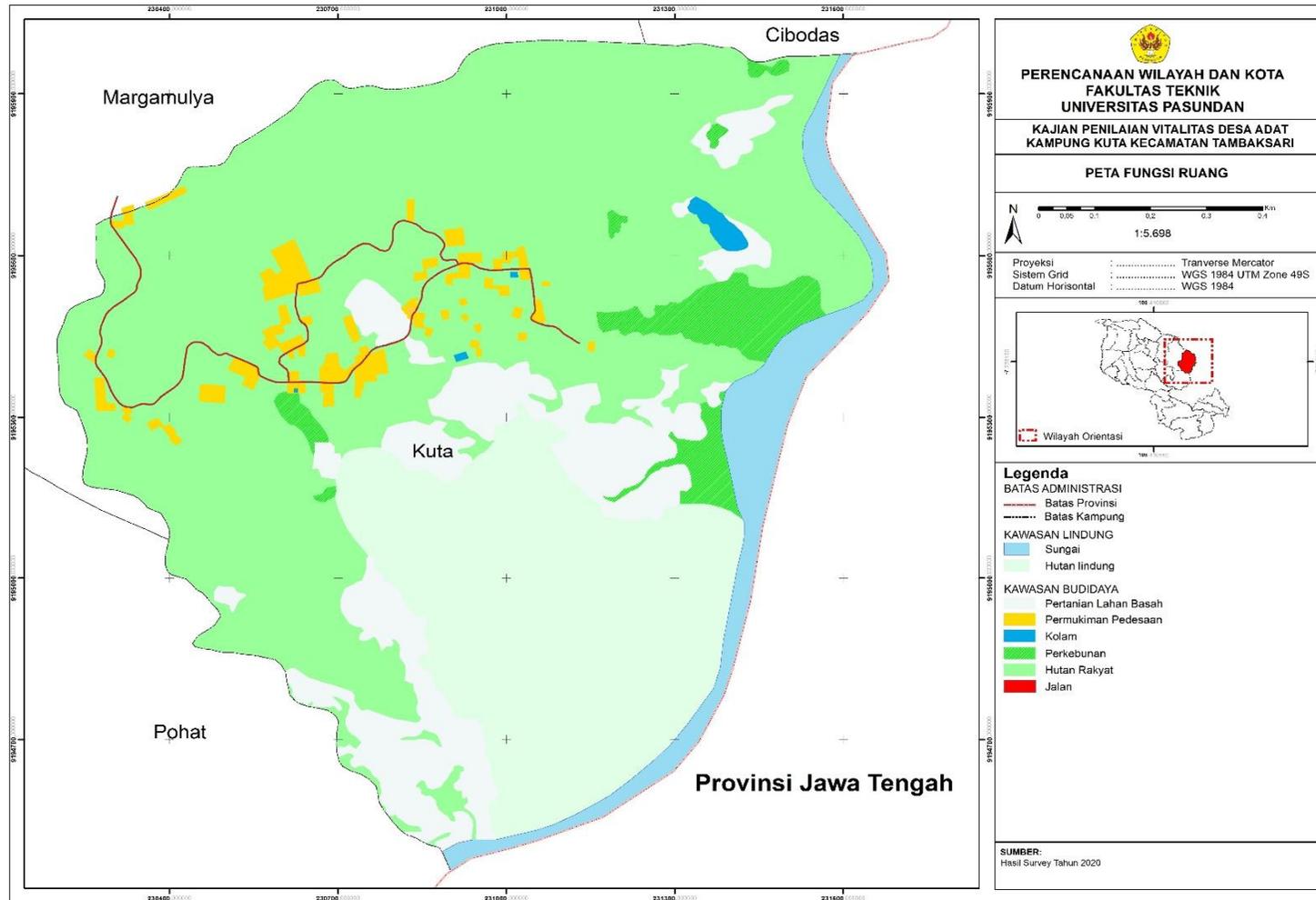
Tabel 5.5 Pola Penggunaan Lahan

Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	%
Bangunan	1,32	0,87
Hutan Budidaya	82,65	54,52
Hutan Keramat	32,36	21,35
Jalan	0,56	0,37
Kebun	5,70	3,76
Kolam	0,52	0,34
Lapang	0,01	0,01
Permukiman Pedesaan	3,79	2,50
Sawah	18,01	11,88
Sungai	8,01	5,28
Total	151,60	100

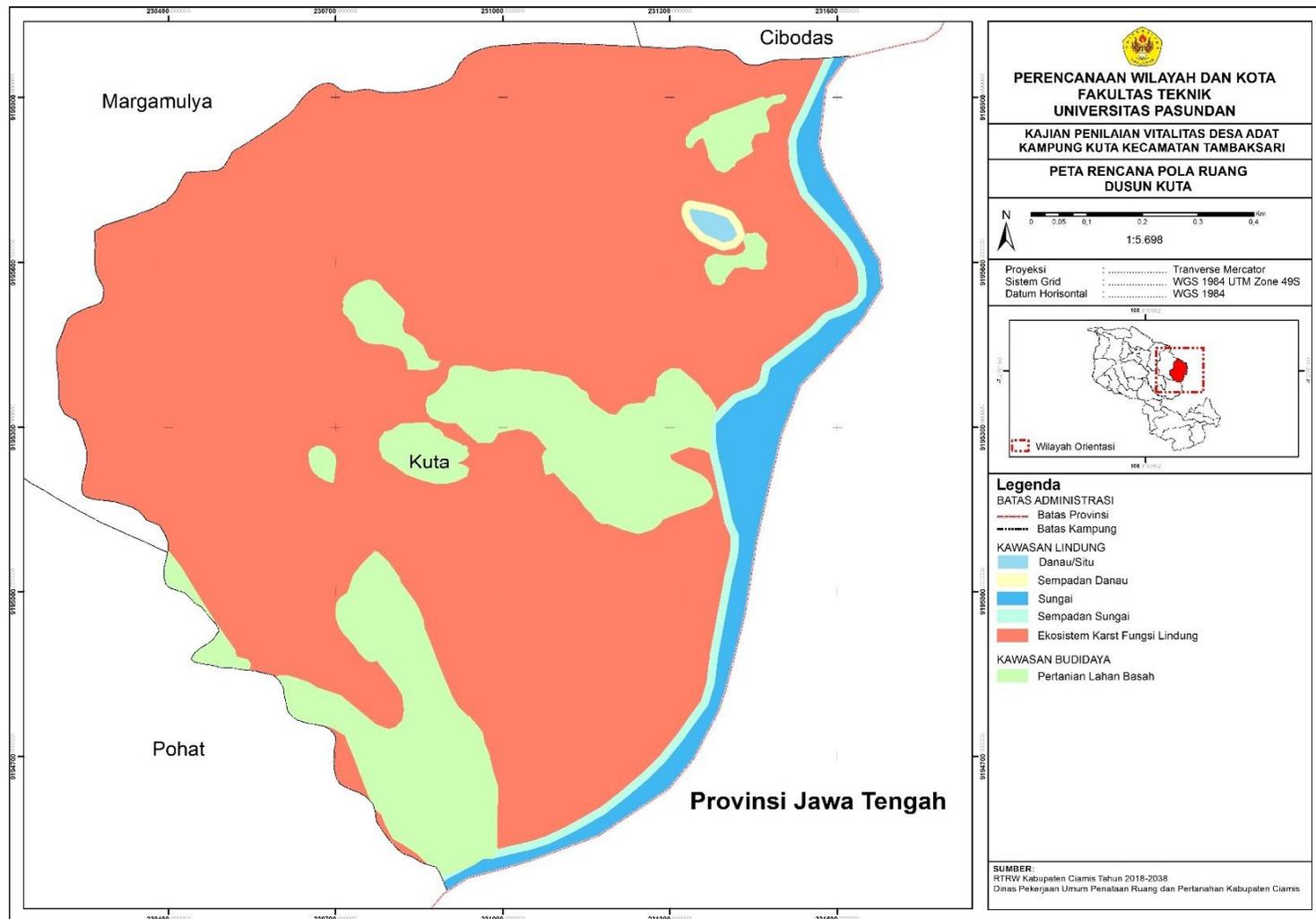
Sumber: Hail Analisis 2020

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebagian besar lahan Dusun Kuta berupa hutan budidaya dengan jumlah 54,52 % dari keseluruhan lahan. Sebagian besar terletak di Kampung Kuta berbentuk hutan dengan luasan 21,25% yang dianggap sakral dan suci, bahkan oleh masyarakat Kampung Kuta sebagai *taneuh karamat*

Kampung Kula (tanah keramat kampung kami). Menurut Wakil Ketua Adat di Kampung Kuta (Aki Warja), hutan keramat Kampung Kuta belum pernah diukur karena adanya larangan atau tabu adat di Kampung Kuta. Keutuhan dan kelestarian hutan keramat cukup terjaga karena adanya tabu/pamali yang menetapkannya menjadi hutan larangan. Siapapun yang akan memasuki hutan keramat harus mendapat izin dari kuncen atau ketua adat. Keadaan alam yang berbukit-bukit sangat berpengaruh terhadap keadaan cuaca, curah hujan dan sirkulasi udara. Faktor-faktor iklim tersebut berpengaruh terhadap tingkat kesuburan tanah. Adapun keadaan suhu di Kampung Kuta berkisar antara 22°C sampai 29°C dan curah hujan berkisar antara 2.800 sampai 3.600 mm/tahun. Adapun Peta fungsi ruang berdasarkan hasil identifikasi dan rencana pola ruang berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Ciamis Tahun 2018-2038 untuk Desa Adat Kampung Kuta berikut ini:



Gambar 5.1 Peta Fungsi Ruang Dusun Kuta



Gambar 5.2 Peta Rencana Pola Ruang Desa Kuta

Secara administratif Kampung Kuta merupakan salah satu dari 6 kadusunan yang berada di wilayah Desa Karangpaningal. Keenam dusun tersebut adalah: Dusun Kuta, Dusun Margamulya, Dusun Cibodas, Dusun Ciloa, Dusun Panangkapan, dan Dusun Pohat. Adapun batas-batas dusun Kuta adalah:

- Di sebelah utara berbatasan dengan Dusun Cibodas
- Di sebelah barat berbatasan dengan Dusun Margamulya
- Di sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Pohat
- Di sebelah timur berbatasan dengan sungai Cijolang yang Juga merupakan batas provinsi Jawa Barat dengan Jawa Tengah.



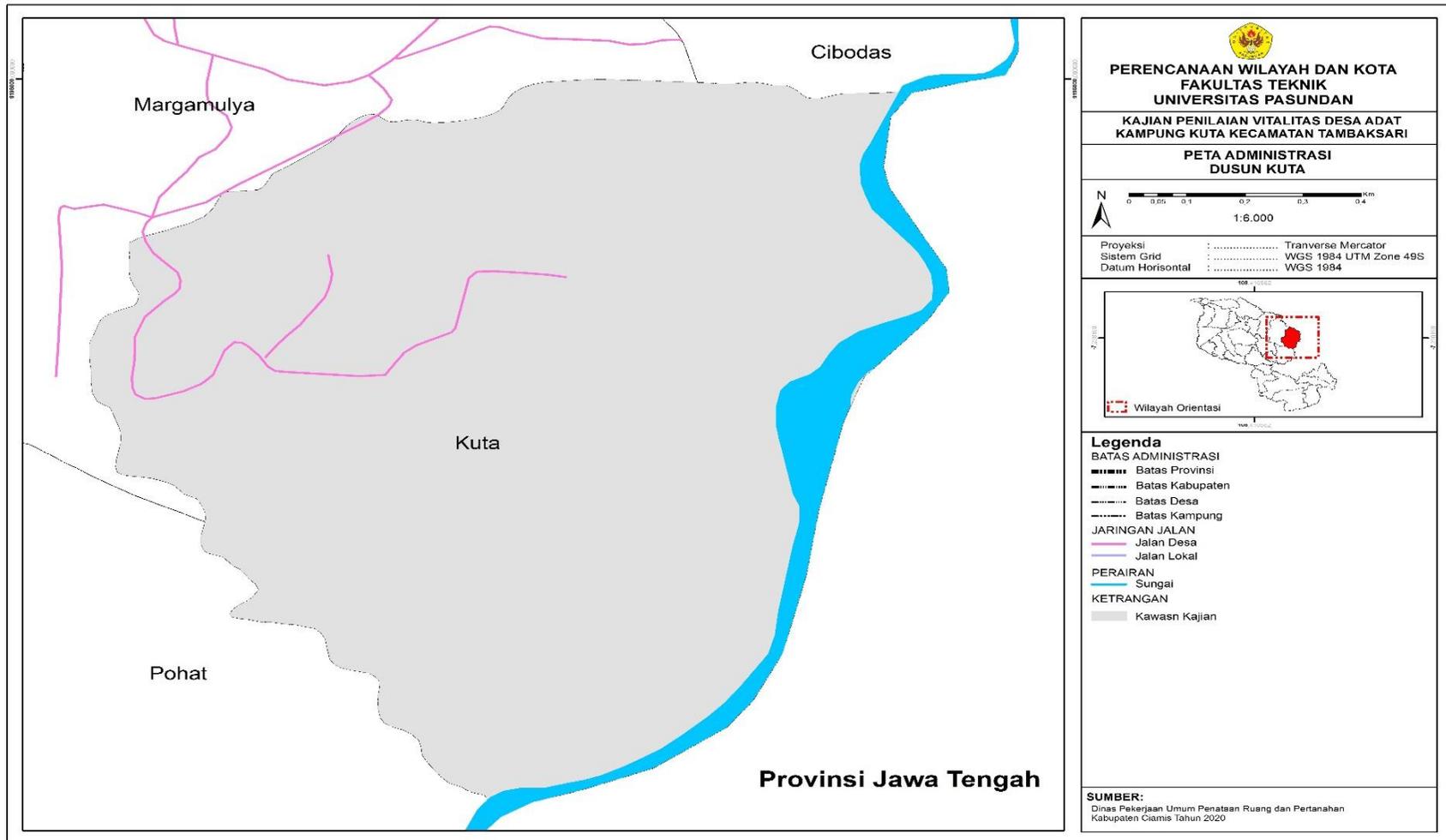
Gambar 5.3 Desa Adat Kampung Kuta

Dusun Kuta terletak di sebelah utara Kabupaten Ciamis. Jarak Dusun Kuta terhadap pusat-pusat pemerintahan relatif tidak terlalu jauh, antara lain:

- Dengan ibukota Kecamatan Tambaksari berjarak kurang lebih 2,5 km, dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor sekitar 10 menit.
- Dengan ibukota administratif Banjar berjarak kurang lebih 14 km, dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor sekitar 30 menit.
- Dengan ibu kota Kabupaten Ciamis berjarak kurang lebih 43 km, dapat di tempuh dengan kendaraan bermotor sekitar 1-2 jam.

- Dengan ibukota Provinsi Jawa Barat berjarak kurang lebih 177 km, dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor sekitar 6 jam.
- Dengan desa-desa lain yang berbatasan langsung berjarak kurang lebih 2 km (dari pusat pemerintahan desa ke pusat pemerintahan desa) sampai 10 km.

Menurut data yang ada di Desa Karangpaninggal di Dusun Kuta terdapat satu (1) Rukun Warga (RW) yang dipimpin oleh seorang ketua RW, dan membawahi empat (4) Rukun Tetangga (RT).



Gambar 5.4 Peta Desa Adat Kampung Kuta

B. Demografi

Secara adat, penduduk Kampung Kuta merupakan orang yang lahir, besar, dan kawin dengan orang Kampung ini, untuk kemudian melahirkan anak, membesarkan dan mengawinkannya dengan orang Kampung Kuta kembali. Demikian seterusnya sehingga penduduk Kampung ini merupakan warga asli yang tidak dimasuki unsur luar. Kondisi ini terus berlangsung, karena adanya aturan adat menentukan hanya penduduk Kuta asli yang berhak mendirikan rumah di area Kuta. Dengan demikian penduduk wanita kuta yang kawin dengan orang luar harus meninggalkan Kampung karena ikut dengan suaminya.

Menurut wakil ketua adat yaitu Aki Warja, di Kampung Kuta terdapat satu Rukun Warga (RW) yang dipimpin oleh seorang ketua RW, dan membawahi empat ketua Rukun Tetangga (RT). Jumlah penduduk sebanyak 320 jiwa, yang terdiri dari 156 jiwa penduduk laki-laki, dan jumlah penduduk perempuan sebesar 164 jiwa. Jumlah ini relatif tetap, karena tiap tahunnya jumlah orang yang meninggal atau keluar dari Kampung Kuta karena terikat perkawinan atau sebab lain relatif sama banyaknya dengan orang yang dilahirkan. Pertumbuhan yang relatif kecil dan konstan ini, bukan karena program Keluarga Berencana sudah dimengerti dan dilaksanakan oleh masyarakat, melainkan karena dari dulu penduduk Kampung Kuta selalu beranak tidak banyak.

Apabila penduduk Kampung Kuta dikelompokkan menurut usia, maka pengelompokannya adalah: penduduk usia anak-anak (0-15 tahun), usia remaja (16-20 tahun), usia dewasa (20-54 tahun), dan usia tua (di atas 55 tahun). Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	%
0 – 15	21	17	38	11,88
16 – 20	19	22	41	12,81
25 – 54	94	99	193	60,31
>55	22	26	48	15,00

Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	%
Jumlah	156	164	320	100

Sumber: hasil survey 2019

C. Sarana dan Prasarana

1) Prasarana Air Bersih

Untuk memenuhi kebutuhan air bersih, penduduk membuat kolam penampungan air rembesan atau *belik/bebelik*. *Belik* merupakan tempat mandi dan cuci, bagi daerah pemukiman yang berada di dataran rendah untuk memenuhi kebutuhan air bersih dilakukan dengan mengalirkan air melalui MCK melalui pipa paralon, selang plastik, dan atau bambu. Tempat MCK berada di pinggir kolam ikan berbentuk bangunan kecil berdinding bilik dan di dalamnya terdapat pancuran air. Pembuangan air buangan disalurkan dan ditampung di kolam-kolam ikan dan kemudian disalurkan ke sawah. Kolam penampungan air warga juga akan mengering saat musim kemarau. Antisipasi yang dilakukan adalah dengan memberi plastik pada dasar kolam sehingga dapat meminimalkan efek perembesan air ke dalam tanah.



Gambar 5.5 Sumber Air Ciasihan

Sumberdaya air yang terdapat di Kampung Kuta digunakan dalam dua fungsi yaitu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan untuk ritual adat. Air diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti untuk minum, masak, MCK (mandi, cuci, kakus), mengairi sawah, kolam ikan, dan memenuhi kebutuhan hewan ternak diambil dari sumber air bersih yang berasal dari empat mata air, yaitu Cibungur, Ciasihan, Cinangka dan Cipanyipuhan. Masyarakat hanya memanfaatkan sumber mata air ini untuk semua kebutuhan hidup sehari-hari dan dilarang untuk menggali sumur sendiri. Pelarangan penggalian sumur ini untuk menjaga kondisi air bawah tanah agar selalu baik, bersih dan untuk menjaga tanah yang kondisinya sangat labil. Pelanggaran pembuatan sumur ini merupakan salah satu budaya pamali yang sangat ditekankan di Kampung Kuta. Berdasarkan pernyataan Aki Warja, tahap pemasangan selang/paralon

yaitu:

1. Melakukan penggalian tanah sekitar lima puluh sentimeter.
2. Memasukkan selang/paralon pada galian tersebut.
3. Menimbun selang/paralon tersebut menggunakan batu atau ijuk. Batu atau ijuk digunakan agar selang tertahan dan tidak keluar dari galian tersebut.
4. Untuk mengalirkan air, selang/paralon yang digunakan sekitar lima sampai sepuluh *lenteu* (satu *lenteu* sama dengan empat meter).

Untuk mengalirkan air dari mata air ke tempat pemandian umum, menggunakan selang plastik/paralon dan bambu ke tempat penampungan atau pemandian umum. Pemandian umum dan jamban terletak di atas kolam ikan sehingga rantai kehidupan berjalan baik. Pemasangan selang/paralon harus dilakukan dari hulu ke hilir sehingga air dapat mengalir dengan baik. Sumberdaya air yang ada di dalam Hutan Keramat tidak dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari. Hal ini disebabkan adanya pelarangan dalam memanfaatkan sumberdaya yang ada di dalam Hutan Keramat demi kelestarian Hutan Keramat.

2) Jalan dan Jembatan

Saat ini jalan aspal menuju Kampung Kuta sudah baik. Kondisi ini sangat mempengaruhi kenyamanan dan mobilitas warga yang hendak melakukan perjalanan dari dan ke kota. Jalan desa berupa jalan beraspal yang memanjang mulai arah masuk dari pusat Desa Karangpaninggal (Dusun Margamulya) sampai di ujung timur Kampung Kuta (lebih kurang 300 meter dari sungai Ciloa), kondisi jalan tersebut tergolong dalam kategori baik akan tetapi masih ada sekitar 2 Km menuju Kampung Kuta yang kondisi jalannya buruk (berbatu). Pada malam hari jalan-jalan Kampung yang menghubungkan pemukiman dengan jalan desa nampak gelap, hal ini dimungkinkan karena kesadaran masyarakat untuk memasang lampu di luar rumah masih kurang, walaupun listrik sudah dimiliki oleh hampir semua umpi.



Gambar 5.6 Kondisi Jalan Menuju Kampung Kuta

Sumber: Hasil survey tahun 2020

3) Prasarana Drainase

Drainase adalah pembuangan air secara alami atau buatan dari permukaan atau bawah permukaan dari suatu tempat. Pembuangan ini dapat dilakukan dengan mengalirkan, menguras, membuang, atau mengalihkan air. Drainase yang ada di Kampung Kuta terbentuk secara alamiah sebagai bagian dari siklus hidrologi. Drainase alamiah ini berlangsung secara tidak statis melainkan terus berubah secara konstan menurut keadaan fisik lingkungan di Kampung Kuta. Drainase yang ada di Kampung Kuta ini terbentuk secara alami dan tidak terdapat bangunan-bangunan seperti beton dan lain-lain. Karena hal tersebut melanggar aturan adat Kampung Kuta yang tidak memperbolehkan adanya tembok/beton permanen dan tidak boleh adanya penggalian tanah lebih dari 1 meter. Saluran ini terbentuk oleh gerusan air yang bergerak karena grafitasi yang lambat laun membentuk jalan air yang permanen seperti sungai.

4) Prasarana Sanitasi

Adanya mata air Ciasihan memenuhi kebutuhan dan keperluan hidup masyarakat Kampung Kuta yang dimana mata air tersebut tidak pernah kering walaupun dalam keadaan musim kemarau. Air tersebut dimanfaatkan secara langsung dengan membangun jamban umum yang dialirkan melalui pipa bambu (pohon bambu yang penyekat antar ruasnya dilubangi) pipa peralon, selang plastik, untuk kemudian

disalurkan ke jamban umum. Limbah dari jamban tersebut disalurkan ke septiktank aja juga beberapa jamban yang limbahnya dialirkan ke kolam ikan. Limbah cair tersebut merupakan yang berasal dari industri rumah tangga seperti air bekas buangan dapur, air bekas mandi, air bekas buang air besar,dll. Dalam penggunaannya jamban yang ada di Desa Adat Kampung Kuta digunakan oleh bersama tidak dimiliki atau digunakan oleh seseorang, semua warga berhak menggunakan jamban yang ada di Kampung Kuta. Pembuatan jamban tersebut tidak boleh berdekatan dengan rumah sehingga bangunan jamban dan rumah terpisah.



Gambar5.7 MCK (jamban) Di Desa Adat Kampung Kuta

Sumber: Hasil Survey 2020

Dalam hal sanitasi masyarakat Desa Adat Kampung Kuta menempatkan MCK di pinggir kolam ikan berbentuk bangunan kecil berdinding bilik atau terpal plastik, atapnya berbahan dari daun aren, di dalamnya aliran air yang bersumber dari Ciasihan. Jarak antara rumah warga dengan bangunan jamban tersebut kurang lebih 50 meter. Setiap warga Kampung Kuta menggunakan jamban tersebut dengan bebas walaupun berada ditanah hak milik pribadi. Pada tahun 2013 pemerintah Kabupaten Ciamis mengeluarkan program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STMB). Ketika program ini diimplementasikan, program ini tidak dapat diimplementasikan di wilayah Kampung Kuta. Hal ini dikarenakan masyarakat Kampung Kuta menolak Program tersebut karena bertentangan dengan aturan-aturan adat yang berlaku di Desa Adat Kampung Kuta.

5) Prasarana Persampahan

Berdasarkan hasil observasi diperoleh informasi bahwa warga Desa Adat Kuta tidak memiliki TPS, dikarenakan tidak adanya pelayanan pengangkutan sampah atau transportasi untuk membawa sampah ke TPA sehingga warga cenderung membuang sampah pada lahan kosong. Hal ini menyebabkan sulitnya pengaplikasian pemilahan sampah. Karena tidak adanya tempat pembuangan sampah sementara maka warga membuang sampah rumah tangga dalam jumlah banyak di lahan kosong milik masing-masing lalu membakarnya, ada juga warga yang melakukan pembakarannya di *hawu* (tungku) dicampur dengan kayu bakar dan apinya dimanfaatkan untuk memasak. Beberapa warga Desa Adat Kampung Kuta hanya mengetahui cara mengelola sampah dengan dibakar tanpa adanya pengolahan lebih lanjut. Pada saat tertentu, warga perempuan yang berperan sebagai ibu rumah tangga membersihkan sampah disekitar rumahnya dengan cara disapu. Setelah sampah terkumpul, tindakan yang dilakukan adalah membakar kumpulan sampah tersebut, walaupun tidak memiliki tempat sampah namun kondisi di dalam rumah warga selalu tersapu bersih.



Gambar 5.8 Pembakaran Sampah

Sumber: Hasil Survey 2020

Sampah tersebut biasanya dibakar di lahan kosong dekat rumah jika sudah menumpuk banyak. Warga Desa Kampung Kuta memiliki sikap positif terhadap kebersihan lingkungan karena masih memiliki upaya untuk membakar sampah tersebut walaupun pemahaman untuk mengelola sampah dengan cara lain masih belum mengetahui. Masyarakat Desa Adat Kampung Kuta mempunyai budaya gotongroyong

atau kerjabakti yang biasanya dilakukan untuk membersihkan kampung adat seperti kegiatan membersihkan jalan dan fasilitas umum dari berbagai sampah dan penghalang seperti ranting pohon.

6) Sarana Ekonomi

Sarana ekonomi merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai alat dalam penyelenggaraan dan pengembangan ekonomi yang berupa bangunan atau peralatan usaha untuk pelayanan perbelanjaan dan niaga serta tempat kerja. Di Desa Adat Kampung Kuta tidak diperbolehkannya adanya skala ekonomi besar seperti contohnya toko-toko atau grosir yang akan berindikasi pada pelanggaran adat seperti adanya rumah yang tidak sesuai dengan adat. Sarana perekonomian yang tersedia disana hanya terdapat satu warung yang mulai buka pada jam 06.30 sampai 21.00. Warung tersebut terletak pada tengah Kampung Kuta (dekat dengan bale adat) sehingga memudahkan masyarakat Kampung Kuta untuk menjangkaunya. Warung tersebut menyediakan bahan pangan atau kebutuhan dapur contohnya seperti minyak goreng, tepung terigu, mie instan, sayur-sayuran hingga jajanan anak-anak.



Gambar 5.9 Warung yang Berada Di Desa Adat Kampung Kuta

Berdasarkan gambar tersebut warung tersebut berdekatan dengan tugu kalpataru dan parkirannya Kampung Kuta, untuk kebutuhan lain seperti bahan bangunan yang tidak tersedia maka masyarakat Kuta harus membeli ke luar Kuta yaitu ke pusat perekonomian Kecamatan Rancah (Pasar Rancah) atau ke pusat perekonomian Kota Banjar karena Kota Banjar lebih dekat jaraknya dibandingkan dengan Pusat perekonomian Kabupaten Ciamis. Untuk menuju ke pusat perekonomian luar Kuta

maka penduduk Kuta harus menggunakan kendaraan baik itu kendaraan pribadi maupun sewa kendaraan karena tidak ada transportasi umum dari Kampung Kuta untuk ke Kecamatan Rancah dan Kota Banjar.



Gambar 5.10 Pendistribusian Barang Ke Kampung Kuta
Sumber: Hasil Survey tahun 2020

Seperti gambar diatas menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Kuta menyewa kendaraan pick-up untuk mengangkut keperluan bahan-bahan bangunan dan pertanian dari Kecamatan Rancah. Biaya mobil tersebut senilai 100 ribu dalam satu kali trip. Kegiatan ini biasanya masyarakat Kuta yang ingin berbelanja ke Kecamatan Rancah sambil membawa hasil produksi mereka seperti gula aren, gula semut dan lainnya, lalu kemudian dijual di Pasar Rancah.

7) Sarana Sosial Budaya

Sarana merupakan segala sesuatu yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan. Sosial diartikan sebagai wadah atau tempat orang-orang saling berhubungan dengan hukum dan budaya tertentu untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya serta menjadi landasan bagi mewujudkan tingkah lakunya. Di kampung Kuta terdapat beberapa upacara adat atau bentuk kesenian yang secara rutin dilaksanakan oleh masyarakat. Berikut ini merupakan sarana sosial budaya yang ada di Desa Adat

Kampung Kuta:

Tabel 5.7 Ketersediaan Sarana Sosial Budaya Desa Adat Kampung Kuta

No	Sarana	Jumlah
Bangunan		
1	Posyandu	1
2	Balai pertemuan	1
3	Posko siaga bencana	1
4	Balai adat	1
6	Pos kamling	1
Peralatan Kesenian		
1	<i>dog-dog</i> (rebana)	9
2	<i>Jubleg</i> atau <i>lisung</i> (lesung)	2
3	<i>Halu</i> (alu)	4
4	Kendang	3
5	Saron	2
6	Kenong	1
7	<i>Nyiru</i> (tampah)	2
8	<i>Boboko</i> (bakul)	2
9	<i>Jampana</i> (tandu)	1

Sumber: Hasil survey tahun 2020

Sarana tersebut biasanya digunakan pada kegiatan budaya dan sosial yang dilakukan di Desa Adat Kampung Kuta, contoh dar kegiatan tersebut diantaranya:

1. *Nyuguh* kegiatan ini dilaksanakan setiap bulan Maulud, dan ditunjukkan untuk memberi sesajen kepada arwah para leluhur penguasa *leuweung gede* dimana dalam ritual ini alat yang digunakan yaitu diantaranya *jampana* (tandu), *nyiru*, dan *boboko* (bakul).
2. *Hajat Bumi* Ritual ini biasanya dilaksakan antara bulan September sampai November dimana pada bulan-bulan itu musim hujan mulai tiba dan ini merupakan pertanda musim tanam raya bisa dimulai. Dalam ritual ini hampir seluruh keluarga membawa makanan berupa tumpeng atau bungkus nasi dan lauk pauknya serta makan-makanan lain yang mereka miliki . Upacara yang melibatkan seluruh warga dilangsungkan di Balai Adat Kampung Kuta ini dipimpin oleh Kuncen. Sarana yang digunakan pada kegiatan ini diantaranya *Jampana* (tandu), *Boboko* (bakul), *nyiru*, serta kesenian-kesenian yang diiringi oleh alunan gamelan.

3. *Babarit* Ritual ini dilakukan oleh seluruh warga Kampung Kuta secara bersama-sama setelah terjadi bencana alam berupa lini (gempa bumi), kemarau panjang atau fenomena alam lainnya dan berlangsung di Balai Adat Kampung Kuta dan sesajen disediakan pada *nyiru*.
4. *Gondang* merupakan kesenian khas masyarakat Kampung Kuta. Saat ini seni gondang menjadi pertunjukkan wajib dalam upacara khitanan, pernikahan, peringatan hari besar, ataupun dalam prosesi penyambutan rombongan tamu pejabat. Peralatan untuk memainkan gondang ada beberapa jenis yaitu *lisung*, *halu*, *nyiru* (tampah), dan *boboko* (bakul). *Lisung* adalah tempat menaruh padi yang akan ditumbuk. Pembuatan lisung khusus untuk memainkan seni gondang adalah saat bulan Mulud. Itu pun dilarang pada perhitungan tanggal yang berkode *naptu genep* (nilai genap), dan *naptu poe* (nilai ganjil). Ukuran lisung dibuat berdasarkan jumlah pemain. Pantangan dalam memperlakukan *lisung* hanyalah bahwa saat *lisung* tersebut sudah tidak dipakai lagi harus ditaruh di suatu tempat, tidak boleh dirusak secara sengaja, dibakar, dan dibiarkan lapuk di makan usia. Pelanggaran dalam memperlakukan *lisung* tersebut dapat mengakibatkan kualat ataupun hal-hal yang tidak diinginkan akan terjadi.
5. Posyandu ini selain sarana kesehatan dan digunakan untuk kegiatan swadaya masyarakat di bidang kesehatan di lingkungan Desa Adat Kuta. selain digunakan sebagai sarana kesehatan, posyandu juga digunakan sebagai sarana sosial yang digunakan masyarakat untuk melakukan interaksi sosial.
6. Balai pertemuan merupakan tempat dimana masyarakat adat Kuta berkumpul dan bermusyawarah seperti adanya penyuluhan dari pemerintah Kabupaten kepada masyarakat Adat mengenai sanitasi.

Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan beberapa contoh dalam penggunaan sarana sosial budaya dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan yang menggunakan sarana sosial dan budaya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar sebagai berikut.



Gambar 5.11 Sarana Sosial Budaya

Sumber: Hasil survey tahun 2020

8) Sarana Rumah

Permukiman di Kampung kuta cenderung berbentuk linier yang dimana permukiman dibelah oleh sebuah jalan desa dan jalan tersebut menjadi jalan utama. Rumah-rumah yang dibangun cenderung berjajar dihubungkan oleh jalan-jalan Kampung, yang semuanya mengakses ke jalan utama (jalan desa). Beberapa rumah dibangun berdekatan dan jarak kelompok yang satu dengan yang lainnya relatif jauh. Biasanya kumpulan rumah yang berdekatan tersebut pemiliknya masih mempunyai hubungan sodara/kerabat dekat. Walaupun disebutkan letak rumah berjauhan tetapi masih dalam satu wilayah dan dapat dijangkau dengan berjalan kaki tanpa perlu waktu banyak.

Kampung Kuta yang terletak di bagian timur Desa Karangpaninggal secara administratif ada dalam satu Rukun Warga (RW) yang memiliki empat Rukun Tetangga (RT). Rumah yang masuk dalam lingkungan Kampung Kuta berjumlah 112 rumah. Letak rumah berjajar sepanjang tepi jalan atau mengelompok pada tanah yang datar, arah rumah tidak seragam, karena adanya aturan adat yang menentukan bahwa rumah harus menghadap sesuai dengan hari kelahiran suami dan isteri pemilik rumah. Rumah-rumah yang tersebar di Kampung Kuta relatif sama, karena dalam mendirikan rumah mereka terikat oleh aturan adat baik dalam bentuk maupun bahan bangunan yang harus digunakan. Setiap rumah umumnya memiliki pekarangan luas yang sebagian dibiarkan terbuka dan bagian lainnya ditanami tumbuhan serta tonggak-tonggak batu yang ditanam di ujung halaman guna menjadi pembatas antara halaman rumah yang satu dengan yang lainnya.



Gambar 5.12 Kondisi Rumah Di Kampung Kuta
Sumber: Hasil survey tahun 2020

Rumah-rumah yang terdapat di Kampung Kuta memiliki empat ruangan yaitu *enggon* (kamar tidur), *tengah imah* (ruang tengah), *los* dan *pawon* (dapur). Bentuk rumah tinggal di Kampung Kuta persegi panjang sehingga *tepas* dan *pawon* terletak sejajar, sedangkan *enggon* berada di *tepas*. Demikian pula kalau ada *los*, maka *los*,

tengah imah, dan *pawon* terletak sejajar, dan *enggon* berada di *tengah imah*. Jamban terletak terpisah dari bangunan rumah. Ada di sebelah selatan atau barat rumah, atau ada di tepi *balong* (kolam ikan).

Di Kampung Kuta keasliannya dipertahankan secara turun temurun karena mereka masih patuh dan taat pada hukum adat yang berlaku dari leluhurnya. Kepatuhan tersebut terbukti dengan tidak mengeksploitasi hasil alam yang dimana bisa saja untuk digunakan bahan-bahan rumah permanen. Adapun ciri-ciri rumah adat Kampung Kuta adalah sebagai berikut:

- 1) Model Rumah : Panggung tanpa tembok
- 2) Bentuk : Persegi/persegi panjang tidak boleh berbentuk masekon (leter L)
- 3) Ukurannya : Rata-rata 6 x 10 m (60 m²)
- 4) Atap : Terbuat dari rumbia dan atau ijuk
- 5) Tempat Masak : Menggunakan tungku

Rumah-rumah di Kampung Kuta kebanyakan berupa rumah panggung dengan bentuk atap menunjukkan bentuk yang sama yaitu berbentuk *jure* yang merupakan atap rendah berbentuk trapesium, memiliki empat bagian atap, masing-masing bagian atapnya berbentuk segi tiga. Bahan atap terbuat atas *injuk* (ijuk) atau *welit* (rangkaiannya alang-alang atau daun kelapa). Genteng tidak dibolehkan karena apabila pecah tidak akan menjadi tanah, dan itu akan mengotori lingkungan. Bahan yang digunakan menurut adat adalah tidak boleh terbuat dari jenis besi. Oleh karena itu, paku dan segala bahan yang terbuat dari besi tidak ada dalam rumah khas Kampung Kuta. Dinding rumah panggung terdiri dari bilik yang terbuat dari irisan tipis bilah bambu yang dianyam atau dinding triplek yang berjendela kaca. Lantainya dari talupuh (bambu yang dibelah-belah) dan bilah papan. Tiang rumah didirikan di atas *tatapakan* batu, ada rumah panggung dengan kolong tinggi dan terdapat pula yang berkolong rendah. Keduanya memiliki *golodog* yaitu tangga untuk masuk ke dalam rumah.

Isi rumah tidak termasuk dalam peraturan adat. Dengan kata lain, masyarakat dapat

memiliki benda/perabot sesuai dengan keinginan dan kemampuannya. Kekhasan yang ada dalam kepemilikan benda pada masyarakat Kampung Kuta adalah bahwa mereka rata-rata memiliki senjata, atau dapat diartikan sebagai benda pusaka, dari keturunan mereka. Benda pusaka tersebut harus "dipelihara" untuk menandakan penghormatan atas harta pusaka leluhur yang diwariskan pada mereka. Rumah ibadah yang berupa Masjid Jami berjumlah satu dan terletak disebelah barat Kampung dan berdekatan dengan Bale Kampung (Balai tempat pertemuan warga). Selain satu Mesjid Jami juga terdapat beberapa Mushola milik perorangan, yang biasanya didirikan sebelah rumah pemilik.

Sarana dan perlengkapan sebuah perumahan seperti layaknya rumah di daerah lainnya telah ada di Kampung Kuta, sepertihalnya listrik dan sarana jalan. Dengan demikian dapat diartikan masyarakat Kampung Kuta tidak menutup diri dengan dunia luar. Sejak tahun 1996 masyarakat Kampung Kuta sudah dapat menikmati sarana jalan aspal dan pada tahun yang sama juga telah dapat menikmati penerangan listrik. Dengan adanya sarana listrik, penduduk Kampung Kuta sudah dapat membeli perlengkapan elektronik seperti radio dan tv. Di samping itu, dengan adanya sarana jalan aspal, sedikit demi sedikit penduduk Kampung Kuta mulai mengumpulkan uang untuk membeli sarana transportasi. Kebanyakan jenis sarana transportasi yang dipergunakan adalah sepeda motor dengan pembelian sistem kredit. Jenis roda empat (mobil) hanya ada beberapa unit saja.

Adapun peta sebaran sarana dan prasarana di Desa Adat Kampung Kuta sebagai beriku ini :

D. Kearifan Lokal Kampung Kuta

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal juga merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud pada aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut. Berikut ini merupakan kearifan lokal yang ada di Desa Adat Kampung Kuta :

1) Sistem Mata Pencaharian

Mata pencaharian utama penduduk Kampung Kuta adalah bertani, menggarap padi di sawah tadah hujan dengan sistem dan peralatan pertanian yang tradisional. Sebagai masyarakat petani, mereka memiliki keterikatan yang kuat dengan tanah. Kegiatan mengolah tanah dalam proses pertanian merupakan kegiatan rutin yang sepanjang tahun dilakukan. Dalam proses pengolahan lahan pertanian tadah hujan ini, masyarakat Kampung Kuta memiliki aturan yang mereka dapatkan secara turun temurun, dan menjadi pedoman setiap mengolah sawah.

Selain hidup dari hasil pertanian, masyarakat Kampung Kuta juga mengusahakan pembuatan *gula kawung*. Proses pembuatan *gula kawung* ini tidak saja dilakukan oleh bapak dan anak remaja laki-laki sebagai penyadap, melainkan juga melibatkan ibu dan seisi rumah dalam pengolahannya. Pembuatan *gula kawung* ini juga dilakukan oleh hampir seluruh keluarga, sehingga produksi *gula kawung* menjadi sumber penghasilan kedua setelah padi. Pohon *kawung* yang tumbuh di hutan-hutan sekitar Kampung, juga tumbuh dengan subur di antara pemukiman tanpa sengaja ditanam sehingga tercatat ada 985 pohon, dan ini berarti setiap penduduk rata-rata memiliki 3-4 pohon *kawung*. Banyaknya bahan baku ditambah dengan keahlian mengolah, telah menghasilkan *gula kawung* dalam jumlah yang cukup besar dan memiliki kualitas yang baik.

Selain dua mata pencaharian tersebut, masyarakat Kuta juga memanfaatkan waktu luangnya dengan membuat anyaman bambu, sapu lidi, memelihara ternak, dan pada musim kemarau sebagian dari penduduk menjadi kuli bangunan di Kampung desa tetangga. Apabila masyarakat Kampung Kuta dikelompokan berdasarkan pekerjaan sebagai mata pencaharian dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 5.8 Penduduk Kampung Kuta Menurut Mata Pencaharian

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	%
1	Petani	87	73,73
2	Pedagang	4	3,33
3	Berternak	8	6,66
4	Penyadap Gula Aren	21	17,5
Jumlah		120	100

Sumber: hasil survey 2019

Dari data di atas dapat digambarkan bahwa hampir semua penduduk Kampung Kuta (laki-laki usia produktif) bekerja sebagai petani yang sekaligus juga penyadap/pengolah *gula kawung*, dengan demikian mobilitas yang tampak adalah mobilitas lokal, yakni penduduk dari satu tempat ke tempat lain tetapi masih dalam satu wilayah Kampung. Mobilitas ini tampak pada waktu pagi hingga sore hari, dimana pada pagi hari bapak-bapak (beberapa di antaranya disertai isterinya) berangkat menuju sawah atau menyadap (*ngaderes kawung*), dan baru kembali ke rumah menjelang petang. Pergi menuju dusun/desa lain biasanya dilakukan untuk berbelanja karena beberapa jenis barang yang dibutuhkan tidak didapatkan di Kampung Kuta.

Masyarakat Kampung Kuta merupakan masyarakat agraris tradisional yang mengandalkan hidup pada sektor pertanian. Pada masyarakat agraris, hubungan antara manusia dengan tanah sangat erat. Tanah dianggap sebagai sumber penghidupan dan dipandang bukan sekedar tempat bercocok tanam semata, tetapi memiliki nilai-nilai tertentu seperti nilai ekonomis, sosial, psikologis, dan spiritual.

a) Bertani Sawah

Pertanian atau bercocok tanam merupakan salah satu mata pencaharian hidup manusia di muka bumi. Jenis mata pencaharian ini telah mengalami proses perkembangan yang panjang. Pertanian sebagai salah satu usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup diusahakan oleh manusia telah dimulai sejak akhir abad ke-19, seiring dengan semakin lenyapnya usaha berburu dan meramu yang dilakukan manusia di muka bumi ini. Menurut pendapat para ahli, perkembangan sistem dari kebiasaan berburu dan meramu ke bentuk bercocok tanam merupakan

peristiwa besar dalam proses perkembangan kebudayaan manusia (Kusnaka, 1984:165).

Sebagian besar masyarakat Kampung Kuta bermata pencaharian sebagai petani, baik petani pemilik maupun petani penggarap. Proses pengolahan lahan pertanian diatur dalam ketentuan adat yang melarang masyarakat untuk menggali tanah. Oleh karena itu, untuk keperluan penyelenggaraan bercocok tanam, baik di tanah kering atau sawah tadah hujan maupun sawah setengah teknis, masyarakat Kampung Kuta hanya mengupas tipis bagian permukaan tanah dengan menggunakan peralatan tertentu yang berfungsi untuk mengemburkan tanah.

b) Membuat Gula Aren

Gula aren yang diusahakan oleh masyarakat Kampung Kuta sifatnya sebagai industri rumah tangga atau *home industry*. Proses pembuatan gula aren tampak masih sederhana yaitu dengan memanfaatkan bahan-bahan, yang ada atau ditemukan di sekitar pemukiman. Bahan utama pembuatan gula aren didapatkan dari pohon aren yang terdapat cukup banyak di sekitar pemukiman Kampung Kuta ataupun di sekitar pemukiman di luar Kampung Kuta. Biasanya keluarga yang memproduksi gula aren memiliki pohon aren sendiri, maksudnya mereka menanam sendiri pohon aren di lahan milik mereka. Namun petani yang tidak memiliki pohon aren sendiri, mereka akan bekerjasama dengan orang yang memiliki pohon aren. Keuntungan dari hasil kerjasama akan dibagi sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat antara pemilik dan pengelola pohon aren tersebut. Gula aren yang dibuat di Kampung Kuta ada dua jenis yaitu: gula semut dan gula cetak.

Para pedagang asal Kampung Kuta memang terkenal dengan produksi gula aren. Komoditi inilah yang menjadi andalan perekonomian mereka sejak bertahun-tahun silam. Bagi orang Kuta, menyadap aren telah menjadi satu di antara pekerjaan turun-temurun yang masih dipertahankan hingga kini. Bahkan, untuk menjaga kelangsungan profesi ini, mereka memberlakukan larangan menebang pohon aren yang tumbuh di atas tanah kampungnya. Alhasil, jumlah pohon aren terus berlipat

ganda. Menurut kepercayaan masyarakat Kampung Kuta, seribu pohon yang tumbuh beberapa tahun silam, kini bertambah tiga kali lipat.

Setiap kepala keluarga di Kampung Kuta, minimal memperoleh 2,5 kilogram gula aren per hari. Tugas sang istri dalam proses produksi gula aren adalah pada bagian memasak aren menjadi gula aren. Setelah itu, suami dan istri biasanya bahu-membahu membungkusnya dengan daun aren kering menjadi *bonjor-bonjor*. *Bonjor-bonjor* ini juga kerap dijual kepada sesama warga. Ini dilakukan bila si pembuat gula aren tak mampu menyalurkannya sendiri ke pasar. Melalui cara seperti ini mereka menunjukkan ikatan yang kuat satu sama lain dalam upaya mempertahankan hidup dan menjaga tradisi. dilakukan bila si pembuat gula aren tak mampu menyalurkannya sendiri ke pasar. Melalui cara seperti ini mereka menunjukkan ikatan yang kuat satu sama lain dalam upaya mempertahankan hidup dan menjaga tradisi. Dari hasil jual beli itulah mereka berharap memperoleh sejumlah uang demi kebutuhan keluarga masing-masing.

c) Berdagang

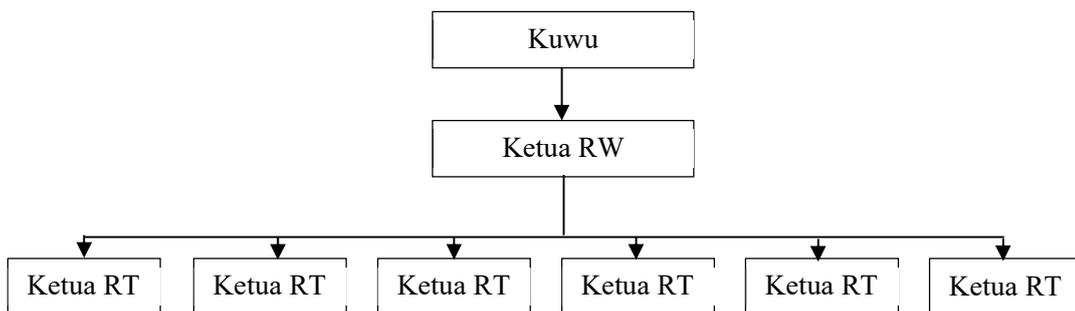
Di kampung Adat kuta terdapat satu warung yang menjual beberapa kebutuhan untuk warga kampung kuta yang dimana masyarakat lain tidak diperkenankan untuk membuka warung atau unit usaha yang sama seperti warung yang sudah ada, dikarenakan warung yang adapun itu dimiliki oleh salah satu keturunan tokoh adat di Kampung kuta. Tidak semua orang bisa membuka warung di Kampung Kuta. Adapun beberapa pedagang kecil yang berjualan hanya Ketika ada acara acara tertentu dan itupun hanya menggunakan tikar jadi tidak mempunyai tempat permanen.

d) Beternak

Disamping kegiatan bertani warga Kampung Kuta juga terkenal handal dalam beternak. Kegiatan beternak ini menjadi sampingan warga Kampung Kuta, pemeliharaan ternak pada masing-masing rumah tangga telah membudaya seperti ternak ayam, ternak sapi dan ternak kambing.

2) Organisasi Sosial

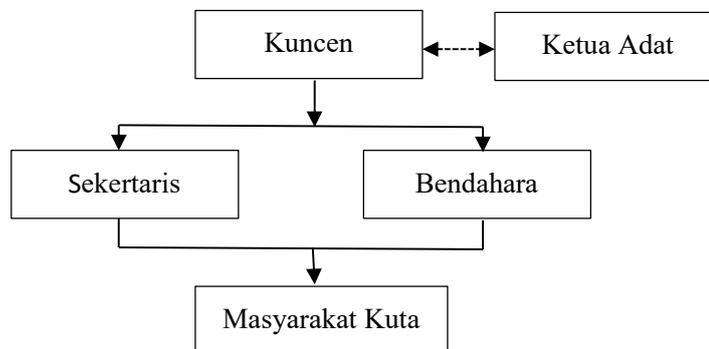
Dari hasil observasi yang dilakukan sistem kepemimpinan di Kampung Kuta terbagi menjadi dua yaitu kepemimpinan formal dan informal. Pimpinan formal masyarakat setempat adalah kepala desa dengan sebutan kuwu dan kepala dusun dengan sebutan lurah. Dalam menjalankan pemerintahannya, kuwu dibantu oleh seorang sekretaris desa dan beberapa orang kepala urusan (kaur), yaitu kepala urusan kesejahteraan rakyat, bidang ekonomi dan keuangan, kepala urusan umum serta kepala dusun, ketua RW dan ketua RT. Kuwu adalah pemimpin formal yang diangkat dan diberhentikan oleh pemerintah dan bertugas untuk melaksanakan pembangunan Desa Karangpaninggal. Struktur pemerintahan berikut perangkat berwenang di dalamnya tersebut dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 5.14 Struktur Organisasi Desa Karangpaninggal

Sumber: Hasil survey tahun 2020

Selain dikepalai oleh kepala dusun atau lurah, sistem pemerintahan Kampung Kuta juga menganut pola kepemimpinan non formal, yaitu adanya ketua adat yang berperan sama penting dan setaraf dengan lurah. Ketua adat menjalankan tugasnya dengan dibantu oleh kuncen. Oleh sebab itu, dalam masyarakat Kampung Kuta terdapat dua orang pemimpin yang harus ditaati, yaitu ketua adat dan lurah. Kuncen dan ketua adat adalah pemimpin non formal yang diangkat secara turun temurun berdasarkan garis geneologis dan bertugas untuk menjaga kelestarian adat. Adapun struktur kepemimpinan informal Kampung Kuta dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



Gambar 5.15 Struktur Kepemimpinan Kampung Kuta

Sumber: Hasil survey tahun 2020

Kuncen yang merupakan pemimpin informal tradisional memiliki pengaruh yang sangat besar di kalangan masyarakat Kampung Kuta. Segala perkataan serta nasihatnya dipatuhi masyarakat. Dalam hal mengatur hubungan antar warga di Kampung Kuta, peranan kuncen di rasakan lebih berpengaruh jika dibandingkan dengan pemimpin lainnya. Hal ini dimungkinkan karena kuncen di anggap dapat membawa masyarakat ke dalam kehidupan yang dicita-citakan bersama, yaitu mewujudkan kehidupan masyarakat yang serasi, selaras dan seimbang dalam mencapai kesejahteraan lahir dan batin. Kuncen juga berperan memelihara kelestarian adat, mengatur tata cara kehidupan warganya sesuai dengan adat istiadat yang berlaku, memberi petunjuk kepada warga masyarakatnya agar jangan sampai ada warga yang melanggar adat.

3) Sistem Kepercayaan dan Upacara Adat

Seluruh masyarakat dusun Kuta mengaku Islam sebagai agama yang dianutnya, hal ini didukung oleh keterangan Aki Warja (Wakil Ketua Adat) yang menyatakan bahwa Kartu Tanda Penduduk (KTP) warga Kuta semuanya beragama Islam sebagai agama yang dianutnya. Sebagai penganut agama islam mereka berusaha untuk taat dalam melaksanakan syariat-syariat agama dan selalu berusaha melakukan apa yang diperintah Allah dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Sarana peribadatan yang dapat digunakan masyarakat berupa masjid jami dan Mushola yang letaknya bersebelahan dengan posko bencana. Adapun kegiatan keagamaan diantaranya menyelenggarakan pengajian bagi anak-anak setiap sore hari, dan ajakan untuk melakukan shalat berjamaah setiap tibanya waktu shalat, ajakan untuk melakukan puasa pada bulan

ramadhan, himbauan untuk membayar zakat, himbauan untuk melakukan qurban bagi yang mampu pada saat Idul Adha, dan himbauan untuk merayakan hari-hari besar keagamaan seperti Maulid Nabi, Nuzulul Qur'an, dan Idul Fitri secara bersama-sama.

Masyarakat Dusun Kuta yakin bahwa bumi yang mereka pijak, selain diciptakan oleh Allah yang Maha Pencipta, juga dikendalikan dan dikuasai oleh arwah leluhur/*karuhun* dan makhluk gaib seperti *Ambu Rama Bima Raksa Kalijaga*, *Prabu Mangkurat Jaga*, *Sang Mentil Putih*, dan *Kyai Bima Raksa Nagara* yang menghuni *tebet-tebet* (tempat-tempat keramat) seperti *Leuweung Gede*, *Leuweung Ki Bumi*, *Gunung Panday Domas*, *Gunung Barang*, *Gunung Semen*, *Gunung Batu*, dan mata air *Ciasihan* yang terdapat di *Leuweung Gede*. Mereka meyakini bahwa leluhur dan makhluk gaib sangat berperan dalam mengendalikan kehidupan seisi dusun, sehingga terdapat aturan-aturan yang pada dasarnya ditujukan agar leluhur dan makhluk gaib merasa diperhatikan dan tidak murka karena terganggu. Aturan-aturan tersebut adalah; aturan untuk memasuki tempat keramat, aturan bagi yang hamil dan melahirkan, sunatan dan gusaran, pernikahan, penguburan mayat, berperilaku sehari-hari, penetapankuncen, mata pencaharian, mendirikan rumah, tabu menggali tanah, dan tabu mementaskan kesenian wayang. Setiap pelanggaran terhadap aturan (adat) diyakini akan mendatangkan malapetaka bagi yang melanggarnya dan akan berdampak pula bagi seluruh masyarakat Dusun Kuta, sehingga aturan-aturan tersebut harus senantiasa dijaga agar tidak dilanggar oleh siapapun.

4) Kesenian

Kegiatan kesenian juga ada di Kampung Kuta dan tergabung dalam suatu wadah khusus. Wadah kesenian tersebut adalah grup kesenian tayub yang merupakan satu-satunya grup kesenian yang ada di Kampung Kuta. Akan tetapi menurut Aki Warja keikutsertaan pemuda dalam kesenian mulai menurun karena pemuda masa kini lebih cenderung menyukai budaya budaya luar. Jenis kesenian yang ada dan pernah dipentaskan masyarakat Kampung Kuta selain kesenian tayub di antaranya gembyung dan gondang. Masing-masing jenis kesenian ini memiliki sejarah yang cukup panjang

sehingga pada akhirnya menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat Kampung Kuta.

- Seni Gembyung. Seni gembyung terdiri dari 2 bagian yaitu gembyung dan tembang. Gembyung memiliki arti yang sama yaitu kesenian yang mempunyai kandungan isi tentang *lalakon* (kisah) dari para leluhur. Tembang artinya suara yaitu alunan yang diperdengarkan oleh para seniman gembyung kepada para penonton.
- Seni Gondang. Pada saat dahulu seni gondang menjadi pertunjukkan wajib dalam upacara khitanan, pernikahan, peringatan hari besar, ataupun dalam prosesi penyambutan rombongan tamu pejabat. Oleh karena itu, tidak ada persyaratan sakral dalam penentuan hari dan tanggal pementasan seni gondang. Biasanya jam pelaksanaan adalah seabis shalat isya. Akan tetapi kesenian tersebut sudah jarang dilakukan baik di acara besar maupun di acara hajatan. Karena kurangnya minat muda mudi yang ada di Kampung Kuta.
- Seni Ronggeng. Seni tari tradisional dengan jumlah penari satu orang atau lebih yang dilengkapi dengan gamelan dan nyanyian atau kawih pengiring. Penari utamanya adalah seorang perempuan yang dilengkapi dengan sebuha selendang.
- Seni Reog. yaitu tarian tradisional yang dilakukan dalam area terbuka dan biasanya dijadikan sebagai hiburan rakyat, seni *reog* ini mengandung unsur magis. Penari utamanya adalah orang yang bertopeng kepala singa dengan hiasan bulu merak, ditambah beberapa penari bertopeng lainnya yang memakai kuda lumping, dalam kesenian ini topeng yang berbentuk kepala singa memiliki simbol sebagai raja hutan.

5) Aturan Berperilaku Sehari-Hari

Di dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Dusun Kuta terikat oleh norma-norma yang tidak tertulis yang mengatur tingkah laku mereka. Norma-norma ini merupakan perangkat aturan yang secara turun temurun diwariskan. Adapun aturan-aturan adat tersebut adalah:

- Hidup sederhana, dalam arti tidak berlebihan; makan dari hasil pertanian sendiri, pakaian tidak usah baru yang penting bersih, tinggal di rumah yang bentuk dan bahan bangunannya sesuai dengan ketentuan adat. Pola hidup sederhana tidak saja akan menghindarkan manusia dari kehidupan yang serakah, dan menghalalkan segala cara untuk mengejar kemewahan duniawi, yang berarti pengingkaran terhadap cara hidup yang dikehendaki dan dilaksa nakan para leluhur, j uga pola hidup sederhana ini merupakan model yang dijalani Ki Bumi selama hayatnya.
- Tidak boleh mencuri , mabuk, berjudi , berzina dan perbuatan-perbuatan tercela lainnya, karena perbuatan tersebut tidak saja dilarang oleh agama, tetapi j uga merupakan pesan leluhur yang harus ditaati dan dilaksanakan agar arwah mereka setelah mati dapat ditcrima dan berdampinga n dengan arwah karuhun. Dalam masya rakat Kuta pelanggaran akan hal itu akan berarti pengucilan, dan pengucilan di sini di artikan si pelaku dikeluarkan dari komunitas dusun karena di ya kini perbuatannya akan mendatangkan ajab bagi masyarakat seisi dusun.
- Tidak boleh mementingkan diri sendiri, *Sapapait samamanis* (hidup bersama dalam suka maupun duka) merupakan anjuran leluhur, dan telah mereka lakukan selama hayatnya. Tolong menolong adalah perbutan yang harus senantiasa dijaga, dipelihara, dan dilaksanakan.
- Tidak boleh sombong dalam berucap dan berperilaku. Ucapan yang menonjolkan diri dan menyepelekan orang lain, dapat dipastikan akan menyinggung perasaan orang. *Memeh pok kudu geus pok* (kata-kata yang akan diucapkan harus dipikirkan lebih dahulu agar tidak menyinggung orang lain).
- Harus menghormati orang yang lebih tua. Sopan dalam bertutur kata, kepala menunduk saat bercengkrama, *rengkuh* jika bertemu di jalan, dan tidak membiarkan orang yang lebih tua mengerjakan pekerjaan rumit dan berbahaya tanpa dibantu.

- Jika duduk di lantai kaum wanita harus duduk *emok* (kedua kaki dilipat ke belakang), tidak boleh duduk berselonjor, bersila, dan duduk di depan pintu atau tempat-tempat yang sering digunakan orang berlalu-lalang. Keharusan kaum wanita ini didasarkan pada kebiasaan istri dan anak para leluhur yang senantiasa tampil anggun.
- Kaum laki-laki jika duduk di lantai harus bersila, cara duduk seperti ini selain merupakan kebiasaan leluhur juga akan menampilkan lambang kejantanan laki-laki.
- Tidak boleh buang air kecil sambil berdiri atau menghadap ke arah *Leuweung Gede* dan membuang air besar dengan membelakangi *Leuweung Gede*. Larangan ini didasari oleh keyakinan bahwa selain *Leuweung Gede* merupakan tempat yang paling keramat karena dihuni makhluk gaib.
- Jika melaksanakan hajatan, dilarang mementaskan/*nanggap* kesenian wayang (golek maupun kulit). Larangan ini didasarkan anggapan bahwa hidup manusia dimuka burni identik dengan pertunjukan wayang, dan sebuah lakon yang tidak tuntas digelar diyakini akan berdampak negatif bagi kehidupan masyarakat.
- Jika ada anggota masyarakat yang meninggal dunia harus dimakamkan di luar dusun Kuta (kecuali anak yang lahir kaluron atau usianya belum sampai satu tahun dan dianggap belum mempunyai dosa).
- Tidak boleh menggali tanah lebih dari 1 meter (kecuali untuk menanam tanaman dan itu pun tidak boleh terlalu dalam).

6) Aturan Membangun Rumah

Dusun Kuta merupakan suatu perbukitan yang mengelompok, yang masing-masing kelompok terdiri atas beberapa rumah. Dalam mendirikan rumah, masyarakat Dusun Kuta terikat oleh aturan adat baik dalam bentuk maupun bahan bangunan yang akan digunakannya. Bentuk dan bahan bangunan tersebut harus sama dengan bentuk dan bahan rumah yang pernah ditinggali Ki Bumi selama hidupnya. Aturan ini dijaga kuat oleh masyarakat Dusun Kuta, terutama Kuta Dalam, sehingga perbedaan si kaya

dengan si miskin tidak tampak dari bentuk rumah yang dihuninya. Adapun aturan adat tersebut sebagai berikut:

- *Teya*, kegiatan ini merupakan penentuan apakah tanah yang akan digunakan untuk membangun rumah itu cocok atau tidak dengan yang akan menghuninya.
- *Ngalelemah*, yaitu kegiatan untuk meratakan tanah sehingga kondisinya memungkinkan untuk membangun rumah . Kegiatan ini dilaksanakan secara gotong royong. Kegiatan gotong royong ini tidak saja dilakukan saat *ngalelemah*, melainkan juga tahap-tahapan berikutnya sampai rumah siap dihuni.
- Rumah satu dengan rumah yang lainnya tidak boleh berjauhan dalam arti harus berjarak saalung baju (sejauh melempar baju, kurang lebih 4 meter).
- Tidak boleh melakukan pena mbahan/perluasan rumah ke arah timur dari rumah yang sudah ada (dihuni).
- Bentuk rumah harus memanjang ke belakang/limas dan harus memiliki *kolong* (rumah panggung).
- Atap *jure* yaitu atap rencah berbentuk trapesium memiliki empat bagian atap, masing-masing atap berbentuk segi tiga dan bahan yang digunakan berupa daun rumbia atau *injuk* (ijuk).
- Dinding rumah harus terbuat dari *bilik* (anyaman bambu) atau terbuat dari papan kayu.
- Tiang-tiang penyangga utama terbuat dari kayu dan tiang penyangga lainnya dari bambu.
- Pintu dan jendela harus *gebyog*, yaitu daun pintu dan jendela yang seluruh bahannya terbuat dari kayu.
- Tiang penyangga utama rumah harus diletakan di atas *tatapakan* yang terbuat dari batu alam berbentuk persegi panjang atau batu alam.
- Lantai rumah terbuat dari bambu yang dibuat sedemikian rupa menyerupai papan yang disebut palupuh dan atau bilah-bilah papan.

- Hari Jumat pertama setelah rumah dihuni, penghuni rumah wajib menanam tiga jenis tanaman yaitu: kelapa, pisang, ketela, dan tanaman obat-obatan disekitar rumahnya.

7) Aturan Memasuki Tempat-Tempat Keramat

Masyarakat Dusun Kuta yakin bahwa bumi di mana mereka tinggal dikuasai dan dikendalikan oleh makhluk gaib seperti *Ambu Rama Bima Raksa Kalijaga*, *Prabu Mangkurat Jaga*, *Sang Mentil Putih*, dan *Kyai Bima Raksa Nagara* yang tinggal di *tebet-tebet*. Tempat-tempat yang dikeramatkan oleh mereka antara lain *Leuweung Cede* termasuk di dalamnya *Ciasihan* dan *telaga/rawa/kawah*, *Leuweung Ki Bumi*, *Cunung Panday Domas*, *Cunung Barang*, *Cunung Semen*, dan *Cunung Batu*. Di antara *tebet-tebet* tersebut diatas, *Leuweung Gede* dianggap sebagai titik pusat dari semua *tebet-tebet* yang ada, sehingga untuk memasukinya diwajibkan untuk mentaati aturan-aturan sebagai berikut:

- Tidak boleh memasuki *Leuweung Gede*, kecuali hari Jumat dan Senin.
- Tidak boleh menggunakan alas kaki (sepatu atau sandal).
- Tidak boleh mengenakan perhiasan yang terbuat dari emas, karena emas dilambangkan sebagai kemewahan duniawi.
- Tidak boleh meludah, buang air kecil dan besar di area *Leuweung Gede*, karena hal itu selain mengotori kesucian tempat tersebut, juga tanpa di sadari (karena tidak terlihat) kotoran yang dikeluarkan itu bisa saja mengenai makhluk gaib penghuni hutan yang menyebabkan mereka murka.
- Tidak boleh membawa alat-alat yang terbuat dari besi seperti golok dan sabit, karena dengan membawa alat tersebut memungkinkan seseorang melakukan penebangan terhadap tanaman yang tidak boleh dirusak.
- Tidak boleh mengenakan pakaian serba hitam, karena selain warna hitam dianggap perlambang kejahatan.
- Tidak boleh mengenakan baju dinas.
- Tidak boleh menangkap apalagi membunuh binatang yang ada di *Leuweung Gede*.

- Tidak boleh membuang sampah yang mengandung api.
- Tidak boleh mengucapkan kata-kata yang tidak pantas (*sompral*).
- Tidak boleh memasuki *Leuweung Gede* tanpa didampingi oleh kuncen atau ketua adat.
- Setelah memasuki *Leuweung Gede* dan tiba di mata air Ciasihan, kuncen dan pejiarah harus membersihkan tubuh/muka dari segala kotoran yang melekat di tubuh.

8) Aturan yang Berkaitan Dengan Daur Hidup

a) Adat Kehamilan dan Kelahiran

Selama seorang ibu mengandung, kepadanya diberlakukan berbagai larangan, yang pada pokoknya larangan tersebut dimaksudkan untuk menjaga keselamatan ibu dan anak yang dikandungnya. Berbagai aturan adat yang harus ditaati oleh ibu yang mengandung tersebut antara lain adalah:

- Bagi orang yang sedang hamil dilarang keras mengejek orang-orang yang cacat tubuh, atau mempunyai kelainan-kelainan. Adanya pamali ini disebabkan karena adanya kepercayaan bahwa jika orang yang hamil melakukan itu, maka anak yang dilahirkannya kelak akan memiliki salah satu atau semua ciri buruk tersebut.
- Upacara *nebusweteng* yang dilangsungkan saat janin berumur tujuh bulan dalam kandungan dimaksudkan agar proses kelahiran nanti, selain dapat betjalan mudah dan lancar, juga dimaksudkan sebagai rasa terima kasih kepada para karuhun yang telah menjaga janin dalam kandungan sehingga berusia tujuh bulan.
- Proses melahirkan seorang anak adalah urusan *Indung Beurang* (dukun beranak), dan yang berlaku sebagai pembantu utama adalah ayah kandung dari bayi yang dilahirkan.
- Dalam jarak yang tidak terlalu jauh dari ibu yang akan melahirkan tersedia sebuah *pendil kecil* (periuk dari tanah yang benikuran kecil) yang akan digunakan untuk menampung *bali* (tali ari-ari) yang akan keluar dari rahim ibu bersama lahirnya bayi.

- Pada saat menjelang dan selama kelahiran, biasanya rumah dipenuhi oleh para tetangga dan kerabat dekat yang ingin menyaksikan proses persalinan. Keberadaan mereka disana selain untuk menyaksikan proses persalinan juga berperan dalam menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam proses persalinan termasuk menyiapkan aneka makanan yang akan dihidangkan kepada tamu yang datang menjenguk.
- Pada proses kelahiran yang normal, setelah bayi dan balinya keluar, biasanya bayi segera menagis, dan jika hanya terengah-engah seperti kesukaran bernafas, maka ia dibaringkan dalam posisi miring, dan biasanya perlakuan ini akan menyebabkan ia menagis.
- Perlakuan yang istimewa diberikan terhadap bali. Karena bali dianggap sebagai "saudara kembar" si bayi, maka perlakuannya disamakan seperti mengurus dan menguburkan mayat. Setelah dicuci bersih, lalu bali dimasukkan ke dalam *pendil*, kemudian diberi bumbu dapur, seperti garam, gula merah, asam, dan kunyit. Dimasukkannya bumbu-bumbu dapur ke dalam *pendil* yang berisi bali itu dimaksudkan agar bali tidak mengeluarkan bau busuk dan tidak digeruguti semut.
- Selanjutnya *Ngarupus* adalah upacara yang dilaksanakan dalam rangka menyambut kehadiran bayi sekaligus acara mencukur rambutnya setelah bayi *tepung poe* (antara 30 sampai dengan 40 hari setelah bayi lahir).

b) Adat Sunatan dan Gusaran

Dalam masyarakat dusun Kuta ada beberapa aturan yang harus ditaati oleh semua warganya jika akan mengadakan upacara sunatan dan gusaran. Sunatan dilakukan hanya terhadap anak laki-laki, sedangkan gusaran (*ngagesek*) dilakukan terhadap semua anak yang lahir di dusun Kuta, baik laki-laki maupun perempuan. Aturan ini menurut Aki Warja (wakil ketua adat) diambil dari kebiasaan yang pernah dilakukan Ki Bumi, saat ia melakukan hajatan dalam rangka menyunat dan menggusar putera-puterinya. Aturan adat tersebut adalah sebagai berikut:

- Sunatan harus dilangsungkan pada saat anak berusia "Gasal (ganjil) yaitu: satu, tiga, lima, tujuh, sembilan. Usia tujuh tahun dianggap usia yang paling ideal untuk seorang anak lelaki disunat.
- Sehari sebelum di sunat anak tersebut harus terlebih dahulu digusar/digesek. Gusaran adalah sebuah proses dimana gigi anak itu digesek dengan *uang henggol* (mata uang kuno yang berlubang ditengahnya) oleh *Mama Paraji*
- Gusaran bagii anak wanita harus dilangsungkan pada saat anak berusia genap, yaitu: dua, empat, enam, delapan, sepuluh. Upacara gusaran yang dilakukan terhadap anak perempuan dilakukan/dilaksanakan dengan tahap-tahapan seperti gusaran anak laki-laki.
- Baik upacara sunatan maupun gusaran harus dilangsungkan pada hari *weton* si anak (hari kelahirannya).

c) Adat Perkawinan

Pada umumnya, para orang tua di dusun Kuta menyerahkan sepenuhnya kepada anak-anak mereka untuk memilih pasangan hidup masing-masing. Mereka sangat menyadari, anak-anak tidak dapat diatur apalagi dipaksa untuk menerima pasangan hidupnya berdasarkan pilihan orang tua. Namun demikian, mereka masih dapat melakukan hal yang paling penting dan mendasar bagi terbentuknya suatu perkawinan yang ideal, dengan cara menjelaskan aturan-aturan adat agar anaknya tidak gegabah dalam memilih pasangan hidupnya kelak. Atuaran-aturan adat yang biasanya disampaikan kepada anak-anaknya yang mulai dewasa adalah:

- Masalah agama, mereka sangat mengharapkan agar anaknya kelak akan memilih pasangan hidup yang seagama.
- Berbudi pekerti baik
- Tanggungjawab
- Tidak boleh berpacaran terlalu lama, beberapa bulan merupakan waktu yang dianggap cukup untuk dapat saling mengenal kepribadian masing-masing.

- Malam hari menjelang perkawinan, seseorang atau beberapa orang yang merupakan utusan keluarga kedua mempelai menemui kuncen untuk ngiriman (menyerahkan) persembahan berupa perlengkapan pedupaan dengan kemenyannya dan beberapa jenis makanan yang akan dihidangkan dalam upacara pernikahan.
- Upacara perkawinan harus berlangsung pada hari kelahiran. Jika calon pasangan memiliki hari kelahiran yang sama, maka upacara pernikahan dapat berlangsung pada hari itu. Namun jika hari kelahirannya berbeda, maka kedua keluarga calon mempelai akan berunding untuk menentukan hari kelahiran siapa yang akan digunakan sebagai hari perayaan.
- Upacara perkawinan dilarang dilaksanakan pada bulan Hapit, Mulud dan Sapar. Tidak boleh kawin dengan orang yang berasal dari luar dusun Kuta, karena adat menetapkan bahwa seseorang yang kawin dengan orang luar hams keluar dari dusun itu.

5.2 Analisis Potensi dan Masalah Modal Sosial dan Budaya di Kampung Kuta

Adapun penilaian berdasarkan Masyarakat Kampung Kuta yang dinilai dari tiga variabel yaitu social capital, degradasi lingkungan dan kerusakan warisan budaya. Penilaian ini dilakukan dengan kuisisioner yang disebar ke masyarakat Kampung Kuta selaku pelaku adat. Penilaian berdasarkan masyarakat ini berdasarkan pedoman Peraturan Menteri Pu No 18 tentang Pedoman revitalisasi Kawasan sebagai berikut :

1) Penurunan Produktifitas Ekonomi

Pada penilaian tingkat produktivitas ekonomi Kampung Kuta yang dimana terbagi menjadi tiga variabel yaitu lapangan pekerjaan, unit ruang usaha serta densitas penduduk. Ketiga variabel tersebut memiliki parameter, indikator dan nilai untuk menentukan tingkat produktivitas ekonomi di Kampung Kuta dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 5.5 Pedoman Penilaian Revitalisasi Kawasan Desa Adat

No	Variabel	Parameter	Indikator	Nilai
1	Lapangan Pekerjaan	Rendah	Sedikit tersedia lapangan pekerjaan	3

No	Variabel	Parameter	Indikator	Nilai
		Sedang	Cukup tersedia lapangan pekerjaan	2
		Tinggi	Banyak tersedia lapangan pekerjaan	1
2	Unit Ruang Usaha	Kurang Beragam	Sedikit jenis unit ruang usaha	3
		Beragam	Cukup banyak jenis unit ruang usaha	2
		Sangat Beragam	Banyak jenis unit ruang usaha	1
3	Densitas Penduduk	Tinggi	150 jiwa/ha	3
		Sedang	60-150 jiwa/ha..	2
		Rendah	< 60 jiwa/ha	1

Sumber : (Modifikasi Peraturan menteri PU No: 18 tahun 2010 tentang Pedoman Revitalisasi Kawasan)

Pada penilaian penurunan produktifitas ekonomi menurut pedoman Peraturan Menteri PU no 18 tahun 2010 dapat dilihat dari tabel 4.2 Dari nilai yang ada mengartikan bahwa semakin tinggi nilai semakin besar penurunannya.

Potensi dan permasalahan penurunan produktivitas ekonomi dihitung dari nilai total (produktivitas ekonomi) dikalikan indeks 2,22% dan dikategorikan menjadi:

- Nilai $\leq 8.9\%$ = rendah
- Nilai $> 8.9\% - \leq 15.6\%$ = sedang
- Nilai $> 15.6\%$ = tinggi

Tingkat vitalitas yang dilihat dari produktivitas ini dinilai dari penyebaran kuisioner terhadap warga kampung Kuta dengan jumlah responden sebesar 167. Untuk perhitungan penilaian tingkat produktivitas Kampung Kuta Sebagai berikut:

Tabel 5.6 Tingkat Penurunan Produktivitas Ekonomi

No	Variabel	Parameter dan Nilai						Jumlah Nilai
		Parameter	N1	Parameter	N2	Parameter	N3	
1	Lapangan Pekerjaan	Tinggi	32	Sedang	254	Rendah	24	310
2	Unit Ruang Usaha	Sangat beragam	53	Beragam	196	Kurang beragam	48	297
3	Densitas Penduduk	<60 jiwa/Ha	136	60-150 jiwa/Ha	58	>150 jiwa/Ha	6	200
Nilai Total								607
Indeks								2,22%
Nilai total x Indeks								13,4754

Sumber: Hasil analisis tahun 2020

Pada tabel berikut dapat disimpulkan bahwa tingkat produktivitas ekonomi kampung Kuta dengan nilai total 607. Apabila dilihat dari indeks ketentuan yang digunakan kampung Kuta termasuk kedalam kategori sedang dengan nilai 13,5%. Mata pencaharian Masyarakat Kampung Kuta didominasi oleh bertani dengan komoditas andalannya yaitu padi dan pembuat gula aren, mata pencaharian tersebut sangat berpengaruh terhadap kestabilan ekonomi Kampung Kuta. Dengan kategori penurunan sedang ini menurut hasil survey dikarenakan adanya masyarakat yang kurang tercukupi ekonominya sehingga mencari mata pencaharian diluar Kampung Adat Kuta dan tidak lagi menetap di Kampung Kuta. Maka dari itu perlunya pemberdayaan masyarakat dengan mengadakan pelatihan-pelatihan ruang usaha untuk meningkatkan produktifitas ekonomi di Kampung Kuta.

2) B. Degradasi Lingkungan

Pada penilaian degradasi lingkungan Kampung Kuta dilihat berdasarkan kondisi tingkat pelayanan prasarana dan sarana ekonomi, sosial, budaya dan rumah. Kedua variabel tersebut memiliki parameter, indokator dan nilai untuk menentukan tingkat produktivitas ekonomi di Kampung Kuta dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 5.7 Pedoman Penilaian Revitalisasi Kawasan Desa Adat

No	Variabel	Parameter	Indikator	Nilai
1	Prasarana Dasar	Kurang Memadai	Sumberdaya: ada Fasilitas: tidak ada Pelayanan: kurang	3
		Memadai	Sumberdaya: ada Fasilitas: ada Pelayanan: kurang	2
		Sangat Memadai	Sumberdaya: ada Fasilitas: ada Pelayanan: baik	1
2	Sarana Dasar	Kurang Memadai	Sumberdaya: ada Fasilitas: tidak ada Pelayanan: kurang	3
		Memadai	Sumberdaya: ada Fasilitas: ada Pelayanan: kurang	2
		Sangat Memadai	Sumberdaya: ada Fasilitas: ada Pelayanan: baik	1

Sumber : (Peraturan Menteri PU No: 18 tahun 2010 tentang Pedoman Revitalisasi Kawasan)

Pada penilaian degradasi lingkungan menurut pedoman Peraturan Menteri PU no 18 tahun 2010 dapat dilihat dari tabel 4.5. Dari nilai yang ada mengartikan bahwa semakin tinggi nilai semakin turun degradasi lingkungannya. Untuk parameter yang dimaksud kurang memadai yaitu adanya sumber daya, kurangnya pelayanan, tidak adanya fasilitas. Untuk parameter yang dimaksud memadai yaitu adanya sumber daya, kurangnya pelayanan, adanya fasilitas. Untuk parameter yang dimaksud sangat memadai yaitu adanya sumber daya, pelayanan yang baik serta adanya fasilitas.

Potensi dan masalah degradasi lingkungan dihitung dari nilai total dikalikan indeks 0.83% dan dikategorikan menjadi:

- Nilai $\leq 8.3\%$ = rendah
- Nilai $> 8.3\% - \leq 14.9\%$ = sedang
- Nilai $> 14.9\%$ = tinggi

Tingkat vitalitas yang dilihat dari degradasi lingkungan ini dinilai dari penyebaran kuisioner terhadap warga kampung Kuta dengan jumlah responden 167. meliputi:

Tabel 5.8 Tingkat Degradasi Lingkungan

No	Variabel	Parameter dan Nilai						Jumlah Nilai
		Parameter	N1	Parameter	N2	Parameter	N3	
Prasarana Dasar								
1	Layanan prsarana air bersih	Sangat memadai	34	Memadai	252	Kurang memadai	21	307
2	Layanan jalan (dan jembatan)	Sangat memadai	148	Memadai	30	Kurang memadai	12	190
3	Layanan prasarana drainase	Sangat memadai	138	Memadai	56	Kurang memadai	3	197
4	Layanan prasarana sanitasi	Sangat memadai	83	Memadai	158	Kurang memadai	15	256
5	Layanan persampahan	Sangat memadai	92	Memadai	144	Kurang memadai	9	245
Sarana Dasar								
1	Layanan sarana ekonomi	Sangat memadai	141	Memadai	44	Kurang memadai	12	197
2	Layanan sarana sosial budaya	Sangat memadai	132	Memadai	52	Kurang memadai	27	211
3	Layanan sarana rumah	Sangat memadai	146	Memadai	38	Kurang memadai	6	190
Nilai Total								1793

No	Variabel	Parameter dan Nilai						Jumlah Nilai
		Parameter	N1	Parameter	N2	Parameter	N3	
		Indeks						0,83%
		Nilai Total x indeks						14,882%

Sumber: Hasil analisis tahun 2020

Pada tabel berikut dapat disimpulkan bahwa tingkat degradasi lingkungan Kampung Kuta dengan nilai total 1793. Apabila dilihat dari indeks ketentuan yang digunakan Kampung Kuta termasuk kedalam kategori sedang dengan nilai 14,882% yang mempunyai arti bahwa tingkat degradasi lingkungannya berada dalam tengah-tengah yaitu sedang, Dalam (tabel 4.3) penilaian tingkat degradasi lingkungan tidak menunjukkan adanya variabel yang mempunyai nilai besar (tingkat degradasi lingkungannya tinggi) dimana dalam tabel tersebut penilaian variabel didominasi dengan sangat memadai.

Menurut persepsi masyarakat Kampung Kuta mereka tidak memandang lahan seperti lahan produksi, tetapi sebagai sesuatu yang suci dan telah disepakati bersama dengan adanya hukum adat secara turun temurun, tidak hanya itu masyarakat Kampung Kuta juga memiliki larangan-larangan (*pamali*) seperti tidak boleh adanya drainase buatan, tidak boleh membuang sampah ke alam, tidak boleh menggali tanah, tidak boleh ada MCK dalam rumah, tidak boleh mendirikan bangunan dengan tembok dll. Dimana kearifan lokal tersebut akan berpengaruh terhadap kualitas lingkungan dan pengembangan sarana dan prasarana, dengan adanya kearifan lokal tersebut maka akan mengurangi degradasi lingkungan. Dengan penilaian degradasi lingkungan Kampung Kuta termasuk kedalam kategori sedang yang dimana adanya beberapa pelanggaran yang tidak sesuai dengan kearifan lokal pada lingkungan Kampung Kuta. Maka dari itu adanya peningkatan pelestarian lingkungan alam sesuai dengan aturan adat.

C. Kerusakan Warisan Budaya

Penilaian kerusakan warisan budaya berdasarkan tingkat keutuhan kawasan inti, keaktifan dalam pelestarian bangunan dan adat istiadat. Ketiga variabel tersebut memiliki parameter, indikator dan nilai untuk menentukan tingkat produktivitas ekonomi di Kampung Kuta dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 5.9 Pedoman penilaian Revitalisasi Kawasan Desa Adat

No	Variabel	Parameter	Indikator	Nilai
1	Keutuhan Kawasan	Rendah	Merupakan kawasan dengan keutuhan <50%	3
		Sedang	Merupakan kawasan dengan keutuhan >50%	2
		Tinggi	Merupakan kawasan dengan keutuhan yang tidak berubah sama sekali (utuh)	1
2	Pelestarian bangunan	Pasif	Pelestarian bangunan tidak dilakukan oleh pemerintah, tokoh adat ataupun masyarakat itu sendiri	3
		Sedang	Pelestarian bangunan dilakukan oleh tokoh adat dan masyarakat akan tetapi tidak ada perhatian dari pemerintah terkait pelestarian bangunan desa adat	2
		Aktif	Pelestarian bangunan terdiri dari multi stake holder untuk mempertahankan kelestarian bangunan desa adat yang dilakukan oleh pemerintah, tokoh adat ataupun masyarakat itu sendiri	1
3	Pelestarian adat-istiadat	Pasif	Pelestarian adat istiadat tidak dilakukan oleh pemerintah, tokoh adat ataupun masyarakat itu sendiri	3
		Sedang	Pelestarian adat istiadat dilakukan oleh tokoh adat dan masyarakat akan tetapi tidak ada perhatian dari pemerintah terkait pelestarian bangunan desa adat	2
		Aktif	Pelestarian adat istiadat terdiri dari multi stake holder untuk mempertahankan adat istiadat yang terdapat pada desa adat tersebut. Hal tersebut dilakukan oleh pemerintah, tokoh adat ataupun masyarakat itu sendiri	1

Sumber : (Modifikasi Peraturan Menteri PU No: 18 tahun 2010 tentang Pedoman Revitalisasi Kawasan)

Pada penilaian kerusakan wisata budaya menurut pedoman Peraturan Menteri

PU no 18 tahun 2010 dapat dilihat dari tabel 4. Dari nilai yang ada mengartikan bahwa semakin tinggi nilai semakin tinggi kerusakan wisata budayanya.

Potensi dan masalah kerusakan warisan budaya dihitung dari nilai total kerusakan warisan budaya) dikalikan indeks 0.55% dan dikategorikan menjadi:

- Nilai $\leq 2.75\%$ = rendah.
- Nilai $> 2.75\% - \leq 3.85\%$ = sedang.
- Nilai $> 3.85\%$ = tinggi

Tingkat vitalitas yang dilihat dari kerusakan warisan budaya ini dinilai dari penyebaran kuisisioner terhadap warga kampung Kuta dengan jumlah responden 167. Untuk lebih jelas dapat di (Lihat Tabel 4.4) sebagai berikut:

Tabel 5.10 Kerusakan Warisan Budaya

No	Variabel	Parameter dan Nilai						Jumlah Nilai
		Parameter	N1	Parameter	N2	Parameter	N3	
1	Keutuhan kawasan	Tinggi	125	Sedang	82	Rendah	3	210
2	Pelestarian bangunan	Aktif	117	Sedang	78	Pasif	33	228
3	Pelestarian adat-istiadat	Aktif	91	Sedang	108	Pasif	66	265
Nilai Total								703
Indeks								0,55%
Nilai Total x indeks								3,866%

Sumber: Hasil analisis tahun 2020

Pada tabel berikut dapat disimpulkan bahwa tingkat kerusakan warisan budaya kampung Kuta dengan nilai total 703. Apabila dilihat dari indeks ketentuan yang digunakan Kampung Kuta termasuk kedalam kategori tinggi dengan nilai 3,866% yang mempunyai arti bahwa tingkat kerusakan warisan budayanya tinggi. Dimana dalam (tabel4.4) penilaian kerusakan warisan budaya variabel yang paling tinggi nilai kerusakannya yaitu pelestarian adat istiadat. Menurut persepsi masyarakat pelestarian adat istiadat dalam hal pranata sosial masih tetap dipatuhi akan tetapi dalam pelestarian kesenian masih kurang dikarenakan kurangnya minat anak muda dalam kesenian-kesenian tradisional. Menurut Aki Warja (wakil ketua adat) para remaja saat ini cenderung menyukai kebudayaan luar, dengan adanya fasilitas televisi, handphone, yang banyak menampilkan kebudayaan asing sehingga membuat rasa keingin tahun

hal baru dan membuat meniru kebudayaan asing.

Dalam hal ini juga Kampung Kuta memiliki potensi dalam keutuhan kawasan dimana bisa dilihat pada (tabel 4.4) bahwa variabel yang memiliki nilai kerusakannya paling kecil yaitu keutuhan kawasan inti dengan nilai total sebesar 210, hal ini didukung dengan adanya penghargaan kalpataru pada tahun 2002 yang telah menjaga dan mempertahankan kelestarian alamnya. Menurut persepsi masyarakat bahwa mereka menganggap lahan yang ada di Kampung Kuta itu suci terbukti dengan adanya larangan-larangan seperti tidak diperbolehkan menggali tanah lebih dari 1 meter, tidak ada tempat pemakaman, karena jenazah tidak boleh dimakamkan di sekitar Kampung Adat Kuta.

Menurut Seseputh mereka secara turun menurun hal tersebut dilakukan untuk menjaga Kampung Adat Kuta tetap bersih dari jasad manusia yang terurai oleh bumi. Selain itu Di Kampung Adat Kuta cara membangun rumah adat harus sesuai amanah dari leluhur mereka. ketentuannya, rumah harus rumah panggung, berbentuk persegi panjang, berpasangan, atap dilapisi oleh ijuk dan jangan memakai bahan bahan dari buatan manusia seperti tembok. Seseputh mempunyai alasan yang di ketahui dari leluhurnya agar tidak merusak alam. Serta adanya hutan yang dikeramatkan (Leuweung gede) dimana dalam kawasan Leuweung Gede tersebut penuh dengan pantrangan-pantrangan (*pamali*) aturan adat seperti tidak boleh masuk sembarangan kecuali hari tertentu, tidak boleh menebang pohon, tidak boleh menggunakan alas kaki Dan Sebagainya.

Dengan penilaian kerusakan warisan budaya dikategorikan tinggi yang berarti banyaknya perubahan yang tidak sesuai dengan kearifan lokal seperti berkurangnya acara adat yang dilakukan oleh warga Kampung Kuta setiap tahunnya dan terkikisnya kesenian-kesenian yang biasa dilakukan di Kampung kuta salah satunya kesenian Reog.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penilaian tingkat vitalitas di Desa Adat Kampung Kuta dari ketiga variabel yaitu variabel penurunan produktivitas ekonomi,

variabel degradasi lingkungan, variabel kerusakan warisan budaya terdapat satu variabel yang termasuk kedalam kategori tinggi yaitu kerusakan warisan budaya, sedangkan penurunan produktivitas ekonomi dan degradasi lingkungan termasuk kedalam kategori sedang.

Untuk analisis gabungan ini dilakukan matriks sanding dari setiap penilaian berdasarkan kondisi eksisting dan masyarakat kampung kuta sebagai pelaku adat sesuai variabel yang digunakan. Untuk lebih rinci dapat dilihat dari matrik tersebut (**Tabel 5.11**) :

Tabel 5.11 Matriks Sanding

No	Variabel	Kearifan Lokal	Eksisting	Tingkat Vitalitas	Kesimpulan Indikator	Kesimpulan Variabel
A						
Ekonomi						
1	Lapangan Pekerjaan	Tidak adanya aturan terikat tentang lapangan pekerjaan asalkan mematuhi pranata sosial yang berlaku, dan hanya saja ada batasan untuk menggunakan sumber daya alam yang berada di kampung kuta. <i>Sumber: Aki Warja (wakil ketua adat)</i>	Lapangan pekerjaan yang ada di Kampung Kuta yaitu, bertani, berkebun, menyadap (gula aren), berternak. Masyarakat Kampung Kuta didominasi oleh Petani dan penyadap (gula aren) sebesar 87 orang.	Untuk tingkat vitalitas variable lapangan pekerjaan sesuai kuisioner didominasi dengan jawaban sedang yang dimana cukup tersedia lapangan pekerjaan seperti bertani padi dan pembuat gula aren.	Secara keseluruhan untuk lapangan pekerjaan tidak ada keterikatan peraturan dan msyarat kampung adat kuta merasa cukup dengan lapangan pekerjaan (tidak merasa kekurangan pekerjaan)	Secara keseluruhan prokdufitas ekonomi desa adat Kampung Kuta masih terjaga kearifan lokalnya serta memilik Tingkat penurunan produktivitas ekonomi Kampung Kuta termasuk kedalam kategori sedang dengan nilai 13,5%.
2	Unit Ruang Usaha	Tidak adanya aturan terikat tentang lapangan pekerjaan asalkan mematuhi pranata sosial yang berlaku, dan hanya saja ada batasan-batasan untuk menggunakan sumber daya alam yang berada di kampung kuta. <i>Sumber: Aki Warja (wakil ketua adat)</i>	Hanya ada 1 bangunan warung yang terdapat ditengah pemukiman kampung kuta yang dimiliki oleh salah satu warga kuta.	Tingkat vitalitas pada variabel unit ruang usaha didominasi dengan jawaban beragam yang dimana ada beberapa jenis lapangan pekerjaan selain bertani seperti berdagang, berternak dll.	Unit ruang usaha dilihat dari jenis usaha yang ada dan pada kampung adat kuta beragam namun tidak ada ekonomi berskala besar. Semua pekerjaan berskala industry rumahan karena hal ini merupakan peraturan adat.	
3	Densitas Penduduk	Tidak ada batasan jumlah penduduk hanya saja ada aturan yang tidak diperbolehkannya memakai KB. <i>Sumber: Aki Warja (wakil ketua adat)</i>	Penduduk kampung kuta berjumlah 320 jiwa, dan Luas wilayah Dusun Kuta meliputi areal seluas 185,195 Ha	Untuk variabel desitas penduduk menurut kuisioner yang disebar itu termasuk kedalam kategori rendah dengan jumlah penduduk kurang dari 60n jiwa/Ha	Adanya kepercayaan keseimbangan dalam jumlah penduduk warga kampung adat kuta. Dan memilki kepadatan rendah apabila dibandingkan dengan luas lahan keseluruhan Kmapung Adat Kuta.	
B						
Lingkungan						
1	Layanan prasarana air bersih	Dilarang membuat sumur, masyarakat Kampung Kuta harus memanfaatkan sumber air yang ada.	Sumber mata air Kampung Kuta ada empat yaitu Cibungur, Ciasihan, Cinangka dan Cipanyipuhan. Dan	Untuk layanan prasarana air bersih didominasi dengan jawaban memadai yang	Layanan prasarana air dikampung kuta memanfaatkan dari sumber	Tingkat degradasi lingkungan di Kampung Kuta

No	Variabel	Kearifan Lokal	Eksisting	Tingkat Vitalitas	Kesimpulan Indikator	Kesimpulan Variabel
		Dan tidak diperbolehkan menyalurkan air ke dalam rumah. <i>Sumber: Aki Warja (wakil ketua adat)</i>	masyarakat menggunakan air untuk keperluan pribadi dari MCK komunal yang disediakan.	artinya sumber daya ada, fasilitas ada namun pelayanan kurang yang berarti prasana air bersih Kampung Adat Kuta memadai untuk memenuhi kebutuhan warga sehari-hari namun pelayanan dirasakan warga masih kurang	air yang dialiri ke MCK namun pada penilaiannya masih ada yang kurang dalam pelayanan yang dimana ini karena ada beberapa MCK yang tidak teraliri air.	termasuk kedalam kategori sedang dengan nilai 14,8%. Cenderung tidak adanya penurunan secara signifikan dalam degradasi lingkungan yang ada di desa adat AKmpung Kuta.
2	Layanan jalan (dan jembatan)	Dilarang menggunakan beton atau tembok (bukan termasuk aspal) <i>Sumber: Aki Warja (wakil ketua adat)</i>	Penggunaan jalan di kampung kuta sebagian sudah diaspal, menurut hasil observasi, masyarakat kampung kuta sudah menikmati jalan aspal dari tahun 1996, namun jalan beraspal ini hanya pada jalan desa serta jalan utama namun terdapat beberapa meter ruas jalan yang kondisinya buruk. Untuk jalan setapak menuju pemukiman masih menggunakan hamparan bebatuan dan tanah padat.	Layanan jalan dan jembatan termasuk kedalam kategori sangat memadai yang artinya artinya sumber daya ada, fasilitas ada serta kondisinya baik.	Secara keseluruhan untuk layanan jalan dan jembatan sangat memadai karena terbantunya aksesibilitas dibagian luar kampung adat kuta oleh aspal walaupun didalam pemukimannya jalan hanya menggunakan bebatuan. Hal ini merupakan peraturan adat.	
3	Layanan prasarana drainase	Drainase harus bersifat alami tidak diperbolehkan adanya drainase buatan yang menggunakan tembok atau beton. Drainase yang bersifat alami yaitu terbentuk secara alami dan tidak terdapat bangunan-bangunan penunjang seperti bangunan pelimpah, gorong-gorong dll. Saluran tersebut terbentuk oleh gerusan air yang bergerak karena grafitasi yang lambat laun akan membentuk jalan air. <i>Sumber: Bapak Warsim (ketua adat)</i>	Drainase di kampung kuta bersifat alami yang terbentuk oleh gerusan air sehingga lambat laun mejadi jalan air, rata rata kedalaman saluran tersebut 20-40 cm dengan lebar kurang lebih 35 cm. Kondisi saluran drainase cukup baik dilihat dari kondisi eksisting dengan tidak adanya sampah yang menyumbat pada saluran drainase.	Untuk layanan prasarana dreinase termasuk kedalam kategori sangat memadai yang artinya artinya sumber daya ada, fasilitas ada serta kondisinya baik masih bersifat alamiah.	Kondisi layana prasarana dreinase di Kampung Kuta baik dan bersifat ilmiah	

No	Variabel	Kearifan Lokal	Eksisting	Tingkat Vitalitas	Kesimpulan Indikator	Kesimpulan Variabel
4	Layanan prasarana sanitasi	<ul style="list-style-type: none"> Hak guna MCK harus komunal (bersama sama) Dalam pembuatan layanan sanitasi dilarang menggali tanah >1 meter Dilarang membuat MCK dalam rumah <p>Sumber: Bapak Warsim (ketua adat)</p>	<ul style="list-style-type: none"> Tersebar MCK komunal di setiap RT Sistem pembuangan sanitasi di Kampung Kuta dibuang langsung ke kolam Tidak ditemukannya MCK yang menyatu dengan rumah. 	Untuk layanan prasarana air bersih didominasi dengan jawaban sangat memadai yang artinya sumber daya ada, fasilitas ada serta pelayanannya baik.	Untuk layanan prasarana sanitasi memadai dengan kondisi baik	
5	Layanan persampahan	<ul style="list-style-type: none"> Dilarang mencemari alam dengan sampah apalagi di tempat-tempat keramat seperti di <i>Leuweung Gede</i> <p>Sumber: Bapak Warsim (ketua adat)</p>	Tidak adanya TPS dan pelayanan pengangkutan persampahan di kampung kuta, masyarakat melakukan pengolahan sampah dengan cara dibakar dilahan kosong milik masing-masing.	Untuk layanan persampahan didominasi dengan jawaban sangat memadai yang artinya sumber daya ada, fasilitas ada serta pelayanannya baik.	Untuk layanan persampahan di kampung adat kuta sangat memadai walaupun warga kampung kuta tidak memiliki TPS tetapi pengolahan secara masing-masing dibakar. Hal ini merupakan kearifan lokal yang dimiliki desa adat Kampung Kuta	
6	Layanan sarana ekonomi	Setiap pembangunan sarana ekonomi harus mendapat izin terlebih dahulu dari tokoh Kampung Kuta seperti Ketua Adat dan Kuncen. Sumber: Aki Warja (wakil ketua adat)	Hanya ada 1 warung, dan terdapat beberapa pedagang tidak tetap (dadakan) seperti masyarakat hanya menggelar tikar untuk menjual dagangan jika ada suatu acara di kampung kuta.	Layanan sarana ekonomi didominasi dengan jawaban sangat memadai yang artinya layanan usaha ekonomi ini sumberdaya ada, fasilitas ada dan pelayanan baik	Dikampung adat kuta harus memiliki izin untuk mendirikan sarana ekonomi seperti toko grosir. Dan untuk di kampung adat kuta hanya ada 1 warung yang dianggap sangat memadai untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kampung kuta.	
7	Layanan sarana sosial budaya	Terdapat beberapa sarana sosial budaya seperti: <ul style="list-style-type: none"> Mesjid 	Adanya layanan sarana sosial budaya yaitu Balai adat, Balai pertemuan, posyandu, mesjid, pos	Layanan sarana social budaya didominasi dengan jawaban sangat memadai yang artinya	Layanan sosial budaya sangat memadai karena adanya beberapa layanan	

No	Variabel	Kearifan Lokal	Eksisting	Tingkat Vitalitas	Kesimpulan Indikator	Kesimpulan Variabel
		<ul style="list-style-type: none"> • Posyandu • Balai pertemuan • Balai adat • Pos kamling • Posko bencana • <i>Leuit</i> <p>Sumber: Hasil survey tahun 2020</p>	ronda, posko bencana yang digunakan untuk kegiatan budaya ataupun sosial.	layanan usaha ekonomi ini sumberdaya ada, fasilitas ada dan pelayanan baik	yang dianggap sangat membantu dan bbermanfaat terhadap Kampung Adat Kuta	
8	Layanan sarana rumah	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak boleh berdekatan atau mengelompok lebih dari 3 bangunan (rumah) • Arah hadap rumah yang akan dibangun ditentukan berdasarkan hari kelahiran kepala keluarga • Setiap rumah memiliki pekarangan luas yang sebagian dibiarkan terbuka dan bagian lainnya ditanami tumbuhan serta tongak-tonggak batu yang ditanam di ujung halaman guna menjadi pembatas antara halaman rumah yang satu dengan yang lainnya • Model Rumah : Panggung tanpa tembok dan harus memiliki kolong • Bentuk :Persegi/persegi panjang 	<ul style="list-style-type: none"> • Letak rumah warga kampung kuta tidak berkelompok lebih dari 3 rumah dan adanya kebiasaan warga kampung kuta pengelompokan rumah didasarkan dari kedekatan kekerabatan. Dan kelompok tersebut dengan kelompok lainnya memiliki jarak lebih dari 70 meter. • Menurut ketua adat Kampung Kuta rumah warga yang berdiri sudah sesuai dengan hari kelahiran dari tiap masing-masing kepala keluarga. • Setiap rumah memiliki pekarangan luas yang sebagian dibiarkan terbuka dan bagian lainnya ditanami tumbuhan serta tongak-tonggak batu yang ditanam di ujung halaman guna menjadi pembatas antara halaman rumah yang satu dengan yang lainnya • Model rumah : Penggunaan rumah dikampung kuta memiliki 	Layanan sarana rumah didominasi dengan jawaban sangat memadai yang artinya ini sumberdaya ada, fasilitas ada dan pelayanan baik	Secara keseluruhan untuk peraturan dari sarana rumah sudah memadai yang dimana tidak ada pelanggaran.	

No	Variabel	Kearifan Lokal	Eksisting	Tingkat Vitalitas	Kesimpulan Indikator	Kesimpulan Variabel
		<ul style="list-style-type: none"> • Atap :Terbuat dari rumbia dan atau ijuk • Tempat Masak :Menggunakan tungku (<i>hawu</i>) • Tiang rumah didirikan di atas tatapakan (batu berbentuk persegi panjang yang berguna sebagai penyangga rumah) • Tidak boleh memindahkan rumah ke arah timur dari rumah yang ada sebelumnya dalam jarak <i>saalung baju</i> (sejauh melempar baju, lebih kurang 4 meter). • Tidak boleh melakukan penambahan/peluasannya rumah ke arah timur dari rumah yang sudah ada (dihuni). • Tiang-tiang penyangga utama terbuat dari kayu dan tiang penyangga lainnya dari bambu. • Rumah-rumah di Kampung Kuta memiliki empat ruangan yaitu <i>enggon</i> (kamar tidur), <i>tengah imah</i> (ruang tengah), <i>los</i> dan <i>pawon</i> (dapur). 	<ul style="list-style-type: none"> • kolong dan tidak menggunakan tembok • Bentuk : rumah warga kampung kuta berbentuk persegi/persegi panjang yang menghadap sesuai tahun kelahiran pemilik rumah • Atap : bahan atap rumah warga kampung kuta terbuat dari injuk • Tempat masak tiap masyarakat kampung kuta yaitu menggunakan tungku dengan bahan bakar kayu bakar yang diambil dari hutan produksi. • Tiang rumah : semua rumah yang ada dikampung kuta menggunakan tiang yang didirikan diatas batu persegi panjang. • Warga kampung kuta tidak melakukan pemindahan rumah kearah timur sejauh melempar baju • Warga kampung kuta tidak ada yang melakukan penambahan /peluasannya rumah yang sudah ada • Tiang : warga kampung kuta menggunakan tiang penyangga rumahnya menggunakan kayu ataupun bambu • Rumah-rumah yang terdapat di Kampung Kuta memiliki empat ruangan yaitu <i>enggon</i> (kamar 			

No	Variabel	Kearifan Lokal	Eksisting	Tingkat Vitalitas	Kesimpulan Indikator	Kesimpulan Variabel
		<i>Sumber: Bapak Warsim (ketua adat), Kajian Kerifan Lokal Kampung Kuta (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung tahun 2014)</i>	tidur), tengah <i>imah</i> (ruang tengah), <i>los</i> dan <i>pawon</i> (dapur).			
C	Budaya					
1	Keutuhan kawasan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengelolaan hutan dilakukan oleh masyarakat Kuta dengan menghormati tradisi adat istiadat leluhunya • Cara dan bentuk penghormatan masyarakat Kuta terhadap hutan tersebut adalah diberlakukannya larangan (<i>pamali</i>) untuk semua masyarakat, baik penduduk setempat maupun tamu yang datang berkunjung. • Ziarah ke hutan keramat hanya boleh dilakukan pada hari Senin dan Jumat jam 08.00-16.00 WIB • Tidak menebang pohon di hutan keramat. Masyarakat dilarang mengambil kayu, ranting, tanaman dan binatang dari hutan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengelolaan hutan dilakukan oleh masyarakat Kampung Kuta dengan tetap memegang teguh adat istiadatnya • Masih berlakunya <i>pamali</i> (<i>tabu</i>) bagi masyarakat Kampung Kuta maupun pengunjung ketika berada dalam kawasan Desa Adat tersebut • Waktu ziarah ke hutan keramat tidak sembarangan, hanya diperbolehkan pada hari Senin dan Jumat jam 08.00-16.00 WIB dan harus ditemani oleh ketua adat, wakil ketua adat, atau kuncen. • Tidak ada warga maupun pengunjung yang menebang pohon atau mengambil kayu atau benda lainnya yang berada di hutan keramat, karena masuk kedalam hutan harus dalam pengawasan ketua adat atau kuncen. 	Keutuhan kawasan didominasi dengan jawaban utuh yang merupakan kawasan dengan keutuhan yang tidak berubah sama sekali (<i>utuh</i>)	Keutuhan kawasan dikampung kuta masih terjaga baik terbukti dengan dapatnya penghargaan kalpataru dan masih mematuhi peraturan mengenai masuknya Kawasan adat.	Kerusakan warisan budaya di Kampung Kuta termasuk kedalam kategori tinggi dengan nilai 3,8%. Ini pun dilihat dari kearifan lokal dalam keutuhan Kawasan yang dimana adanya penurunan dalam pelestarian bangunan dan adat istiadat

No	Variabel	Kearifan Lokal	Eksisting	Tingkat Vitalitas	Kesimpulan Indikator	Kesimpulan Variabel
		<ul style="list-style-type: none"> Pohon di hutan keramat yang telah tumbang dibiarkan menyatu dengan tanah dan menjadi pupuk organik bagi tanaman dilarang untuk mengganggu flora fauna (tumbuhan dan satwa) yang terdapat dalam hutan keramat, serta tidak boleh mengambilnya dilakukannya gotong royong setiap malam jum'at kliwon untuk membersihkan jalan menuju hutan kramat. Alat yang digunakan tidak boleh senjata tajam seperti golok dll. setiap bulan Kuncen dan beberapa orang warga kampung (biasanya 2-3 orang), melakukan patroli mengelilingi hutan adat <p>Sumber: Bapak Warsim (ketua adat) dan Aki Warja (wakil ketua adat)</p>	<ul style="list-style-type: none"> Pohon yang telah tumbang dibiarkan membusuk dalam hutan keramat supaya benar benar terjaga kelestarian alamnya. Flora dan fauna hutan keramat dibiarkan tumbuh dan berkembang dan tidak boleh dimanfaatkan karena <i>pamali</i> (tabu). Setiap hari Jum'at Kliwon selalu dilakukan gotong royong untuk membersihkan jalan menuju hutan keramat. Tidak ada warga yang membawa atau menggunakan senjata tajam dalam kawasan hutan keramat. Sering dilakukannya patroli mengelilingi hutan adat yang dilakukan oleh warga dan kuncen guna mencegah terjadinya kerusakan hutan keramat Untuk pengunjung desa adat akan dilakukan penghimbau informasi peraturan/ ketentuan mengenai apa saja yang tidak diperbolehkan dilakukan dikampung kuta seperti mengambil gambar dan menggunakan alas kaki di hutan keramat 			

No	Variabel	Kearifan Lokal	Eksisting	Tingkat Vitalitas	Kesimpulan Indikator	Kesimpulan Variabel
2	Pelestarian bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah harus berbentuk panggung tidak boleh nyekon (menyiku) seperti leter L • Atap rumah berbentuk trapesium dengan ditutup rumbia atau ijuk • Bangunan rumah tidak boleh bertembok dan bergenteng • Jendela dari <i>gebyok</i> (yaitu daun pintu dan jendela yang seluruh bahannya terbuat dari kayu) • Pintu rumah harus berbentuk persegi panjang dan terbuat dari papan. Ada pula dapur rumah yang berpintu <i>sorong</i> (geser) dari bambu. Jumlah pintu disesuaikan kebutuhan • Dinding rumah harus terbuat dari <i>bilik</i> (anyaman bambu) atau terbuat dari papan kayu. • Tiang-tiang utama rumah berdiri pada <i>tatapakan</i> (batu pahat) • Lantai rumah terbuat dari bambu yang di pipihkan (<i>palupuh</i>) atau papan kayu • bagian pintu depan dibuat tangga yang disebut <i>golodog</i> yang juga berfungsi untuk duduk-duduk 	<ul style="list-style-type: none"> • rumah yang terdapat di Kampung Kuta berbentuk panggung persegi panjang, tidak ada yang berbentuk lain. • Atap rumah yang ada di Kampung Kuta berebentuk trapesium dan menggunakan ijuk atau rumbia dan tidak ada yang menggunakan genteng. • Terdapat bangunan rumah yang menggunakan tembok milik salah satu warga Kampung Kuta. • Jendela rumah-rumah yang ada di Kampung Kuta rata-rata menggunakan kaca. • Pintu rumah warga kampung kuta menggunakan pintu berbahan kayu • Dinding rumah warga kampung kuta menggunakan bilik dan ada juga yang terbuat dari papan kayu atau triplek • Tiang utama rumah-rumah kampung kuta menggunakan tatapakan yang terbuat dari kayu biasanya berbentuk persegi panjang. • Lantai rumah warga kampung kuta untuk ruangan tamu dan kamar menggunakan bahan papan kayu sedangkan untuk ruangan 	Pelestarian bangunan didominasi dengan jawaban aktif yang artinya Pelestarian bangunan terdiri dari multi stake holder untuk mempertahankan kelestarian bangunan desa adat yang dilakukan oleh pemerintah, tokoh adat ataupun masyarakat itu sendiri	Untuk pelestarian bangunan terdapat gap antara penilaian berdasarkan masyarakat dengan kearifan lokal yang dimana terjadi perbedaan dalam peraturan pembuatan jendela rumah di kondisi eksisting banyaknya pelanggaran pembuatan jendela menggunakan kaca hal ini karena peraturan adat mengharuskan jendela berbahan kayu (<i>gebyog</i>) namun masyarakat kampung kuta menganggap pembuatan jendela dari kaca menjadi hal lumrah. Serta adanya pelanggaran pembuatan rumah menggunakan tembok. Maka ada penurunan pelestarian bangunan.	

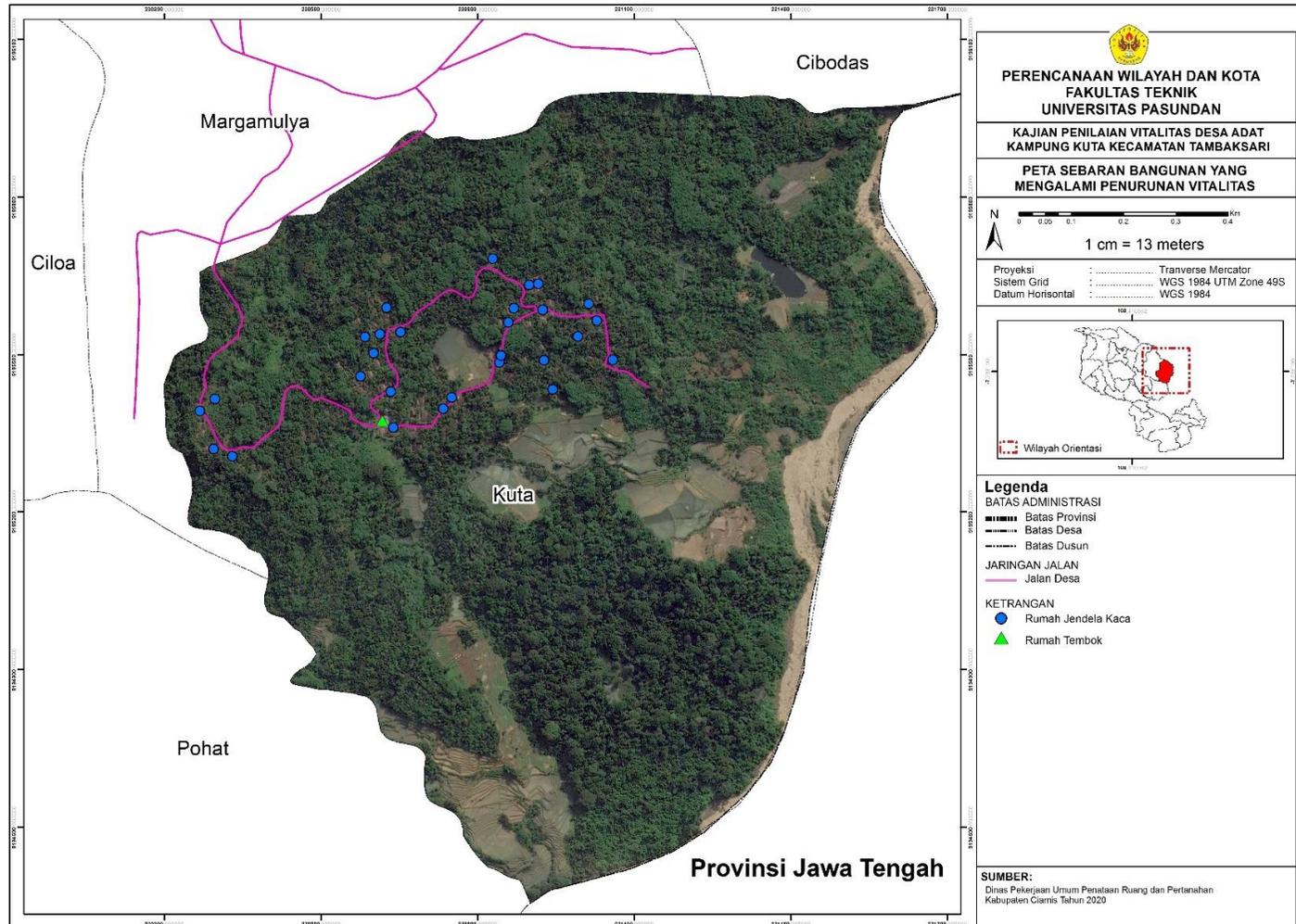
No	Variabel	Kearifan Lokal	Eksisting	Tingkat Vitalitas	Kesimpulan Indikator	Kesimpulan Variabel
		<ul style="list-style-type: none"> Bentuk rumah tinggal di Kampung Kuta persegi panjang sehingga <i>tepas</i> dan <i>pawon</i> terletak sejajar, sedangkan <i>enggon</i> berada di <i>tepas</i>. Demikian pula kalau ada <i>los</i>, maka <i>los</i>, <i>tengah imah</i>, dan <i>pawon</i> terletak sejajar, dan <i>enggon</i> berada di tengah imah. Jamban terletak terpisah dari bangunan rumah Plafon terbuat dari bilik (anyaman bambu) akan tetapi tidak seluruh ruangan rumah menggunakan plafon. Ruangan rumah yang tidak menggunakan plafon adalah <i>pawon</i> (dapur). Antara rumah yang satu dengan rumah yang lain tidak boleh <i>ngagendong</i> (memungguni) Apabila rumah yang terlebih dulu berdiri memiliki empat ruang utama (<i>enggon</i>, <i>tengah imah</i>, <i>los</i>, dan <i>pawon</i>), maka rumah yang akan menyusul dibangun harus memiliki empat ruang utama pula. Masing-masing ruang di dalam satu rumah, posisinya berhadapan 	<p>lainnya menggunakan bambu yang di pipihkan.</p> <ul style="list-style-type: none"> Setiap rumah di Kampung kuta memiliki golodog yaitu tangga yang juga berfungsi sebagai tempat duduk. Untuk ketentuan ruangan rumah masyarakat Kampung Kuta rata-rata memiliki 4 ruangan yang posisinya sudah ditentukan secara aturan adat. Tidak ada jamban yang menyatu atau berada dalam rumah. Plafon rumah warga Kampung kuta menggunakan bilik yang biasanya bermotif kepang. Akan tetapi biasanya dapur tidak memilki plafon sehingga asap yang ditimbulkan dari tungku mudah keluar. Rumah yang satu dengan yang lainnya tidak ada yang memungguni (<i>ngagendong</i>). Posisi memungguni diperbolehkan selama jarak antara satu rumah dengan rumah yang lain cukup jauh. Rumah yang berdekatan dengan rumah lainnya memiliki jumlah ruangan utama yang sama. 			

No	Variabel	Kearifan Lokal	Eksisting	Tingkat Vitalitas	Kesimpulan Indikator	Kesimpulan Variabel
		<p>dengan ruang-ruang yang sama pada rumah yang ada di depannya</p> <ul style="list-style-type: none"> • apabila semua aturan di atas yaitu aturan tentang material rumah, tentang bentuk rumah, tentang konsep tata ruang rumah, dan tentang letak rumah semua sudah dipahami terdapat ritual atau aturan sebelum mendirikan rumah yaitu neyag dan ngalemah. <p><i>Sumber: Aki Warja (wakil ketua adat) dan Kajian Kerifan Lokal Kampung Kuta (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung tahun 2014)</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah yang berdekatan memiliki kesamaan dalam penataan ruangan karena masyarakat Kampung Kuta mematuhi aturan adat mengenai bangunan, dan biasanya ruangan antar masing-masing rumah posisinya berhadapan. • Ritual-ritual sebelum mendirikan rumah masih dilakukan oleh warga Kampung Kuta dimana ritual ini menentukan cocok atau tidaknya lahan yang akan dibangun rumah. 			
3	Pelestarian adat-istiadat	<p>Kegiatan-kegiatan adat kampung kuta:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Nyuguh 2. Hajat Bumi 3. Babarait 4. Saman 5. Nebus weteng 6. Ngarupus 7. Katiluna, katujuhna, patangpuluh, natus, dan newu. 8. Nyangkreb 9. Neyag 10. Seni Gembyung 11. Seni Gondang 	<p>Kegiatan adat yang masih dilakukan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Nyuguh 2. Hajat Bumi 3. Babarait 4. Saman 5. Nebus weteng 6. Ngarupus 7. Katiluna, katujuhna, patangpuluh, natus, dan newu 8. Nyangkreb 9. Neyag. 10. Seni gembyung 	<p>Pelestarian adat istiadat didominasi dengan jawaban aktif yang dimana terdiri dari multi stake holder untuk mempertahankan adat istiadat yang terdapat pada desa adat tersebut. Hal tersebut dilakukan oleh pemerintah, tokoh adat ataupun masyarakat itu sendiri</p>	<p>Untuk pelestarian adat-istiadat terdapat gap yang dimana secara penilaian masyarakat kampung kuta untuk pelestarian adat istiadat merasa masih aktif dilakukan namun secara kearifan lokal ada beberapa adat istiadat yang sudah tidak dilakukan seperti gondang, reog dan ronggeng namun secara ini menunjukkan adanya</p>	

No	Variabel	Kearifan Lokal	Eksisting	Tingkat Vitalitas	Kesimpulan Indikator	Kesimpulan Variabel
		12. Seni <i>Reog</i> 13. Seni <i>Ronggeng</i> <i>Sumber: Bapak Warsim (ketua adat), Aki Warja (wakil ketua adat) dan Kajian Kerifan Lokal Kampung Kuta (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung tahun 2014)</i>			penurunan plestarian adat istiadat	

Sumber :Hasil Analisis Tahun 2020

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa setiap variabel yang ada memiliki nilai penurunan masing-masing yang dimana pada variabel ekonomi tingkat penurunan produktifitas sebesar 13,5 % dengan kategori sedang dan juga pada penilaian dalam kearifan lokal dengan kondisi eksisting secara keseluruhan sudah sesuai. Pada variabel lingkungan penurunan tingkat degradasi lingkungan sebesar 14,8% dengan kategori sedang serta pada penilaian dalam kearifan lokal dengan kondisi eksisting secara keseluruhan sudah sesuai. Serta pada variabel budaya penurunan pada kerusakan budaya sebesar 3,8% dengan kategori tinggi serta pada penilaian dalam kearifan lokal dengan kondisi eksisting adanya ketidaksesuaian yaitu pelanggaran aturan adat pada struktur bangunan dan penurunan kegiatan adat istiadat. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan ataupun perbaikan untuk menjaga peranan suatu kebudayaan dalam menjaga kelestarian dan keseimbangan ekosistem sehingga dapat meningkatkan vitalitas kawasan, maka dari itu berikut ini merupakan arahan pengembangan baik itu dari bidang ekonomi, lingkungan, maupun budaya.



Gambar 5.16 Peta Objek-Objek Yang Mengalami Penurunan Vitalitas

5.3 Analisis Kebijakan dan Program Pengembangan Kampung Kuta

Dalam menentukan arahan pengembangan vitalitas kawasan Desa Adat di Kampung Kuta dianalisis berdasarkan tiga variabel diantaranya ekonomi, lingkungan dan budaya. Ketiga variabel tersebut memiliki sub variabel yang akan dilakukan pembobotan dan komparatif untuk mengetahui tingkat vitalitas berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 18 Tahun 2010 Tentang Pedoman Revitalisasi Kawasan. Kemudian, Hasil dari analisis pembobotan dan komparatif tersebut dilakukan analisis gabungan untuk identifikasi permasalahan serta membuat arahan pengembangan vitalitas kawasan Desa Adat Kampung Kuta.

Berdasarkan hasil analisis terdapat beberapa permasalahan diantaranya penurunan pelestarian bangunan dan penurunan pelestarian adat istiadat. Selanjutnya pada bagian ini akan dijelaskan bagian arahan dari hasil analisis tingkat vitalitas yang dilihat dari variabel ekonomi, lingkungan dan budaya dengan mempertimbangkan sudut pandang dari tokoh adat dan masyarakat Kampung Kuta. Arahan pengembangan padini hanya pada indikator dan variabel yang mengalami penurunan vitalitas, arahan sebagai berikut ini:

1. Peningkatan pelestarian lingkungan alam sesuai dengan aturan adat yang berlaku.
2. Perlu adanya peningkatan pelestarian bangunan yang diintruksikan dari ketua adat kepada masyarakat kampung untuk lebih menjaga budaya dan kebiasaan yang sudah dijadikan aturan adat setempat dan pendataan yang kemudian memberikan sanksi bagi pelanggar aturan adat.
3. Mengembalikan bangunan yang tidak sesuai dengan aturan adat seperti penggunaan jendela kaca diganti dengan *gebyog* (daun pintu dan jendela yang seluruh bahannya terbuat dari kayu)
4. Peningkatan Kegiatan adat-istiadat dengan melakukan kegiatan-kegiatan adat yang sudah tidak lagi dilakukan seperti *Gondang*, *Reog* dan *Ronggeng* serta peningkatan kesadaran adat-istiadat yang ada kepada masyarakat kampung adat kuta (terutama kepada pemuda dan pemudi) sehingga dari setiap generasi ke generasi mengetahui kegiatan adat istiadat yang ada dari leluhur.
5. Perlu dilakukannya penyusunan rencana tata ruang Kampung Adat Kuta yang berbasis pada kearifan lokal.

BAB 7. SIMPULAN DAN SARAN

7.1 Simpulan

Karakteristik Kampung Adat Kuta yang berada di Kabupaten Ciamis ini memiliki beberapa kategori masyarakat sebagai kelompok adat. Masyarakat Kampung Kuta dipimpin oleh Kuncen dan Ketua Adat, dan wakil Ketua Adat. Value capital yang dimiliki oleh masyarakat adat Kampung Kuta adalah berupa bangunan dan kebiasaan masyarakat di Kampung Kuta menjadi ke khasan tersendiri serta didukung dengan peraturan-peraturan adat yang hanya berlaku di Kampung Adat Kuta yang tidak tertulis tetapi diturunkan secara turun temurun melalui internalisasi pendidikan keluarga. Untuk pelestarian adat dan budaya di Kampung Kuta dengan menilainya social capital sangat kuat terhadap warga kampungnya sendiri tetapi untuk interaksi dengan luar kampung tidak ada bedanya karena masyarakat luar kampung masih merupakan warga Kampung Kuta yang keluar secara adat menjadi warga kampung karena alasan pembatasan jumlah keluarga berdasarkan hukum adat.

Isu dan permasalahan yang terdapat di Kampung Naga merupakan bukan hasil dari menurunnya social capital tetapi adanya pelanggaran hukum adat yang terkonfirmasi menjadi legal oleh pemangku adatnya. System adat yang ada di Kampung adat bersumber pada ujaran tetapi konfirmasi untuk pelanggarannya hasil kholwat Ketua Kampung Adatnya dan secara consensus diperbolehkan. Isu dan permasalahan yang ada dapat dikategorikan dalam berbagai aspek yakni ekonomi, degradasi lingkungan, kerusakan warisan budaya yang dianalisis sesuai indeks yang digunakan. Yang memiliki nilai penurunan vitalitas itu pada variabel variabel kerusakan budaya dalam indikator pelestarian terdapat gap antara penilaian berdasarkan masyarakat dengan kearifan lokal yang dimana terjadi perbedaan dalam peraturan pembuatan jendela rumah di kondisi eksisting banyaknya pelanggaran pembuatan jendela menggunakan kaca hal ini karena peraturan adat mengharuskan jendela berbahan kayu (gebyog) namun masyarakat kampung kuta menganggap pembuatan jendela dari kaca menjadi hal lumrah. Serta adanya pelanggaran pembuatan rumah menggunakan tembok. Maka ada penurunan pelestarian bangunan serta dalam indikator pelestarian adat-istiadat terdapat gap yang dimana secara penilaian masyarakat kampung kuta untuk pelestarian adat istiadat merasa masih aktif dilakukan namun secara kearifan lokal ada beberapa adat istiadat yang sudah tidak dilakukan seperti gondang, reog dan ronggeng namun secara ini menunjukkan adanya penurunan pelestarian adat istiadat.

Dengan dilihatnya karakteristik serta penilaian penurunan vitalitas Kawasan adat Kampung Kuta perlunya arahan yang sesuai menurut tiga variabel yang digunakan untuk

menjaga peranan suatu kebudayaan dalam menjaga kelestarian dan keseimbangan ekosistem sehingga dapat meningkatkan vitalitas kawasan, maka dari itu berikut ini merupakan arahan pengembangan baik itu dari bidang ekonomi, lingkungan, maupun budaya.

5.2 Rekomendasi

Beberapa rekomendasi hasil penelitian yang dilakukan di Kampung Kuta terkait degradasi dimana perlu adanya vitalitas kawasan adalah perlu pengoptimalisasian dalam pelestarian bangunan agar tidak adanya pelanggaran warga Kampung Kuta terhadap kearifan lokal sehingga akan menjadi daya tarik bagi Kampung Kuta yang menjadikan sebagai cagar budaya yang ada di Kabupaten Ciamis. Hal ini dikarenakan pada bangunan di Desa Adat Kampung Kuta ada penurunan dengan banyaknya warga Kampung Adat Kuta yang masih melanggar aturan-aturan adat yang berlaku, dengan mengoptimalan dalam bangunan adat ini akan menjadi daya tarik yang kuat untuk Desa Adat Kampung Kuta.

Pengagendaaan kembali dalam melakukan upacara adat dan kesenian yang sudah tidak lagi dilakukan sehingga hal ini akan menjadi potensi dan daya tarik pada Kampung Adat Kuta. Ini dikarenakan ada tiga kegiatan upacara adat-istiadat yang sudah lagi tidak dilakukan di Kampung Kuta, jika upacara adat yang sudah tidak dilakukan kemudian diagendakan kembali maka akan menjadi daya tarik tersendiri bagi Kampung Adat Kuta.

Pengembangan Kawasan Strategis Kabupaten berbasis kearifan lokal dengan tidak memberikan dampak negatif pada nilai-nilai budaya. Hal ini dikarenakan dalam RTRW Kabupaten Ciamis ada beberapa pengembangan wilayah yang dimana salah satunya yaitu pengembangan wilayah strategis yang dibagi menjadi beberapa kepentingan yang diantaranya dengan kepentingan sosial budaya. Desa Adat Kampung Kuta menjadi satu-satunya desa adat dengan kearifan lokal sosial budayanya, maka hal ini dianggap penting dalam prioritas pengembangan di Kabupaten Ciamis. Dengan masuknya Kampung Adat Kuta kedalam Kawasan Strategis Kabupaten Ciamis maka perlu adanya penyusunan Rencana Tata Ruang yang berbasis pada kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Alizadeh, M., Cioffi-Revilla, C., & Crooks, A. (2017). Generating and analyzing spatial social networks. *Computational and Mathematical Organization Theory*, 23(3), 362–390. <https://doi.org/10.1007/s10588-016-9232-2>

- Anderson, K., Mona, D., Pile, S., & Thrift, N. (2003). *Handbook of Cultural Geography*. (K. Anderson, D. Mona, S. Pile, & N. Thrift, Eds.) (First Publ). London: Sage Publications Inc.
- Andriani, L., & Christoforou, A. (2016). Social Capital: A Roadmap of Theoretical and Empirical Contributions and Limitations. In *Journal of Economic Issues* (Vol. 50). <https://doi.org/10.1080/00213624.2016.1147296>
- Anggraini, L. M. (2015). Place Attachment , Place Identity and Tourism in Jimbaran and Kuta , Bali, (July).
- Arifin, B., Swallow, B. M., Suyanto, S., & Coe, R. D. (2009). ANALYSIS A conjoint analysis of farmer preferences for community forestry contracts in the Sumber Jaya Watershed , Indonesia. *Ecological Economics*, 68(7), 2040–2050. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2008.12.007>
- Asnawi, A. (2014). Pelayanan Administrasi Kependudukan bagi Komunitas Adat Baduy. *Harmoni*, 108–122.
- Bagus, G., Swandhita, A., Luh, N., Kebayantini, N., & Jaya, G. K. (n.d.). Peran Desa Adat Kuta dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (Studi Tentang Eksistensi Desa Adat pada Masyarakat Perkotaan).
- Barbieri, C., & Mahoney, E. (2009). Cultural tourism behaviour and preferences among the live-performing arts audience: an application of the univorous€“omnivorous framework. *International Journal of Tourism Research*, 496(November 2009), n/a-n/a. <https://doi.org/10.1002/jtr.767>
- Başkarada, S. (2014). Qualitative Case Study Guidelines. *The Qualitative Report*, 19(40), 1–18. Retrieved from <http://www.nova.edu/ssss/QR/QR19/baskarada24.pdf>%0AQualitative
- Boroch, R. (2018). ANTHROPOLOGICAL THEORY OF CULTURE – RESEARCH REPORT. *Tomsk Journal of Linguistics and Anthropology*, (2), 120–126. <https://doi.org/10.23951/2307-6119-2018-2-120-126>
- Bourdieu, P. (1985). The Social Space and the Genesis of Groups. *Theory and Society*, 14(6), 723–744.
- Brace, C., Bailey, A. R., & Harvey, D. C. (2006). Religion, place and space: a framework for investigating historical geographies of religious identities and communities. *Progress in Human Geography*, 30(1), 28–43. <https://doi.org/10.1191/0309132506ph589oa>
- Bruce, S. (2013). 濟無No Title No Title, 53(9), 1–106. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Budi Indra, S. (2011). Ecohouse ' s Concept in The Inner Baduy Community. *JTEP Jurnal Keteknikan Pertanian*, 25(June), 119–129. <https://doi.org/10.19028/jtep.25.2.119-126>
- Coleman, J. S. (2009). Social Capital in the Creation of Human Capital. *The American Journal of Sociology*, 94(1988), S95–S120.
- Cooper, D. K., Wieling, E., Domenech Rodríguez, M. M., Garcia-Huidobro, D., Baumann, A., Mejia, A., ... Acevedo-Polakovich, I. D. (2020). Latinx Mental Health Scholars' Experiences with Cultural Adaptation and Implementation of Systemic Family Interventions. *Family Process*, 59(2), 492–508. <https://doi.org/10.1111/famp.12433>
- Darmawan, R. (2004). Publishing a community-based knowledge-transfer device within the framework of cultural heritage preservation, management, promotion and education. *The International Information & Library Review*, 2003(January 2003), 209–217. <https://doi.org/10.1016/j.iilr.2003.10.004>
- Dewi, I. K., & Istiadi, Y. (2016). Mitigasi Bencana Pada Masyarakat Tradisional dalam Menghadapi Perubahan Iklim di Kampung Naga Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya (Disaster Mitigation on Traditional Community Against Climate Change

- in Kampong Naga Subdistrict Salawu Tasikmalaya Distri. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 23(1), 129–135.
- Dhesi, A. S. (2000). Social capital and educational achievement: the case of India. *Canadian and International Education*, 29(2), 47–70.
- du Cros, H. (2009). Emerging Issues for Cultural Tourism in Macau. *Journal of Current Chinese Affairs*, 38(1), 73–99. <https://doi.org/10.1177/186810260903800105>
- Francis Fukuyama. (2001). Social capital, civil society and development. *Third World Quarterly*, 22(1), 7–20. <https://doi.org/10.1080/01436590020022547>
- Grootaert, C., & Bastelaer, T. Van. (2001). *Understanding and Measuring Social Capital: a Synthesis From The Social Capital Initiative* (Social Capital Working Paper Series No. 24). Washington.
- Hamid, A. (2006). Potensi Modal Sosial Pada Budaya Lokal Dalam Pembangunan Daerah. *Jurnal Jaffray*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.25278/jj71.v4i1.128>
- Hampton, M. P. (2005). Heritage, local communities and economic development. *Annals of Tourism Research*, 32(3), 735–759. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2004.10.010>
- Handayani, V. T., Suganda, D., & Darmayanti, N. (2020). Critical Pragmatic: Maintaining Culture Identity Kampung Traditional Kuta Ciamis. *Jurnal Kata*, 4(1), 33. <https://doi.org/10.22216/kata.v4i1.4760>
- Herlina, E., Syarifudin, D., & Kartika, R. (2019). The Local Knowledge Transfer Based On Continuous Improvement at SMEs Group. *Journal of Management Review*, 3(1), 277–284. <https://doi.org/dx.doi.org/10.25157/jmr.v3i1.1805>
- Herlina, E., Syarifudin, D., & Mulyatini, N. (2018). Knowledge transfer dalam konteks spatial creative economy untuk mengurangi kemiskinan perdesaan di kabupaten ciamis. *Jurnal Ekologi Ilmu Manajemen*, 5(April), 273–282.
- Hilman, I. (2011). Kearifan Lokal Masyarakat Hukum Adat Kampung Kuta dalam Melindungi dan Mengelola Lingkungan Hidup. In *Konferensi Internasional Budaya Sunda II, Revitalisasi Budaya Sunda: Peluang dan Tantangan dalam Dunia Global* (pp. 1–14). Bandung: Yayasan Kebudayaan Rancage.
- Hunecke, C., Engler, A., Jara-Rojas, R., & Poortvliet, P. M. (2017). Understanding the role of social capital in adoption decisions: An application to irrigation technology. *Agricultural Systems*, 153, 221–231. <https://doi.org/10.1016/j.agsy.2017.02.002>
- Hungary. (2007). “New Hungary” Rural Development Programme 2007-2013, 1–537.
- In, A., & Issue, T. (2015). Rural Development Phil Hogan explains Reinventing the City, (August).
- Jansen-Verbeke, M. (2009). The territoriality paradigm in cultural tourism. *Turyzm/Tourism*, 19(1–2), 25–31. <https://doi.org/10.2478/V10106-009-0003-z>
- Jennings, C., & Sanchez-Pages, S. (2017). Social capital, conflict and welfare. *Journal of Development Economics*, 124, 157–167. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2016.09.005>
- Khomsan, A. (2009). Sosio-Budaya Pangan Suku Baduy. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 4(2), 63–71.
- Knox, P. (2014). *Urban Social Geography. Urban Social Geography*. <https://doi.org/10.4324/9781315847238>
- Labonte, R. (1999). Social capital and community development: Practitioner emptor. *Australian and New Zealand Journal of Public Health*, 23(4), 430–433. <https://doi.org/10.1111/j.1467-842X.1999.tb01289.x>
- Leimona, B., Lusiana, B., Noordwijk, M. Van, Mulyoutami, E., Ekadinata, A., & Amaruzaman, S. (2015). Boundary work : Knowledge co-production for negotiating payment for watershed services in Indonesia. *Ecosystem Services*, 15, 45–62. <https://doi.org/10.1016/j.ecoser.2015.07.002>
- Martika, M. (2013). *Partisipasi Masyarakat Baduy Luar Dalam Pembangunan Kawasan*

- Wisata di Baduy Luar Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi*. Serang.
- Masduki, A. (2015). Kearifan Lokal Orang Sunda Dalam Ungkapan Tradisional Di Kampung Kuta Kabupaten Ciamis. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 7(2), 295. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v7i2.102>
- McIntosh, A. J., & Zahra, A. (2007). A Cultural Encounter through Volunteer Tourism: Towards the Ideals of Sustainable Tourism? *Journal of Sustainable Tourism*, 15(5), 541–556. <https://doi.org/10.2167/jost701.0>
- McIntosh, R. W., Goeldner, C. R., & Ritchie, J. B. (1995). *Tourism: principles, practices, philosophies* (No. Ed. 7). John Wiley and Sons.
- McKercher, B. (2020). Cultural tourism market: a perspective paper. *Tourism Review*, 75(1), 126–129. <https://doi.org/10.1108/TR-03-2019-0096>
- N, N. (2011). *Masyarakat Baduy Desa Kanekes, Leuwidamar Lebak, Banten*.
- Narayan, D. (1999). *Bonds and Bridges: Social Capital and Poverty* (WPS 2167 No. 2167). Washington. Retrieved from <http://documents.worldbank.org/curated/en/989601468766526606/pdf/multi-page.pdf>
- Ngata, T. (2013). Antropologi indonesia. *Antropologi Indonesia*, 34(1).
- Nugroho, S. S. (2015). the Roles of Basic Infrastructure on Poverty Alleviation in Indonesia. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 19(1), 27–44. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.26461.72161>
- Oktaviana, O., & Bachruddin, Triady, D. (2017). Kebijakan Peningkatan Kontribusi Ekonomi Kreatif Bagi Perekonomian di Provinsi Banten. *Seminar Nasional Riset Terapan 2017: Pembangunan Berkelanjutan Melalui Pemanfaatan Hasil Riset Terapan*, (November), 88–93. Retrieved from <http://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/senasset/article/view/430/504>
- Parliana, D., Kasiwi, A., Gumilar, S. A., Drajiati, A., & Febian, E. (2014). Kajian Pengaruh Adat Istiadat, Religi, dan Alam pada Bentuk Massa, Ruang Dalam, dan Struktur Bangunan Kampung Adat, Lembah Kuta Ciamis. *Jurnal Tekno Insentif*, 8(1). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.16876.05760>
- Pipirigeanu, M., Zaman, G., Strasser, H., Aramă, R., & Strasser, C. (2014). Academic Entrepreneurship and Scientific Innovation in Context of Bio-economy Strategy. *Procedia Economics and Finance*, 8(14), 556–562. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(14\)00128-2](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(14)00128-2)
- Portes, A., Landolt, P., Portes, A., & Landolt, P. (2014). Social Capital : Promise and Pitfalls of its Role in Development Social Capital : Promise and Pitfalls of its Role in Development, (September 2000), 529–547.
- Prasodjo, T. (2017). Pengembangan Pariwisata Budaya dalam Perspektif Pelayanan Publik. *Jurnal Office*, 3(1), 7. <https://doi.org/10.26858/jo.v3i1.3448>
- Prawiradilaga, D. M., & Soedjito, H. (2015). Conservation Challenges in Indonesia CHAPTER 16 Conservation Challenges in Indonesia, (December). <https://doi.org/10.1002/9781118679838.ch16>
- Priyarsono, D., & Hermansah, T. (2014). Membingkai pertanian dengan ekonomi kreatif: suatu telaahan eksploratif, (May 2016), 0–11. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/303300069_Membingkai_Pertanian_Dengan_Ekonomi_Kreatif_Suatu_Telaahan_Eksploratif
- Pudianti, A., Syahbana, J. A., & Suprapti, A. (2016). Role of Culture in Rural Transformation in Manding Village, Bantul Yogyakarta, Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 227(November 2015), 458–464. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.06.101>
- Putrietis, M. (2014). manusia yang dihasilkan masyarakat (Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya

- Saing dan Karakter Bangsa, 2010). Melihat pengertian yang.
- Qi, X. (2018). Social Capital. In B. Turner (Ed.), *The Wiley-Blackwell Encyclopedia of Social Theory* (pp. 2125–2127). London: Wiley Blackwell.
- Rajagukguk, W., & Indonesia, U. K. (2018). Inovasi , Modal Manusia , dan Ekonomi Kreatif : Determinan Kebangkitan Ekonomi Studi Kasus Negara Berkembang Wilson Rajagukguk Program Pasca Sarjana Universitas Kristen Indonesia Jl . Mayjen Sutoyo No . 2 , Cawang , Jakarta Timur , DKI Jakarta 13630 , Ind, (June). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.24698.80324>
- Richards, G. (2018). Cultural tourism: A review of recent research and trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 36, 12–21. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.03.005>
- Sandlos, J., & Keeling, A. (2016). The Extractive Industries and Society Aboriginal communities , traditional knowledge , and the environmental legacies of extractive development in Canada. *The Extractive Industries and Society*, 3(2), 278–287. <https://doi.org/10.1016/j.exis.2015.06.005>
- Sardiyarso, E. S., & Puspitasari, P. (2019). Myth And Social Imagination: Traditional Village Preservation Concept (Case Study: Kampung Adat Kuta, Ciamis, West Java). *International Journal on Livable Space*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.25105/livas.v3i1.3861>
- Senoaji, G. (2010). Masyarakat Baduy, Hutan, dan Lingkungan (Baduy Community, The Forest, and The Environment). *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 1(2), 113–123.
- Sharma, H. L., & Sarkar, C. (2019). Ethnography research: an overview. *International Journal of Advance and Innovative Reseach*, 6(June), 0–5.
- Shehade, M., & Stylianou-Lambert, T. (2020). Revisiting Authenticity in the Age of the Digital Transformation of Cultural Tourism. In *Pringer Proceedings in Business and Economics* (pp. 3–16). Limassol, Cyprus: Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-3-030-36342-0_1
- Silberberg, T. (1995). Cultural tourism and business opportunities for museums and heritage sites. *Tourism Management*, 16(5), 361–365. [https://doi.org/10.1016/0261-5177\(95\)00039-Q](https://doi.org/10.1016/0261-5177(95)00039-Q)
- Smart, A. (2018). Social Capital. In *The International Encyclopedia of Anthropology* (pp. 1–7). Oxford, UK: John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781118924396.wbiea1564>
- Soemarwoto, O. (1974). Rural - Urban Relationships in Indonesia. *Habitat International*, 1(3/4), 247–250.
- Suparwoko. (2010). Pengembangan Ekonomi Kreatif Sebagai Penggerak Industri Pariwisata. *Simposium Nasional*, (March), 52–66.
- Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. (2017). Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. *Analisis Pariwisata*, 58–72.
- Syarifudin, D., & Ishak, R. F. (2020). The Importance of Rural Social Productive Space to Increase the Social Capital of Agribusiness Community in Agropolitan Area. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 8(April), 67–83. <https://doi.org/10.14710/jwl.8.1.67-83>.
- Woolcock, M. (2001). The place of social capital in understanding social and economic outcomes. *Canadian Journal of Policy Research*, 2(1), 1–35. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Woolcock, M., & Narayan, D. (2000). Woolcock and Narayan 2000 Social Capital Implication for development theory Policy and PRactices, 15(December 1999). <https://doi.org/10.1117/12.772411>
- Yin, R. K. (1994). *Case Study Reserach: Desgin and Methods*. (R. K. Yin, Ed.) (5 Edition). Thousand Oaks: Sage Publications Inc.

- Yin, R. K. (2016). The Case Study Crisis: Some Answers. In *Case Studies* (Vol. 26, pp. III3–III3). 1 Oliver’s Yard, 55 City Road, London EC1Y 1SP United Kingdom: SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781473915480.n38>
- Zent, S. (2013). Processual Perspectives on Traditional Environmental Knowledge. In R. Ellen, S. J. Lycett, & S. E. Johns (Eds.), *Understanding Cultural Transmission in Anthropology: A Critical Syntesis* (2013th ed., pp. 213–265). New York: Bergham Book.

LAMPIRAN 1. BIODATA PENGUSUL

A. BIODATA KETUA PENGUSUL

Nama	Deden Syarifudin, ST., MT.
NIDN/NIDK	0430057604
Pangkat/Jabatan	IIIb/Asisten Ahli
E-mail	Dden.syarifudin@unpas.ac.id
ID Sinta	5984986
h-Index	5

Publikasi di Jurnal Internasional dan Nasional terindeks

No	Judul Artikel	Peran (First author, Corresponding author, atau co-	Nama Jurnal, Tahun terbit, Volume, Nomor, P-ISSN/E- ISSN	URL artikel (jika ada)
1	The Importance of Rural Social Productive Space to Increase the Social Capital of Agribusiness Community in Agropolitan Area	First Author	JWL, 2020, Vol 8 No. 1 P ISSN 2388-1604, E ISSN 2407-8751	https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jwl/article/view/5783
2	The Risk Assessment of Multi Hazard Area: A Case of Mitigation Consider in Spatial Planning of Bukittinggi City	Co-Author	Indonesian Journal of Geography, 2019, 51(3).doi: https://doi.org/10.22146/ijg.33298	https://jurnal.ugm.ac.id/ijg/article/view/33298
3	IbM Kelompok Usaha Wanita Budidaya Kelinci Pedaging di Desa Wargasaluyu Kabupaten Bandung Barat	First Author	E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. LPPM Universitas PGRI, Semarang. P-ISSN	http://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas/article/view/2663
4	The Local Knowledge Transfer Based on Continuous Improvement Implementation at SMEs Group	Co-Author	Journal of Manajemen Review. Program Pascasarjana Universitas Galuh, Ciamis. ISSN-P 2580-4138 ISSN-P 2579-812X Volume 3	https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/managementreview/article/view/1805
5	Peningkatan Produktifitas Kerajinan Lidi Berbasis Pendampingan Desain dan Pemasaran Online	Co-Author	Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas Islam Nusantara. P ISSN 2087-3565, E	http://ojs.uninus.ac.id/index.php/JPKM/article/view/269/pdf

6	Tingkat Pengelolaan Sampah oleh Masyarakat di Kawasan Perkotaan Ciwidey	Co-Author	Jurnal Planologi Unpas. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Bandung. ISSN 2581-0081	http://journal.unpas.ac.id/index.php/planologi/article/view/929
7	Knowledge Transfer dalam Konteks Spatial Creative Economy Untuk Mengurangi Kemiskinan Perdesaan di Kabupaten Ciamis	Co-Author	Jurnal Ekologi Ilmu Manajemen. Program Studi Manajemen Universitas Galuh, Ciamis. ISSN 2620-	https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/ekonologi/article/view/1357
8	LiDAR: Pengideraan Jauh Sensor Aktif dan Aplikasinya Dibidang Kehutanan	Co-Author	Jurnal Planologi Unpas. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Bandung. ISSN	http://journal.unpas.ac.id/index.php/planologi/article/view/310
9	Identifikasi Tipologi Wilayah Perbatasan Antar Kabupaten/Kota dan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Barat	Co-Author	Jurnal Planologi Unpas. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Bandung. ISSN 2581-0081 Volume 2 Nomor 2 Juli 2015.	http://journal.unpas.ac.id/index.php/planologi/article/view/312
10	Analisis Tipologi Wilayah Sebagai Arahkan Untuk Kebijakan Penyerasian Pengembangan Wilayah	Co-Author	Jurnal Planologi Unpas. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Bandung. ISSN 2581-0081 Volume 1 Nomor 1 Maret 2014.	http://journal.unpas.ac.id/index.php/planologi/article/view/732/417
11	Isue-isue Penyerasian pembangunan nasional dalam penataan Ruang	First Author	Majalah Al Mijan (LPPSI) ISSN 0852-839 X Edosi No. 150 November 2014. SK. Menteri Penerangan RI No. 136/SK/ Ditjen	http://isjd.pdii.lipi.go.id/#

12	Identifikasi Potensi Desa Sebagai Dasar Strategi Pengembangan Pariwisata Di Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung	Co-Author	Jurnal Infomatek. Fakultas Teknik Universitas Pasundan Bandung. ISSN 1411-0865 Volume 14 Nomor 2 Desember 2012	http://repository.unpas.ac.id/view/creators/Yefirian_Wiramaulia=3A=3A=3A.html
----	--	-----------	--	---

Prosiding seminar/konferensi internasional dan Nasional terindeks

No	Judul Artikel	Peran (First author, Corresponding author, atau co-author)	Nama Jurnal, Tahun terbit, Volume, Nomor, P-ISSN/E-ISSN	URL artikel (jika ada)
1	Re-Interpretasi Potensi Pertanian Ciamis Utara: Suatu Analisis Ekonomi Wilayah	First Author	Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis II, Tema “Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pertanian”, Fakultas Pertanian Universitas Galuh, 24 Maret 2018.	http://repository.unigal.ac.id/handle/123456789/110
2	Analisis Resiko Bencana Multibahaya (Multihazard) dan Arahan Mitigasinya di Kota Bukittinggi	Co Author	Seminar Nasional: Perencanaan Pembangunan Desa-Kota Inklusi (Kerjasama ASPI, PERHEPI, dan Program Pascasarjana Universitas Andalas), Program Pascasarjana Universitas Andalas, Padang, 23-24 November 2016.	https://www.researchgate.net/publication/335244461_Analisis_Resiko_Bencana_Multibahaya_Multihazard_dan_Arahan_Mitigasinya_di_Kota_Bukittinggi

Buku Ajar

No	Judul Buku	Tahun Penerbita	ISBN	Penerbit	URL (jika ada)

Perolehan KI

No	Judul KI	Tahun Perolehan	Jenis KI	Nomor	Status KI (Terdaftar Granted)	URL (Jika Ada)
1.	Model Implementasi Continuous Improvement (CI) pada UMKM Di Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis	2019	Laporan Penelitian	000168613	Granted	https://e-hakcipta.dgip.go.id/index.php/c?code=wajhIQpAGJCDKYHq%2FarxNINQlibSuxfmELbjPqEYXeY%3D
2.	PKM Kelompok Usaha Kerajinan Lidi Desa Kawasen Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat	2019	Karya Ilmiah	000170992	Granted	https://e-hakcipta.dgip.go.id/index.php/c?code=4eBQVUCUopvDlcB0pUiMXvvN%2FKXdBRnEOrws3MVxPPQ%3D
3.	Model Knowledge Transfer Dalam Implementasi Continuous Improvement Pada UMKM di Kecamatan Cikoneng	2019	Karya Ilmiah	000165225	Granted	https://e-hakcipta.dgip.go.id/index.php/c?code=sTwB8N2gk%2Fv5FiB8VMt9KXycjOOrd symgiBSt6iZOd g%3D

B. BIODATA ANGGOTA

Nama	Dr. Ir. Budi Heri Pirngadi, MT.
NIDN/NIDK	0422096601
Pangkat/Jabatan	IIIc/Lektor
E-mail	budiheripirngadi@unpas.acid
ID Sinta	5985368
h-Index	Google scholar : 3

Publikasi di Jurnal Internasional dan Nasional terindeks

No	Judul Artikel	Peran (First author, Corresponding author, atau co-...)	Nama Jurnal, Tahun terbit, Volume, Nomor, P-ISSN/E-ISSN	URL artikel (jika ada)
1	Analisis Statistik Variabel Internal Perusahaan Daerah Air Minum Di Indonesia Yang Berpengaruh Pada Peningkatan Cakupan Pelayanan	First Author	Jurnal INFOMATEK PISSN 1411-0865, EISSN 2614-7807 Volome 20 Nomor 2.	http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1014945
2	Simulasi Pencapaian Target Rencana Aksi Nasional Mitigasi Gas Rumah Kaca Sektor Air Limbah	Corresponding author	JURNAL SUMBER DAYA AIR ISSN 1907-0276 Volome 10 No. 2. Terakreditasi LIPI No. 483/AU2/P2MI-LIPI/08/2012).	https://jurnalsda.pusair-pu.go.id/index.php/JSDA/article/view/133/123
3	Potensi Pemanfaatan Sampah Menjadi Listrik Di TPA Cilowong Kota Serang Provinsi Banten”	Corresponding author	Jurnal Ketenagalistrikan Dan Energy Terbarukan P3TKEBTKE. ISSN 1978-2365 Volome 14 Nomor 2. Akreditasi No. 684/AU4/P2MI-LIPI/07/2015).	http://ketjurnal.p3tkebt.esdm.go.id/index.php/ket/article/view/46

4	<p>The Industrial Ecology Concept for Municipal Solid Waste Management A review of waste management in Bandung City, Indonesia</p>	<p>First Author</p>	<p>International Journal of Engineering Research and Applications (IJERA). IJERA ISSN 2248-9622 Volume 2, Issue 4, July-August 2012, pp.511-515.</p>	<p>http://www.ijera.com/papers/Vol2_issue4/BZ24511515.pdf</p>
---	---	---------------------	--	--

LAMPIRAN 3. BUKTI PEROLEHAN KI


REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka pelaksanaan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menyatakan:

Nomor dan tanggal permohonan	: ECD0201902829, 19 November 2019
Pencipta	
Nama	: 1. Elin Herlina, S.PD., MM, 2. Deden Syarifudin, S.T., M.T. 3. Dini Yuliani, S.IP., M.Si. 4. Rima Kartika, S.E., MM.
Alamat	: Dusun Pasirkadu RT. 02. RW. 07. Desa Petir Hilir Kecamatan Barongbog, Ciarnis, Jawa Barat, 46274
Kewarganegaraan	: Indonesia
Pemegang Hak Cipta	
Nama	: 1. Elin Herlina, S.PD., MM, 2. Deden Syarifudin, S.T., M.T. 3. Dini Yuliani, S.IP., M.Si. 4. Rima Kartika, S.E., MM.
Alamat	: Dusun Pasirkadu RT.02.RW.07. Desa Petir Hilir Kecamatan Barongbog, Ciarnis, Jawa Barat, 46274
Kewarganegaraan	: Indonesia
Jenis Ciptaan	: Karya Ilmiah
Judul Ciptaan	: Model Knowledge Transfer Dalam Implementasi Continuous Improvement Pada UMKM Di Kecamatan Cikarang Kabupaten Cikarang
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia	: 27 Oktober 2017, di Ciarnis
Jangka waktu perlindungan	: Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor pencatatan	: 000165225

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

s.d. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL


Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994030001





REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan optimal di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00001029902, 16 Desember 2019

Pencipta

Nama : Elin Herlina, S.PD., M.M., Deden Syarifudin, S.T., M.T., , dkk

Alamat : Dusun Pasirkadu RT.02 RW.07, Desa Pele-Hilir Kecamatan Bangbeg Kabupaten Ciamis, Ciamis, Jawa Barat, 46274

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : Elin Herlina, S.PD., M.M., Deden Syarifudin, S.T., M.T., , dkk

Alamat : Dusun Pasirkadu RT.02 RW.07, Desa Pele-Hilir Kecamatan Bangbeg Kabupaten Ciamis, Ciamis, 46274

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : Karya Tulis Lainnya

Judul Ciptaan : PKM Kelompok Usaha Kerajinan Lidi Desa Kawasen Kecamatan Banjarasari Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 18 November 2018, di Ciamis

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, dihitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000170992

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



d.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL Kekayaan INTELEKTUAL

Dr. Freddy Haris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196211181004031001

REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201907003, 6 Desember 2019

Pencipta

Nama : Elin Herlina, S.PD., M.M., Deden Syarifudin, S.T., M.T., dkk
Alamat : Dusun Pasirjodu RT 02/RW 07, Desa Peli Hill Kecamatan Barengbag Kabupaten Ciamic, Ciamic Jawa Barat, 46274
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : Elin Herlina, S.PD., M.M., Deden Syarifudin, S.T., M.T., dkk
Alamat : Dusun Pasirjodu RT 02/RW 07, Desa Peli Hill Kecamatan Barengbag, Ciamic, B., 46274
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : Laporan Penelitian
Judul Ciptaan : Model Implementasi Continuous Improvement (CI) Pada UMKM Di Kecamatan Cikongng Kabupaten Ciamic

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 20 Oktober 2019, di Ciamic

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000188013

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 73 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



sa. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Hanis, S.H., LL.M., ACCS
NIP. 196211101994031001

85

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : YANG TIDAK DIPUBLIKASIKAN

Judul Jurnal Ilmiah (Artikel) : **Studi Potensi Modal Sosial Dan Wisata Budaya Kampung Adat Kuta Di Kabupaten Ciamis.**

Penulis Jurnal Ilmiah : **Deden Syarifudin ¹⁾, Budi Heri Pirngadi ²⁾**
2020 Kelompok.

Identitas Jurnal Ilmiah :

a. Nama Jurnal : -
 b. Nomor/Volume : -
 c. Edisi (bulan/tahun) : **Maret 2020**
 d. Penerbit : -
 e. Jumlah halaman : **103 Halaman**

URL ARTIKEL : <http://repository.unpas.ac.id/>

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah :
 (beri \checkmark pada kategori yang tepat)

- Jurnal Ilmiah Internasional
 Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi
 Jurnal Ilmiah Nasional tidak Terakreditasi
 \checkmark Karya Ilmiah yang tidak dipublikasikan

Hasil penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah				Nilai Akhir yang Diperoleh
	Internasional	Nasional Terakreditasi	Nasional tidak Terakreditasi	Karya Ilmiah tidak Dipublikasi	
	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (10%)				0,12	0,12
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)				0,36	0,36
c. Kecakupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)				0,36	0,36
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)				0,36	0,36
Total = (100%)				1,2	1,2

Catatan Penilaian artikel oleh Reviewer :

1) Ide peneliti sangat relevan dengan isu nasional saat ini. Sehingga dapat menambah wawasan bidang ilmu

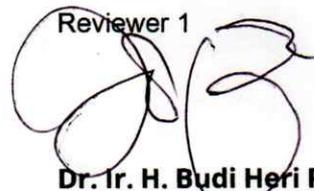
2) Terbitkan

Bandung, 20 Mei / 2022

Reviewer 2

Dr. Ir. Firmansyah, MT.
 NIP : 151.102.90
 Unit Kerja : Fakultas Teknik

Reviewer 1



Dr. Ir. H. Budi Heri Pirngadi, MT.
 NIP : 151.101.16
 Unit Kerja : Fakultas Teknik

BS

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : YANG TIDAK DIPUBLIKASIKAN

Judul Jurnal Ilmiah (Artikel) : **Studi Potensi Modal Sosial Dan Wisata Budaya Kampung Adat Kuta Di Kabupaten Ciamis.**

Penulis Jurnal Ilmiah : **Deden Syarifudin ¹⁾, Budi Heri Pirngadi ²⁾**
2020 Kelompok.

Identitas Jurnal Ilmiah :

- a. Nama Jurnal : -
- b. Nomor/Volume : -
- c. Edisi (bulan/tahun) : **Maret 2020**
- d. Penerbit : -
- e. Jumlah halaman : **103 Halaman**

URL ARTIKEL : <http://repository.unpas.ac.id/>

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah : (beri \checkmark pada kategori yang tepat)

- Jurnal Ilmiah Internasional
- Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi
- Jurnal Ilmiah Nasional tidak Terakreditasi
- \checkmark Karya Ilmiah yang tidak dipublikasikan

Hasil penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah				Nilai Akhir yang Diperoleh
	Internasional	Nasional Terakreditasi	Nasional tidak Terakreditasi	Karya Ilmiah tidak Dipublikasi	
	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (10%)				0,12	0,12
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)				0,36	0,36
c. Kecakupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)				0,36	0,36
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)				0,36	0,36
Total = (100%)				1,2	1,2

Catatan Penilaian artikel oleh Reviewer :

Karya tulis budaya merupakan salah satu potensi wisata andalan Kab. Ciamis sangat bermanfaat untuk pengembangan potensi wisata lebih lanjut, unsur feasibility sudah sesuai

Bandung, 31 Juni / 2022

Reviewer 2

Dr. Ir. Firmansyah, MT.
 NIP : 151.102.90
 Unit Kerja : Fakultas Teknik

Reviewer 1

Dr. Ir. H. Budi Heri Pirngadi, MT.
 NIP : 151.101.16
 Unit Kerja : Fakultas Teknik

88

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : YANG TIDAK DIPUBLIKASIKAN

Judul Jurnal Ilmiah (Artikel) : **Studi Potensi Modal Sosial Dan Wisata Budaya Kampung Adat Kuta Di Kabupaten Ciamis.**

Penulis Jurnal Ilmiah : **Deden Syarifudin ¹⁾, Budi Heri Pirngadi ²⁾**
2020 Kelompok.

Identitas Jurnal Ilmiah :

a. Nama Jurnal : -
b. Nomor/Volume : -
c. Edisi (bulan/tahun) : **Maret 2020**
d. Penerbit : -
e. Jumlah halaman : **103 Halaman**

URL ARTIKEL : <http://repository.unpas.ac.id/>

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah :
(beri \checkmark pada kategori yang tepat)

Jurnal Ilmiah Internasional
 Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi
 Jurnal Ilmiah Nasional tidak Terakreditasi
 Karya Ilmiah yang tidak dipublikasikan

Hasil penilaian *Peer Review* :

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah				Nilai Akhir yang Diperoleh
	Internasional	Nasional Terakreditasi	Nasional tidak Terakreditasi	Karya Ilmiah tidak Dipublikasi	
	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (10%)				0,12	0,12
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)				0,36	0,36
c. Kecakupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)				0,36	0,36
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)				0,36	0,36
Total = (100%)				1,2	1,2

Catatan Penilaian artikel oleh Reviewer :

Bandung, 7, Juli / 2022

Reviewer 2

Dr. Ir. Firmansyah, MT.
NIP : 151.102.90
Unit Kerja : Fakultas Teknik

Reviewer 1

Dr. Ir. H. Budi Heri Pirngadi, MT.
NIP : 151.101.16
Unit Kerja : Fakultas Teknik